



ISSN 2685-483X

IJSED



Volume 4
Issue No. 1 (Januari-Juni)
Tahun Terbit 2022



**Indonesian Journal
of Sociology, Education,
and Development**

Dewan Redaksi

Editor-In-Chief

Anggaunitakiranantika, S.Sos., M.Sosio.
(Universitas Negeri Malang)

Associate Editors

Prof. Dr. Elly Malihah, M.Si.
(Universitas Pendidikan Indonesia)

Prof. Dr. Ferdinand Kerebungu, M.Si.
(Universitas Negeri Manado)

Prof. Dr. Warsono
(Universitas Negeri Surabaya)

Dr. Thriwaty Arsal, M.Si.
(Universitas Negeri Semarang)

Rakhmat Hidayat, Ph.D.
(Universitas Negeri Jakarta)

Dr. Nursalam, M.Si.
(Universitas Muhammadiyah Makassar)

Dr.scient.med. Fadly Husain, S.Sos., M.Si.

(Universitas Negeri Semarang)

Layout & Finishing

Aldian Hudaya, S.Pd.



Perkumpulan Profesi Pendidik dan Peneliti
Sosiologi Indonesia

ISSN 2685-483X

Volume 4, Issue 1, Januari-Juni 2022



Daftar Isi

Hal.

Perubahan Pola Perilaku Masyarakat Pasca Pemekaran Desa Bilifit Kecamatan Patani Utara Kabupaten Halmahera Tengah

Abdul Rasyid Umaternate, Ferdinand Kerebungu, Siti Fathimah, Zulfikar Marsudin

1-13

Perilaku serta Sifat Konsumtif dan Produktif Mahasiswa Baru Manajemen Bisnis Politeknik Perkapalan Negeri Surabaya di Bulan Ramadan

Annisa Najogi Harahap, Jien Elly Irmawati, Yenni Imelda Tahu, Dwi Febrianti Agustin, Denny Oktavina Radianto

14-23

Sports Betting Has Gone Virtual: A Sociological Analysis of a New Form of Sports Betting Among Youths in Northern Nigeria

Abdullahi Muhammad Maigari, Uthaman Abdullahi Abdul-Qadir, Usman Ahmad Karofi, Umar Dantani

24-37

Eksistensi Mantat di Kampung Tanjung Jan Suku Dayak Benuaq

Ferdinand Kerebungu, Zoni Henki Singal, Siti Fathimah, Magdalena Melan

38-47

Memahami Interseksionalitas Dalam Keberagaman Indonesia: Tinjauan dalam Sosiologi Gender

Anggaunitakiranantika

48-55

Seeing the End From the Beginning: The Plights of Children's Education in the Conflict Affected Areas in Katsina State, Nigeria

Abdullahi Muhammad Maigari Mustapha Abdullahi

56-71



ISSN 2685-483X

Volume 4, Issue 1, Januari-Juni 2022



Table of Contents

pp.

Changes in Community Behavior Patterns After the Expansion of Bilifit Village, North Patani District, Central Halmahera Regency

Abdul Rasyid Umaternate, Ferdinand Kerebungu, Siti Fathimah, Zulfikar Marsudin

1-13

Consumptive and Productive Behavior and Nature of New Students of Business Management at The Shipbuilding Institute of Polytechnic Surabaya

Annisa Najogi Harahap, Jien Elly Irmawati, Yenni Imelda Tahu, Dwi Febrianti Agustin, Denny Oktavina Radianto

14-23

Sports Betting Has Gone Virtual: A Sociological Analysis of a New Form of Sports Betting Among Youths in Northern Nigeria

Abdullahi Muhammad Maigari, Uthaman Abdullahi Abdul-Qadir, Usman Ahmad Karofi, Umar Dantani

24-37

Mantat Existence at Tanjung Jan Village Benuaq Dayak Tribe

Ferdinand Kerebungu, Zoni Henki Singal, Siti Fathimah, Magdalena Melan

38-47

Understanding Intersectionality in Indonesian Diversity: A Study in Sociology of Gender

Anggaunitakiranantika

48-55

Seeing the End From the Beginning: The Plights of Children's Education in the Conflict Affected Areas in Katsina State, Nigeria

Abdullahi Muhammad Maigari Mustapha Abdullahi

56-71



ISSN 2685-483X

Volume 4, Issue 1, Januari-Juni 2022

Halaman 1-13



Perubahan Pola Perilaku Masyarakat Pasca Pemekaran Desa Bilifitut Kecamatan Patani Utara Kabupaten Halmahera Tengah

Abdul Rasyid Umaternate, Ferdinand Kerebungu, Siti Fathimah, Zulfikar Marsudin

Universitas Negeri Manado

Kata Kunci	Abstrak
<i>Falgali</i>	Dalam penitian ini bertolak dari suatu asumsi tentang perubahan pola perilaku masyarakat pasca pemekaran Desa Bilifitut Kecamatan Patani Utara Kabupaten Halmahera Tengah. Adapun tujuan dari penitian ini adalah, untuk mendeskripsikan perubahan pola perilaku masyarakat sebelum dan pasca pemekaran Desa Bilifitut Kecamatan Patani Utara Kabupaten Halmahera Tengah. Metode penilitian yang digunakan dalam penilitian ini adalah metode kualitatif untuk memahami pada kondisi objek alamiah. Dengan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, dan wawancara. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik Milles dan Huberman, dengan landasan teori perubahan Sosial oleh Taufik Abdulllah dan Macionis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, perubahan pola perilaku masyarakat yang mengarah pada budaya Falgali dan Itfirimi dalam proses pengolahan pertanian. Budaya Falgali dan Itfirimi terjadi pergeseran dengan saling membantu tanpa berpikir adanya biaya, kini saling membantu namun harus adanya biaya yang dapat membantu aktivitas masyarakat dan kerja sama bergeser menjadi kerja individu maupun sekelompok keluarga.
Naskah Awal	23 Maret 2022
Review Pertama	22 April 2022
Revisi Akhir	22 Mei 2022
Diterima	12 Juni 2022
Publish	10 Juli 2022



ISSN 2685-483X

Volume 4, Issue 1, Januari-Juni 2022

Pages 1-13



Changes in Community Behavior Patterns After the Expansion of Bilifitu Village, North Patani District, Central Halmahera Regency

Abdul Rasyid Umaternate, Ferdinand Kerebungu, Siti Fathimah, Zulfikar
Marsudin

Universitas Negeri Manado

Keywords	Abstract
Behavioral Pattern Change	In this research, it starts from an assumption about changes in community behavior patterns after the division of Bilifitu Village, North Patani District, Central Halmahera Regency. The formulation of the problem in this research is: how to change the pattern of community behavior before and after the expansion of Bilifitu Village, North Patani District, Central Halmahera Regency. The purpose of this research is to describe changes in community behavior patterns before and after the expansion of Bilifitu Village, North Patani District, Central Halmahera Regency. The research method used in this research is a qualitative method for researching the condition of natural objects. The data collection techniques used are observation, and interviews. The data analysis technique used in this research is the Milles and Huberman technique, based on the theory of social change by Taufik Abddullah and Macionis. The results showed that, changes in community behavior patterns that lead to Falgali and Itfirimi culture in the processing of agricultural processing. Falgali and Itfirimi culture shifts by helping each other without thinking about costs, now helping each other must have costs that can help community activities and collaboration shift to individual work or a group of families.
Submission	March 23, 2022
Initial Review	April 22, 2022
Final Revision	May 22, 2022
Accepted	June 12, 2022
Publish	July 10, 2022

Pendahuluan

Perubahan sosial terjadi sebagai suatu variasi dari cara hidup yang telah diterima karena adanya perubahan kondisi geografis, kebudayaan material, komposisi penduduk, ideologi, maupun adanya difusi atau penemuan-penemuan baru dalam masyarakat. Emile Durkheim perubahan sosial terjadi sebagai hasil dari faktor-faktor ekologis dan demografis, yang mengubah kehidupan masyarakat dari kondisi tradisional yang diikat solidaritas mekanistik, kedalamannya kondisi masyarakat modern yang diikat oleh solidaritas organistik (Soekanto, 2017).

Dalam konteks pembangunan dalam pemerintah Indonesia dicanangkan berbagai program di antaranya seperti program pembangunan infrastruktur dan superstruktur pedesaan, program alokasi dana desa dan sebagainya. Yang bertujuan untuk mempercepat upaya pembangunan di daerah pedesaan. Dalam proses pembangunan desa sesuai dengan undang-undang desa No.6 Tahun 2014, mengacu pada dua pola pendekatan yaitu “Desa Membangun” dan “Membangun Desa” yang mana bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa dan kualitas hidup manusia serta penanggulangan kemiskinan melalui penyediaan pemenuhan kebutuhan dasar, pembangunan sarana dan prasarana, pembangunan potensi ekonomi lokal, serta pemanfaatan sumber daya alam dan lingkungan secara berkelanjutan.

Dengan demikian pembangunan Desa yang bertujuan untuk kemajuan dan perkembangan suatu wilayah yaitu salah satunya Desa Bilifit, demi menjaga keberlangsungan kehidupan masyarakat dalam konteks pembangunan yang menjadi ukuran untuk memahami kondisi yang terjadi agar memiliki perubahan dalam hidup yang baik bagi masyarakat ini, maka langkah yang paling tepat bagi masyarakat Bilifit harus pemindahan sistem pemerintahan baru (Desa Bilifit) dari Desa Gemia. Dengan berdirinya Desa sendiri, ini adalah merupakan suatu kebijakan penuh dan tujuan dalam cita-cita masyarakat, sehingga perubahan-perubahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat dapat menjadi pengalaman hidup mereka. Sebagaimana masyarakat tersebut melihat perubahan dan menentukan masa depannya sendiri.

Masyarakat Bilifit adalah masyarakat yang dulunya menetap dan terdaftar di Desa Gemia sebagai (Desa Tua) yang ditetapkan Desa Bilifit sebagai Dusun III. Namun karena dengan kebijakan pemerintah maka Dusun III yang terletak di Bilifit berdiri sendiri sebagai desa baru (Desa Bilifit Kecamatan Patani Utara). Situasi yang dihadapi dimana perubahan tidak dapat dilepaskan dari sejarah dinamika sosial, Ekonomi setempat. Yang berbeda hanyalah ciri geografis wilayah dan sekaligus corak masyarakat pegunungan yang relatif “sukar” diorganisasi sebagaimana masyarakat desa daratan rendah pada umumnya. Untuk itu kajian historis sangat berguna untuk menjelaskan lebih mendalam gejala-gejala migrasi dengan perubahan struktur sistem pertanian dan kultur yang berkembang pada komunitas tersebut. Jika ditelusuri lebih jauh tentang proses berlangsungnya kehidupan atau langka dan aktivitas kehidupan masyarakat Bilifit sehari-hari hanya berkebun atau bercocok tanam. Sementara untuk usaha kekuatan produk utama masyarakat Bilifit adalah lahan pertanian dan tenaga kerja kelompok. Untuk menjelaskan dengan adanya kerja kelompok pada saat itu adalah bergotong royong, hal ini dilakukan dengan tujuan untuk meringankan beban pekerjaan masing-masing anggota dalam menggarap lahan pertanian. Sehingga dalam sesama anggota dapat mempererat hubungan yang dinamis sesama anggota.

Adapun prinsip Gotong Royong dalam kehidupan masyarakat Bilifit dapat menyelesaikan suatu pekerjaan yang menjadi harapan dan juga dianggap berguna untuk kepentingan bersama ataupun kepentingan individu. Gotong royong digerakkan oleh atas persaudaraan, persatuan dan kebersamaan, artinya siapa yang ada pekerjaan selalu dikerjakan bersama-sama. Dengan atas seperti gotong royong ini dapat dikategorikan sebagai kebersamaan aktivitas pengarahan tenaga tanpa bayaran untuk suatu pekerjaan yang bermanfaat atau yang berguna. dan gotong royong yang juga sering kali digunakan pada saat masyarakat Bilifit membuat kebun, masyarakat biasanya saling membantu dan bekerja dalam proses pengolahan pertanian. Maka dikata bahwa gotong royong ini merupakan modal dasar masyarakat Bilifit dalam melakukan setiap aktivitas kehidupan.

Dari survei awal peneliti di Desa Bilifitу yang sudah di mekarkan sesuai dengan Surat Keputusan Pemerintah Kabupaten Halmahera Tengah No.7/2008. Peneliti dapat menjelaskan bahwa, berkaitan dengan kebijakan pembangunan yang diterapkan oleh pemerintah untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat. Seiring perkembangan kehidupan yang ada di desa Bilifitу, yang mengharuskan masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan keadaan maupun kondisi baru yang sejalan dengan pertumbuhan masyarakat. Maka mendorong keinginan masyarakat untuk melakukan pemekaran Desa Bilifitу, sebagai upaya membuka peluang-peluang baru bagi masyarakat untuk memenuhi keperluan ekonomi masyarakat dengan memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk mandiri dalam membangun hidup mereka. Namun disisi yang lain terjadi perubahan-perubahan dalam tata kehidupan sosial budaya. Karena dapat dijelaskan bahwa realitas saat ini seiring dengan perkembangan IPTEK, realisasi dari prinsip gotong royong sudah jarang dilakukan dalam kehidupan sosial masyarakat Bilifitу, sebagaimana dapat dilihat dari aktivitas masyarakat Bilifitу pada saat mengolah pertanian.

Bahwasanya, dampak dari pergeseran gotong royong masyarakat Bilifitу berkurangnya rasa solidaritas atau kebersamaan dimasyarakat sehingga menimbulkan sikap dan perilaku individualisme masyarakat menjadi pribadi yang materialisme. Artinya, secara tidak langsung gotong royong yang menjadi prinsip dasar hidup masyarakat yang dapat memudahkan aktivitas dalam menyelesaikan setiap pekerjaan khususnya pada saat mengolah pertanian, dengan saling membantu dan bekerja sama tanpa memikirkan biaya.

Namun, secara perlahan-lahan bergeser saling membantu harus adanya biaya yang memudahkan aktivitas masyarakat, dan kerja sama menjadi kerja individu. dengan kata lain bahwa pekerjaan yang dilakukan oleh masyarakat baik bersifat kepentingan umum maupun bersifat kepentingan individu yang biasanya masyarakat dapat ikut serta menjalankannya bersama seperti pengolahan kebun harus adanya biaya yang dipersiapkan. Sehingga dapat dikatakan bahwa disiplin Gotong Royong kelompok tidak tampak lagi, nilai kebersamaan dalam bekerja mulai diganti dengan individualistik.

Berdasarkan gambaran yang telah dipaparkan di atas, menunjukkan bahwa terjadi perubahan pola perilaku masyarakat pasca pemekaran dalam proses pengolahan pertanian, hal ini menarik minat penulis untuk melaksanakan penilitian dengan objek Perubahan Pola Perilaku Masyarakat Pasca Pemekaran desa Bilifitу. Dalam perubahan sosial yang lebih khususnya mengarah pada perubahan pola perilaku. Dapat dikaitkan pada perubahan pola perilaku gotong royong dalam proses pengolahan pertanian masyarakat Bilifitу sebelum pemekaran dan pasca pemekaran yang dilihat dua indikator yaitu: Gotong Royong Tolong Menolong dan Gotong Royong Kerja Sama.

Banyak penelitian yang telah membahas tentang perubahan sosial, di antaranya adalah penelitian Perubahan Sosial di Tosari (Manggala, 2019) dimana hasil temuannya mengungkapkan bahwa Lunturnya folklor masyarakat Suku Tengger terjadi karena adanya pengaruh gagasan baru yaitu agama Islam yang masuk ke dalam masyarakat tersebut. Begitu juga dalam beberapa tulisan yang mendeskripsikan beragam perubahan nilai-nilai budaya dalam masyarakat Indonesia (Lestari, 2008; Imran, 2015; Fahrizal, 2016; Masuku, Pattiselanno and Thenu, 2017; Paat *et al.*, 2019). Sementara itu tulisan Analisa penyebab hilangnya tradisi *Rarangkén* (Rohimah, Hufad and Wilodati, 2019), menekankan pada faktor penyebab terjadinya perubahan pada tradisi *Rarangkén* yang disebabkan oleh faktor internal dan eksternal. Begitu juga dalam perubahan tradisi *ma'pasilaga iedong* (Kerebungu Siap *et al.*, 2022). Berbeda dengan tulisan sebelumnya, penelitian ini lebih mendeskripsikan bagaimana pola perilaku dapat dilihat dari aktivitas gotong royong masyarakat kecamatan Padaherang secara umum, serta Pola perilaku yang mengarah pada budaya gotong royong yang dilihat lebih ke aktivitas atau tindakan dalam berorganisasi.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dikarenakan penelitian ini mencari jawaban atas pertanyaan yang berhubungan dengan perubahan pola perilaku

masyarakat Bilifit. Pertanyaan-pertanyaan ini membutuhkan jawaban yang bersifat deskriptif untuk menggambarkan fakta-fakta yang berhubungan dengan masalah-masalah yang akan diteliti secara kritis berbagai fakta di lapangan sekaligus menganalisis semua keadaan masyarakat di lokasi penelitian. Lokasi penelitian akan dilakukan di Desa Bilifit Kecamatan Patani Utara, Provinsi Maluku Utara. Informan dipilih secara *purposive sampling*, dengan jumlah 30 informan yang terdiri dari tokoh adat, masyarakat asli, pemerintah setempat. Sementara itu teknik pengumpulan data dilakukan dengan melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dengan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis interaktif. Dalam melakukan analisis data, ada langkah-langkah yang dilakukan menurut Miles dan Huberman, yaitu melalui tahap reduksi data, display data (penyajian data), hingga ke tahap penarikan kesimpulan (Miles and Huberman, 2009).

Hasil dan Pembahasan

Pola perilaku masyarakat sebelum pemekaran Desa Bilifit

Pola perilaku merupakan aktivitas keseharian dalam kehidupan masyarakat baik individu yang dapat dilihat langsung dari bentuk tindakan atau kegiatan keseharian dalam lingkungan hidup masyarakat. Selanjutnya, pola perilaku juga perlu dicermati bahwa dalam lingkungan hidup masyarakat tindakan keseharian dapat dipengaruhi oleh budaya sebagai nilai-nilai yang dijadikan acuan dalam bersikap dan bertingkah laku bagi suatu masyarakat (Notoatmodjo, 2003). Perilaku juga sering diartikan sebagai tindakan atau kegiatan yang ditampilkan seseorang dalam hubungan dengan orang lain dan lingkungan sekitarnya.

Sebagaimana dilihat juga dari aktivitas atau kegiatan masyarakat desa dalam keseharian mereka untuk menjaga keberlangsungan hidup sesama keluarga adanya aktivitas pengolahan pertanian sebagai kebutuhan hidup mereka, dan perlu dijelaskan juga bahwa, semangat pengolahan pertanian sebagai solusi untuk menutupi kebutuhan hidup masyarakat. Adanya, budaya gotong royong sebagai suatu sistem pengarahan tenaga tambahan dari luar kalangan keluarga untuk mengisi kekurangan dalam lingkungan aktivitas masyarakat salah satunya aktivitas pengolahan pertanian. Berkaitan dengan penjelasan di atas dapat dijelaskan kembali bahwa, dalam aktivitas keseharian hidup masyarakat pada saat mengolah pertanian, adanya semangat yang mendorong aktivitas mereka yaitu gotong royong yang dapat mengisi kekurangan aktivitas pengolahan pertanian.

Hal ini dapat juga dilihat dalam kehidupan masyarakat Bilifit sebelum Pemekaran Desa. Bahwasanya, dalam aktivitas pengolahan pertanian demi menjaga keberlangsungan hidup keluarga dapat dilihat dari sepanjang pesisir pantai sampai pedalaman desa Bilifit itu sendiri. Sementara untuk usaha pertanian, kekuatan produk utama adalah lahan pertanian dan tenaga kerja keluarga. Dimana, sekelompok keluarga pergi mengolah pertanian di lokasinya masing-masing, dan tanaman yang biasanya ditanam yaitu tanaman bulanan seperti: sayur, tomat, rica, ubi, dan lainnya, serta tanaman tahunan seperti: pala, cengkeh, dan kelapa.

Dalam proses pengolahan pertanian sudah menjadi pola aktivitas keseharian masyarakat Bilifit untuk menjaga keberlangsungan hidup. Adapun pada saat proses pengolahan pertanian, produk utama masyarakat adalah lahan pertanian dan tenaga kerja kelompok. Hal ini sudah menjadi ciri khas masyarakat desa Bilifit. Adanya kerja kelompok atau gotong royong dengan tujuan untuk memudahkan dan meringankan beban pekerjaan masing-masing anggota pada saat penggarapan lahan. Bagi masyarakat Bilifit, gotong royong merupakan modal dasar dalam kehidupan masyarakat karena dapat memudahkan aktivitas dalam segi kehidupan, baik dari segi aktivitas pengolahan pertanian, yang di dalamnya terdiri dari, tolong menolong yang diistilahkan “*Falgali*” dan kerja sama atau “*Itfirimi*” oleh masyarakat desa Bilifit. Hal ini seperti hasil temuan oleh Tadjuddin Noer Effendi, bahwa gotong royong telah tumbuh dan berkembang dalam masyarakat kita sejak lama. Dalam budaya gotong royong melekat nilai-nilai substansi modal sosial. Sebagai modal sosial, gotong royong dapat dijadikan rujukan dan pegangan dalam mencapai kemajuan suatu

bangsa. Itu artinya bila masyarakat masih memegang teguh prinsip gotong royong sebagai modal sosial maka lebih mudah dalam mencapai kemajuan bersama (Effendi, 2016).

Falgali atau tolong menolong merupakan kegiatan bersama untuk menyelesaikan suatu pekerjaan yang berguna untuk kepentingan sekelompok atau kepentingan individu. *Falgali* digerakkan oleh asas persaudaraan, artinya siapa yang ada pekerjaan maka harus saling membantu. Sebagaimana dalam kehidupan masyarakat Bilifit u pada saat menjalankan aktivitas proses pengolahan pertanian. Dimana ada keluarga yang sedang membuka lahan untuk mengolah pertanian, maka ada keluarga terdekat yang akan membantu.

Karena *Falgali* secara tidak langsung merupakan pengarahan tenaga tambahan untuk suatu pekerjaan yang bermanfaat dan berguna bagi masyarakat Bilifit u baik secara kelompok maupun individu. Hal ini dapat dilihat berdasarkan hasil wawancara dengan informan pada saat Peneliti menginformasikan dengan A.J (petani), bahwa “Sebelum pemekarana, Yambo pey betta ta *fialgali* tubutoa, biasanya filnyangat keluarga nayamlise *fialgali*. Karena pertama bot pey betta kan romfile se musti *fialgali* bot tatpei sama-sama. Fare biasanya tao monsia rcelep yai-yai lol nao betloloa fatubuto” yang artinya sebelum pemekaran desa ini, bentuk tolong menolong kami keluarga biasanya, Saling membantu dalam menebang pohon yang ada di lokasi kebun. Karena pertama dalam pengolahan kebun itu masih keadaan hutan besar, jadi harus saling membantu. Dan yang bekerja itu hanya laki-laki pada saat menebang kayu-kayu besar yang ada di lokasi kebun.

Hal yang sama juga disampaikan oleh RS dan SL (petani), beliau mengatakan bahwa “sebelum pemekaran desa ini, di saat proses pengolahan pertanian biasanya, yang pertama torang *fialgali* kon tebang kayu-kayu basar yang ada di lokasi kebun, untuk persiapan kelola kebun. Deng biasanya yang karja itu torang laki-laki. Deng alat yang torang pake tebang kayu itu; parang deng tamako saja”. Artinya, sebelum pemekaran desa ini, di saat proses pengolahan kebun. Biasanya, yang pertama, kami saling membantu menebang kayu-kayu besar yang ada di lokasi kebun, untuk persiapan pengolahan pertanian. Dan biasanya yang kerja itu kami laki-laki, serta alat yang di pakai menebang kayu yaitu: parang dan tamako/kapak).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dijelaskan bahwa tolong menolong atau “*Falgali*” pada masyarakat Bilifit u dalam proses pengolahan pertanian merupakan satu bentuk keterpenuhan kebutuhan hidup anggota masyarakat maupun sesama keluarga yang memerlukan bantuan dari anggota lainnya sebagai akibat dari adanya keterbatasan yang di miliki. Sebagaimana dapat dilihat dari bentuk tolong menolong atau *Falgali* pada awal proses pengolahan yaitu: menebang pohon, dan pengumpulan kayu untuk dibakar. Serta alat yang digunakan yaitu: kapak dan pedang. Dan selanjutnya selain dari Tolong menolong atau *Falgali* pada awal proses pengolahan pertanian oleh masyarakat Bilifit u, biasanya juga ada kerja sama atau *Itfirimi* yang dikerjakan bersama baik itu laki-laki maupun perempuan.

Di samping bentuk *Falgali* dalam proses pengolahan pertanian, adapun bentuk yang tercipta dalam *Itfirimi* pada proses pengolahan pertanian, berdasarkan data yang diperoleh bahwa *Itfirimi* atau kerja sama merupakan kegiatan bersama untuk menyelesaikan suatu pekerjaan yang berguna untuk kepentingan bersama, yang didorong atau digerakkan oleh kesamaan tujuan dalam sekelompok orang. Hal ini dapat dilihat dari bentuk kerja sama “*Itfirimi*” dalam kehidupan masyarakat Bilifit u, sebagaimana aktivitas pengolahan pertanian yang sudah menjadi kebutuhan keberlangsungan hidup mereka. Maka dengan adanya sekelompok keluarga yang sedang membuka lahan pertanian, dari keluarga yang lain bisa bekerja sama untuk memenuhi kebutuhan mereka.

Hal ini seperti yang dikemukakan oleh AJ, bahwa “menurut saya, dalam proses pengolahan pertanian pada waktu itu, biasanya torang parampuan baku pangge kong sama-sama bakuda deng torang pe laki dorang juga bantu bapacol. Deng alat yang torang ada pake itu, pacol deng parang bakuda. Jadi torang bakuda deng bapacol lahan itu dapa rasa ringan deng capat selesai kalau kerja sama itu”, yang berarti: menurut saya, dalam proses pengolahan pertanian pada waktu itu, biasanya kami perempuan saling mengajak untuk bersama-sama dalam mencangkul lahan dan suami kami ikut serta mencangkul. Dan alat

yang digunakan itu, pacul dan pedang. Jadi kami mencangkul lahan itu, merasa ringan dan cepat di selesaikan dengan bekerja sama. Begitu juga dengan MD dan SL, dimana menurut petani ini dalam proses pengolahan pertanian bentuk kerja sama dari keluarga maupun masyarakat dapat di lihat pada saat menanam. Adapun kerja sama menanam dan tanaman yang akan ditanam yaitu; rica, tomat, sayur, ubi kayu, ubi jalar, pisang, dan tanaman bulanan lainnya. Serta pada saat menanam dapat dilihat adanya kebersamaan dan terlihat ramai di antara keluarga yang ada.

Informan HH juga mengemukakan bahwa bentuk kerja sama dalam proses pengolahan pertanian. Dapat dilihat dari menanam, selain dari menanam yang di lakukan yaitu bersama-sama dalam panen dari hasil tanaman mereka. Dari hasil mereka, semuanya di bagi dengan sama. Karena dalam proses pengolahan pertanian sudah menjadi tujuan kebutuhan hidup masyarakat Bilifit, sehingga dari awal kerja sama sampai panen, dapat dijelaskan bahwa selalu adanya kebersamaan serta masyarakat merasa puas dari hasil kerja mereka.

Berdasarkan data yang diperoleh maka dapat dijelaskan bahwa, dari bentuk kerja dalam proses pengolahan pertanian, kerja sama dapat memberikan satu cara yang efektif dan mudah untuk mencapai cara kerja yang hemat, tidak terjadi pemborosan dan menunjukkan keadaan yang menguntungkan, baik dilihat dari segi waktu, dan tenaga. Sehingga kegiatan dalam proses pengolahan pertanian sangat mudah dan bisa diselesaikan dengan waktu yang sangat singkat dan dapat mencapai hasil yang memuaskan. Dan selanjutnya untuk memahami pola perilaku tolong menolong dan kerja sama pada masyarakat Bilifit dalam proses pengolahan pertanian sebelum pemekaran. maka peneliti melakukan wawancara dengan beberapa responden dan jawaban yang disampaikan akan dijelaskan berikutnya dalam penyusunan ini, sebagaimana hasil dari penilitian, bahwa bentuk tolong menolong atau “*Falgali*” dan kerja sama atau “*Itfirimi*” merupakan sebuah kekuatan dalam perkembangan hidup masyarakat, serta masih dijaga dan dijalankan oleh masyarakat Bilifit pada saat proses pengolahan pertanian sebelum Pemekaran Desa Bilifit.

Sejalan dengan uraian penjelasan di atas bahwa, dalam aktivitas proses pengolahan pertanian masyarakat sebelum pemekaran Desa Bilifit. Yang menjadi produk usaha pertama yaitu lahan pertanian dan tenaga kerja keluarga, sehingga dari keluarga dengan kesiapan mereka sendiri pergi mengolah pertanian di lokasinya masing-masing. Dari peneliti, perlu menjelaskan kembali bahwa, pada waktu itu, tenaga kerja keluarga ada kemudahan sesama keluarga untuk mengolah pertanian, walaupun dari masing-masing keluarga mempunyai lahan tersendiri. Karena, tenaga kerja keluarga pada waktu itu, mereka saling membantu maupun bekerja sama sebagai bentuk pengarahan tambahan tenaga sesama keluarga untuk menutupi kekurangan mereka dalam mengolah pertanian. Sehingga mendorong semangat sesama keluarga dalam aktivitas pengolahan pertanian.

Dalam proses pengolahan pertanian masyarakat di desa Bilifit pada waktu, semangat yang mendorong sesama keluarga yaitu gotong royong. Adapun nilai-nilai gotong royong dalam kehidupan masyarakat Bilifit di antaranya; tolong menolong dan kerja sama yang di istilahkan “*Falgali*” dan “*Itfirimi*”. Sebagaimana dalam kehidupan masyarakat di desa Bilifit, aktivitas keseharian *Falgali* dan *Itfirimi* sudah menjadi prinsip yang mendasari kehidupan mereka.

Falgali dan *Itfirimi* yang merupakan prinsip bagi masyarakat Bilifit sebagai bentuk dasar hidup yang membantu aktivitas keseharian dalam lingkungan hidup mereka, dapat juga direalisasikan pada saat proses pengolahan pertanian sebelum pemekaran desa Bilifit. Hal ini, pemahaman masyarakat Bilifit *Falgali* dan *Itfirimi* bagi mereka dapat memberi manfaat sesama keluarga maupun individu yang perlu di jaga dengan baik, sehingga mendorong kekeluargaan dan persaudaraan dalam kehidupan mereka.

Adapun *Falgali* dan *Itfirimi* yang direalisasikan pada saat proses pengolahan pertanian. Dengan saling membantu sesama keluarga untuk menyelesaikan suatu pekerjaan yang berguna bagi kepentingan individu dan kerja sama yang merupakan aktivitas untuk menyelesaikan suatu kegiatan yang dapat berguna bagi kepentingan bersama. Bagi

masyarakat Bilifit, *Falgali* dan *Itfirimi* sudah menjadi satu kesatuan yang utuh sebagai ciri khas nilai gotong royong dalam kehidupan masyarakat sebelum Pemekaran Desa Bilifit.

Dari penjelasan di atas, terkait dengan *Falgali* yang direalisasikan oleh masyarakat Bilifit pada saat proses pengolahan pertanian, *Falgali* dapat dijelaskan sebagai prinsip hidup sesama keluarga untuk saling membantu, dapat dilihat dari awal pertama dalam mengolah pertanian. sesama keluarga saling membantu dalam menebang pohon, dan mengumpulkan kayu untuk dibakar. Hal ini dilakukan sebagai satu kesadaran persaudaraan yang tidak dapat ditinggal sehingga pada saat membantu sesama keluarga dalam mengolah pertanian dapat memperkuat persaudaraan mereka.

Sebagaimana, *Falgali* bagi masyarakat Bilifit yang dipahami bahwa, *Falgali* adalah hakikat dasar dalam aktivitas kehidupan masyarakat Bilifit yang terpanggil dengan ketulusan hati nurani yang paling mendasar dan mendalam dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab untuk menjadikan manusia harus saling menghidupkan dan menyejahterakan setiap orang dalam komunitasnya. Jadi *Falgali* pada saat pengolahan pertanian pada waktu itu, sesama keluarga saling membantu, tidak mengharapkan imbalan sesama mereka, karena dari mereka sendiri dapat berpikir dengan saling membantu inilah yang akan bisa menutupi keterbatasan dan kekurangan mereka, yang menjadi harapan untuk menjaga keberlangsungan hidup persaudaraan sesama keluarga dengan adanya saling membantu tanpa mengharapkan imbalan.

Begitu juga dengan “*Itfirimi*” pada saat proses pengolahan pertanian, walaupun masing-masing keluarga mempunyai lahan pertanian tersendiri. “*Itfirimi*” atau kerja sama antara sesama keluarga selalu di jaga dan di realisasikan dalam proses pengolahan pertanian. Dalam aktivitas kerja sama yang dilakukan, apabila dari keluarga yang lain belum sempat mengolah pertanian. Maka, sekelompok keluarga yang ingin mengolah pertanian mereka memanggil keluarga mereka untuk bersama-sama dalam mengolah pertanian.

Hal ini, dapat dilihat dari pola perilaku “*Itfirimi*” masyarakat dalam proses pengolahan pertanian pada waktu itu. Sesama keluarga bekerja sama dalam mencangkul lahan untuk persiapan menanam, dan bekerja sama dalam menanam, serta tanaman yang di tanam hanya tanaman bulanan seperti; sayur-sayuran, tomat, rica, ubi dan tanaman bulanan lainnya. Karena, bagi mereka tanaman bulanan ini, menjadi kebutuhan bersama. Maka, dengan bekerja sama dapat dijalankan untuk menutupi kebutuhan mereka. *Itfirimi* juga, dapat dilihat pada saat sesama keluarga saling mengajak untuk panen dari hasil tanaman mereka, sehingga secara tidak kelangsungan aktivitas *Itfirimi* yang realisasikan sebagai bentuk aktivitas dalam mengolah pertanian dapat berguna bagi kepentingan bersama dan mendapat hasil yang memuaskan bagi masyarakat Bilifit pada waktu.

Dan *Itfirimi* pada waktu itu, bagi masyarakat Bilifit berpikir bahwa, dengan adanya *Itfirimi* ini, rasa kekeluargaan yang ada dalam kehidupan mereka dapat menutupi kekurangan-kekurangan hidup mereka dari keterbatasan yang mereka rasakan. Untuk itu salah satu cara dalam menjaga lingkungan yang aman, damai, dan tenteram yakni dengan *Itfirimi* yang harus dijaga. Karena *Itfirimi*, merupakan salah satu cara yang efektif dan mudah untuk mencapai suatu tujuan, dan itu berguna bagi kepentingan bersama dalam menyelesaikan suatu pekerjaan baik itu, dalam proses pengolahan pertanian. Maka *Itfirimi*, dapat memberikan cara kerja yang hemat, tidak terjadi pemborosan, dan menguntungkan. Baik dilihat dari segi waktu, maupun tenaga.

Untuk itu berdasarkan uraian di atas, berkaitan dengan pola perilaku *Falgali* dan *Itfirimi* dalam proses pengolahan pertanian sebelum Pemekaran Desa Bilifit Kecamatan Patani Utara. Dapat dijelaskan bahwa, pola perilaku *Falgali* dan *Itfirimi* masyarakat dapat dilihat dari awal mengolah pertanian sampai panen bersama. sesama keluarga saling membantu dan bekerja sama dalam bentuk, menebang pohon, pengumpulan kayu untuk dibakar, mencangkul lahan, menanam, dan panen bersama. Hal ini, dilakukan sebagai gambaran bahwa pola perilaku *Falgali* dan *Itfirimi* masyarakat dalam proses pengolahan pertanian masih direalisasikan dalam kehidupan masyarakat Bilifit.

Falgali dan *Itfirimi* yang direalisasikan dalam aktivitas pengolahan pertanian pada waktu itu, bagi masyarakat maupun sesama keluarga yang ada di Desa Bilifit. *Falgali* dan *Itfirimi* merupakan salah satu modal sosial yang dapat membentuk watak dan kepribadian masyarakat Desa Bilifit. Sehingga paham individualisme yang akan menimbulkan perpecahan di tengah masyarakat sangat dihindari. Hal ini, dipahami oleh masyarakat Bilifit *Falgali* dan *Itfirimi* terjadi karena, didasari oleh semboyan kabupaten Halmahera Tengah yakni, “Fagogoru” atau yang di kenal dengan Ngaku Rasai (persaudaraan), Sopan re Santun (sopan dan santun), Budi re Bahasa (budi dan bahasa), Mtat re Mimo (Malu dan takut). Pengetahuan inilah yang menjadi dasar dalam aktivitas masyarakat, sehingga direalisasikan juga dalam aktivitas pengolahan pertanian.

Falgali dan *Itfirimi* yang mempengaruhi pikiran warga masyarakat Desa Bilifit, menjadikan pandangan hidup yang dapat membentuk kepribadian individu dalam masyarakat. Sehingga setiap aktivitas suatu keluarga yang membutuhkan tenaga dan biaya dapat diminimalisasi. Begitu juga dengan adanya, *Falgali* dan *Itfirimi* menjadi cara yang efektif dan mudah untuk mencapai tujuan, cara kerja yang hemat, tidak terjadi pemborosan dan menguntungkan, baik dilihat dari segi waktu, tenaga, dan biaya. *Falgali* dan *Itfirimi* dalam kehidupan masyarakat di Desa Bilifit berlaku di semua lini. Karena sangat bermanfaat dalam memudahkan aktivitas dan memiliki fungsi ekonomi yang menguntungkan, bagi anggota masyarakat yang mempunyai kebutuhan pokok yang hampir sama. Mereka selalu bekerja sama dan saling membantu untuk memenuhi kebutuhan hidup sesama keluarga. Hal ini juga seiring dengan adanya globalisasi, sehingga mengubah tatanan pola hubungan antar individu dengan individu, individu dengan masyarakat, dan masyarakat dengan masyarakat. Kondisi ini didukung oleh salah satu penelitian Bambang Tejokusumo (Tejokusumo, 2015) dimana menurutnya perubahan yang terjadi akibat globalisasi terjadi dalam 3 dimensi, yaitu dimensi struktural, kultural, dan interaksional.

Berdasarkan dengan hasil data di atas, maka dapat dianalisis dalam pembahasan ini yang berkaitan dengan pola perilaku masyarakat sebelum pemekaran Desa Bilifit, dapat dicermati dan dipahami bahwa, pola perilaku yang mengarah pada budaya *Falgali* dan *Itfirimi* masih dijalankan oleh masyarakat Bilifit pada saat proses pengolahan pertanian Dengan adanya ikatan kekeluargaan dan persaudaraan. Sebagaimana dapat dilihat dari awal proses pengolahan pertanian sampai pada panen bersama. Mereka masih melaksanakan dan menjalankan budaya dan cara kerja sebagai bukti mampu meningkatkan kesejahteraan dan tarah hidup, dengan saling membantu tanpa mengharapkan imbalan dan bekerja sama antara sesama keluarga. Mereka bekerja dengan semangat tanpa pamrih, untuk mengatasi keterbatasan sesama keluarga, yaitu keterbatasan material (finansial dan tenaga). Dengan keterbatasan secara material baik finansial ataupun tenaga pada anggota masyarakat, menyebabkan mereka harus saling membantu dan bekerja sama dalam melakukan kegiatan yang berguna bagi kepentingan individu, maupun sesama keluarga, salah satunya pada aktivitas masyarakat dalam proses pengolahan pertanian.

Perubahan Pola Perilaku Masyarakat Pasca Pemekaran Desa Bilifit Kecamatan Patani Utara Kabupaten Halmahera Tengah

Setiap masyarakat pasti mengalami perubahan, adapun perubahan-perubahan yang lambat, tetapi juga yang berjalan dengan cepat. Perubahan-perubahan hanya akan dapat ditemukan oleh seseorang yang sempat meneliti suasana dan kehidupan masyarakat pada suatu waktu dan membandingkan dengan suasana kehidupan masyarakat tersebut pada waktu yang lampau (Soekanto, 2017). Sementara itu, menurut Piotr Sztompka Sistem perubahan sosial, merupakan satu kesatuan yang kompleks, terdiri dari berbagai antar hubungan dan di pisahkan dari lingkungan sekitarnya oleh batas tertentu. Organisme merupakan sebuah sistem, pada dasarnya masyarakat manusia dengan berbagai tingkat kompleksitasnya, pada tingkat makro, keseluruhan masyarakat dunia (kemanusian). Sistem pada tingkat menengah (meso) negara bangsa (*naïon státe*) dan kesatuan politik regional, atau aliansi militer dapat di pandang sebagai sebuah sistem. Pada tingkat mikro, komunitas lokal, asosiasi, perusahaan, keluarga atau ikatan pertemanan dapat diperlakukan sebagai sebuah sistem kecil. Begitu pula segmen tertentu dari masyarakat seperti aspek ekonomi,

dan budaya secara kualitatif juga dapat dibayangkan sebagai sebuah sistem (Sztompka, 2011). Begitu juga dengan Abdullah taufik, setiap masyarakat pasti mengalami perubahan, dapat berupa perubahan yang tidak menarik dalam arti mencolok. Adapun perubahan-perubahan yang lambat sekali, tetapi ada juga yang berjalan dengan cepat, perubahan-perubahan hanya akan dapat di temukan oleh seseorang yang sempat meneliti suasana dan kehidupan suatu masyarakat pada suatu waktu dan membandingkan dengan suasana dan kehidupan masyarakat tersebut pada waktu yang lampau (Taufik, 2006).

Strasser & Randall (Sztompka, 2011) juga mengemukakan bahwa Perubahan sosial dapat dibayangkan sebagai perubahan yang terjadi di dalam atau mencakup sistem sosial. Lebih tepatnya, terdapat perbedaan antara keadaan sistem tertentu dalam jangka waktu berlainan. Berbicara tentang perubahan, kita membayangkan sesuatu yang terjadi setelah jangka waktu tertentu; kita berurusan dengan perbedaan keadaan yang diamati antara sebelum dan sesudah jangka waktu tertentu. Untuk dapat menyatakan perbedaannya, ciri-ciri awal unit analisis harus diketahui dengan cermat meski terus berubah.

Dari kajian konsep di atas berdasarkan penilitian yang dilakukan oleh peneliti di Desa Bilifit u yang sudah dimekarkan menjadi Desa definitif. Dapat dijelaskan bahwa, seiring perkembangan kehidupan masyarakat yang sesuai dengan kondisi suasana maupun kehidupan masyarakat Bilifit u sekarang ini, aktivitas kehidupan masyarakat mulai cenderung sibuk dengan aktivitasnya masing-masing demi memenuhi kebutuhan hidup mereka, sehingga adanya upaya dan usaha yang membuka cara berpikir masyarakat harus bekerja keras agar bagaimana bisa mempertahankan hidup keluarga mereka.

Adapun, aktivitas yang ada sekarang ini, masyarakat mulai bekerja, sebagian dari nelayan, PNS, pengusaha, peternakan, tukang, dan sebagian di sibukkan kerja bangun. Hal ini sebagaimana dapat dipahami bahwa, masyarakat sudah mulai menyesuaikan diri dengan keadaan maupun kondisi-kondisi baru yang timbul sejalan dengan perkembangan kehidupan yang ada di Desa Bilifit u. Maka dapat diuraikan kembali bahwa, kecenderungan kehidupan masyarakat yang dulunya bekerja lebih monoton dalam mengolah pertanian demi mempertahankan hidup keluarga mereka, kini aktivitas masyarakat dalam bekerja sudah tidak lagi pada satu pekerjaan yang menjadi harapan masyarakat untuk menjamin kebutuhan hidup keluarga. Namun, bukan berarti masyarakat atau keluarga sudah tidak lagi memikirkan mengolah pertanian. Akan tetapi untuk sekarang ini, aktivitas masyarakat dalam mengolah pertanian hanya sebagian kelompok masyarakat atau keluarga yang mempunyai waktu untuk pergi mengolah pertanian.

Selanjutnya berkaitan dengan pemekaran Desa Bilifit u sebagai usaha masyarakat untuk mendorong dan memudahkan ekonomi masyarakat, dengan memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk mandiri dalam membangun hidupnya. Namun disisi yang lain seiring perkembangan kehidupan yang ada di Desa Bilifit u, aktivitas masyarakat sudah di sibukkan dengan pekerjaannya masing-masing. Sehingga secara tidak sadar sudah tidak ada lagi perhatian sesama keluarga untuk saling membangun. Perubahan sosial tidak hanya membawa dampak positif, tetapi juga membawa dampak negatif seperti turunnya nilai kepedulian sosial dan memunculkan sikap individualistik (Herdiana, 2018). Sebagaimana dapat dilihat dari aktivitas masyarakat di Desa Bilifit u sekarang ini, yang secara umum mereka masih mengolah pertanian. Dan adanya nilai gotong royong yang merupakan suatu pengarahan tenaga tambahan sesama keluarga untuk saling mengisi kekurangan dalam rangka aktivitas produk pengolahan pertanian (Koentjaraningrat, 2009). Namun sebaliknya, nilai gotong royong sudah jarang direalisasikan bahkan ada perubahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat pada saat mengolah pertanian di Desa Bilifit u.

Berdasarkan pada hasil analisis data yang telah diuraikan di atas, jika dikaitkan dengan teori perubahan sosial menurut, Macionis (Sztompka, 2011) bahwa, perubahan sosial adalah transformasi dalam organisasi dalam pola berpikir, dan dalam pola perilaku pada waktu tertentu. Maka dapat di jelaskan bahwa, sesuai dengan perkembangan kondisi kehidupan masyarakat sekarang ini, terjadi juga perubahan pola perilaku masyarakat yang lebih mengarah pada budaya “*Falgali*” atau tolong menolong dan “*Itfirimi*” atau kerja sama dalam proses pengolahan pertanian di Desa Bilifit u.

Adapun perubahan pola perilaku *Falgali* dan *Itfirim* masyarakat dalam proses pengolahan pertanian di Desa Bilifit, dapat diuraikan bahwa, dulunya *Falgali* yang dilakukan sesama keluarga dengan saling membantu tanpa memikirkan biaya uang dan adanya kerja sama keluarga pada saat mengolah pertanian. Namun sekarang ini, secara perlahan-lahan beraser saling membantu masyarakat sudah memikirkan harus adanya biaya uang yang memudahkan aktivitas masyarakat dan kerja sama beraser menjadi kerja sebatas sekelompok keluarga maupun secara individu pada saat pengolahan pertanian. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Selo Soemardjan (Soekano & Sulistyowati, 2013) bahwa perubahan-perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk di dalam nilai-nilai, sikap dan pola perilaku di antara kelompok-kelompok masyarakat.

Berkaitan penjelasan di atas maka dapat diuraikan kembali bahwa, perubahan pola perilaku *Falgali* dan *Itfirim* masyarakat dalam proses pengolahan pertanian di Desa Bilifit. Sekarang ini, terutama dengan adanya *Falgali* yang biasanya dijalankan oleh masyarakat maupun sesama keluarga pada saat pengolahan pertanian, hanya dapat di sesuaikan dengan kesiapan dari masing-masing keluarga. Dimana keluarga yang mempunyai lahan pertanian, memanggil keluarganya atau orang untuk saling membantu biasanya, ada biaya uang yang harus dipersiapkan untuk membantu menjalankan aktivitas mereka salah satunya pada saat pengolahan pertanian. Sebagaimana, *Falgali* yang dijalankan saat ini seperti; pada awal pembersihan lokasi atau menebang pohon, harus adanya biaya yang dipersiapkan. Sehingga biaya uang itu digunakan untuk, membeli bensin, oli, karena alat yang digunakan sekarang ini untuk membersihkan lokasi yaitu, sensor, mesin babat, dan parang. Serta uang digunakan untuk diberikan kepada orang yang sudah membantu mereka, sebagai rasa ucapan terima kasih. Bentuk dari *Falgali* dengan adanya biaya uang sekarang ini, memang menjadi kebutuhan yang sangat diperlukan untuk membantu aktivitas masyarakat. Sehingga mereka pun sesama keluarga bisa saling memahami antara satu dengan yang lain.

Maka secara tidak langsung kebutuhan biaya hidup inilah, membuat masyarakat maupun keluarga harus bekerja sebagai bentuk memenuhi kebutuhan mereka dalam keluarga. Sehingga masyarakat juga sudah disibukkan dengan aktivitas lain, agar bagaimana mereka bisa berpikir mendapat uang yang menjadi keperluan mereka. Untuk itu berkaitan dengan budaya *Itfirim* masyarakat dalam proses pengolahan pertanian pasca pemekaran desa Bilifit dapat digambarkan bahwa, budaya *Itfirim* juga sudah jarang direalisasikan dalam kehidupan masyarakat yang pada khususnya, pengarahan tenaga untuk menyelesaikan pekerjaan dalam proses pengolahan pertanian yang menjadi kebutuhan bersama oleh sesama keluarga maupun masyarakat di desa Bilifit. Hal ini, sebagaimana dapat dilihat dari *Itfirim* yang dilakukan awal pengolahan pertanian sampai selesai, dengan adanya kerja bersama oleh masyarakat maupun sesama keluarga sekarang ini, biasanya sekelompok keluarga yang pergi mengolah pertanian mereka bisa memanggil keluarga terdekat untuk bersama-sama dalam bekerja. Dan kerja sama yang dilakukan pada saat pengolahan pertanian, awalnya mencangkul lahan, menanam dan tanamannya itu, tanaman bulanan seperti; sayur-sayuran, kacang, rica, tomat, ubi, dan tanaman bulanan lainnya. Yang menjadi kebutuhan hidup bersama oleh masyarakat maupun sesama keluarga, sehingga dari kebutuhan ini mereka harus bekerja sama untuk menanam.

Namun, kerja sama yang dilakukan sebagaimana yang dijelaskan bahwa, realisasi dari kerja sama sudah jarang ditemukan dalam kehidupan masyarakat pada saat proses pengolahan pertanian. Diakibatkan karena kesibukan lain yang harus dilakukan oleh masyarakat maupun keluarga. Maka kerja sama atau *Itfirim* yang di realisasikan hanya pada waktu-waktu tertentu, dan juga sekarang ini hanya direalisasikan pada saat adanya pembangunan desa yang secara tidak langsung sudah menjadi tanggung jawab dan keharusan keterlibatan langsung oleh masyarakat yaitu kerja sama atau *Itfirim* dalam pembangunan masjid maupun pembangunan lainnya di Desa Bilifit. Sehingga *Itfirim* atau kerja sama pada saat proses pengolahan pertanian hanya sebatas sekelompok keluarga atau secara individu yang mengolah pertanian. Mutaqin dan Wahyu Iryana mengatakan bahwa perubahan kebudayaan adalah perubahan yang terjadi dalam sistem ide yang dimiliki bersama oleh masyarakat yang bersangkutan antara lain mencakup aturan-aturan, norma-norma yang

berlaku, nilai-nilai, teknologi selera dan keindahan/ kesenian dan bahasa (Mutaqin & Iryana, 2018).

Dengan demikian sesuai dengan penjelasan di atas, dari hasil analisis data yang temukan dalam penilitian ini, mengenai dengan perubahan pola perilaku masyarakat Pasca Pemekaran Desa Bilifit Kecamatan Patani Utara Kabupaten Halmahera Tengah. Bahwasanya, perubahan pola perilaku yang dikaitkan budaya *Falgali* dan *Itfirimi* masyarakat dalam proses pengolahan pertanian. Dengan adanya saling membantu dan kerja sama antara sesama keluarga dalam mengolah pertanian. Tanpa memikirkan biaya untuk membantu aktivitas masyarakat dan adanya kerja sama antara sesama keluarga, namun seiring dengan perkembangan kehidupan yang ada di Desa Bilifit, terjadi perubahan dengan saling membantu masyarakat masih memikirkan biaya uang. sehingga dengan keterbatasan biaya yang mereka miliki, maka dengan sendirinya sekelompok keluarga atau secara individu yang mengolah pertanian.

Maka dapat diasumsikan bahwa, secara tanpa sadar ikatan solidaritas masyarakat Bilifit semakin lemah yang mengubah pola-pola kehidupan masyarakat menjadi individualis. Sebagaimana diidentikkan dengan masyarakat pedesaan ikatan solidaritas bergerak ke arah pola- pola masyarakat perkotaan yang justru menekankan pada aspek individualis pada saat mengolah pertanian (Setiadi & Kolip, 2011). Dan secara tidak langsung dapat dijelaskan bahwa, dari budaya *Falgali* dan *Itfirimi* masyarakat dengan saling membantu sesama keluarga dan bekerja sama untuk menyelesaikan suatu pekerjaan yang berguna bagi kepentingan bersama maupun sekelompok keluarga pada saat proses pengolahan pertanian. Budaya *Falgali* dan *Itfirimi* sudah jarang direalisasikan, sebagaimana menjadi gambaran pola perilaku *Falgali* dan *Itfirimi* masyarakat pada saat mengolah pertanian. Untuk berdasarkan dengan penjelasan ini, terjadi perubahan pola perilaku masyarakat Pasca Pemekaran Desa Bilifit Kecamatan Patani Utara Kabupaten Halmahera Tengah.

Simpulan

Pola perilaku masyarakat mengarah pada budaya *Falgali* dan *Itfirimi* dalam proses pengolahan pertanian sebelum pemekaran desa Bilifit. Dengan saling membantu sesama keluarga tanpa berpikir adanya biaya uang yang dipersiapkan, dan kerja sama dapat dijalankan untuk mengatasi keterbatasan keluarga secara material baik dari finansial maupun tenaga. Pola perilaku *Falgali* dan *Itfirimi* masyarakat dalam proses pengolahan pertanian. Masyarakat masih menjalankan dan melestarikan budaya *Falgali* dan *Itfirimi* pada saat proses pengolahan pertanian. Sehingga secara tidak langsung dapat membangun hubungan yang harmonis sesama keluarga dengan rasa kekeluargaan dan persaudaraan dalam mencapai suatu tujuan.

Perubahan pola perilaku masyarakat yang mengarah pada budaya *Falgali* dan *Itfirimi* dalam proses pengolahan pertanian Pasca Pemekaran Desa Bilifit. Terjadi perubahan pola perilaku *Falgali* dan *Itfirimi* masyarakat, dengan saling membantu adanya biaya uang yang harus dipersiapkan oleh keluarga, sehingga dengan adanya kerja sama sudah beralih ke kerja sekelompok keluarga atau kerja individu. Perubahan pola perilaku *Falgali* dan *Itfirimi* masyarakat dalam proses pengolahan pertanian. Pola perilaku masyarakat dari *Falgali* dan *Itfirimi* sudah jarang direalisasikan oleh keluarga pada saat pengolahan pertanian, sehingga hubungan sesama keluarga dengan adanya rasa kekeluargaan dan persaudaraan sudah mulai renggang.

Daftar Pustaka

Effendi, T. N. (2016) ‘Budaya Gotong Royong Masyarakat Dalam Perubahan Sosial Saat Ini’, *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 2(1), p. 1. doi: 10.22146/jps.v2i1.23403.

Fahrizal, M. (2016) ‘Perubahan sosial dan ekonomi masyarakat rusunawa : studi kasus warga kali Sentiong Kemayoran ke Rusunawa Komarudin Cakung’, *Perpusiakaan Universias*

Negeri Jakarta. Available at: http://lib.unj.ac.id/tugasakhir/index.php?p=show_detail&id=42804.

- Herdiana, D. (2018) ‘Dampak Pembangunan Perumahan terhadap Perubahan Sosial Masyarakat Desa (Studi Kasus di Desa Jayamekar, Kabupaten Bandung Barat)’, *Jurnal Pembangunan Wilayah dan Koia*, 14(4). Available at: <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/pwk/article/view/20444>.
- Imran, A. (2015) ‘Peranan Agama dalam Perubahan Sosial Masyarakat’, *Hikmah*, 2(1), pp. 23–39.
- Kerebungu, F. et al. (2022) ‘Changes in Cultural Values of Ma’ pasilaga Tedong (Case Study on Death Services in Lembang Sarambu , Buntu Pepasan District , North Toraja Regency’ , 11(1), pp. 53–63.
- Koentjaraningrat (2009) *Penganiar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Lestari, P. (2008) ‘Analisis Perubahan Sosial pada Masyarakat Samin (Studi Kasus di Desa Mendenrejo, Kecamatan Kradenan, Blora)’, *DIMENSI: Jurnal Kajian Sosiologi*, 2(2). Available at: <https://jurnal.uny.ac.id/index.php/dimensia/article/view/3403>.
- Manggala, H. D. A. (2019) ‘Perubahan Sosial di Tosari (Studi Kasus Lunturnya Folklore Masyarakat Desa Tosari, Kecamatan Tosari, Kabupaten Pasuruan)’, *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Developmeni*, 1(2), pp. 96–105. doi: 10.52483/ijsed.v1i2.9.
- Masuku, J. S., Pattiselanno, A. E. & Thenu, S. F. (2017) ‘Interaksi Sosial: Studi Kasus Perubahan Sosial di Kabupaten Kepulauan Sula Provinsi Maluku Utara’, *Agrilan: Jurnal Agribisnis Kepulauan*, 5(2). Available at: <https://ojs.unpatti.ac.id/index.php/agrilan/article/view/158>.
- Miles, M. B. and Huberman, A. M. (2009) *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI-Press.
- Mutaqin & Iryana, W. (2018) *Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Kasepuhan Adai Banien Kidul; Kabupati Sukabumi*. Bandung: Studi Agama dan Lintas Budaya.
- Notoatmodjo, S. (2003) *Pendidikan Dan Perilaku Keseharian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Paat, E. et al. (2019) ‘Nilai Budaya dan Perubahan Karakteristik Sosial dalam Serikat Mahmejaan Masyarakat Taratara’, *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Developmeni*, 1(1), pp. 71–81. doi: 10.52483/ijsed.v1i1.7.
- Rohimah, I. S., Hufad, A. & Wilodati, W. (2019) ‘Analisa penyebab hilangnya tradisi Rarangkén (Studi Fenomenologi pada Masyarakat Kampung Cikantrieun Desa Wangunjaya)’, *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Developmeni*, 1(1), pp. 17–26. doi: 10.52483/ijsed.v1i1.2.
- Setiadi, E. M. & Kolip, U. (2011) *Panganar Sosiologi. Pemahaman Fakta Dan Teori Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, Dan Pemecahan*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Soekano, S. & Sulistyowati, B. (2013) *Sosiologi Suaú Penganiar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Soekanto, S. (2017) *Sosiologi suaú Penganiar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sztompka, P. (2011) *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada Media Group. Taufik, A. (2006) *Ilmu Sosial dan Taniangan Sosial*. Jakarta: Raja Granfindo Persada.
- Tejokusumo, B. (2015) ‘Perubahan Sosial Masyarakat Kecamatan Rembang Kabupaten Purbalingga Akibat Globalisasi’, *Geoedukasi*, IV(1).



ISSN 2685-483X

Volume 4, Issue 1, Januari-Juni 2022

Halaman 14-23



Perilaku serta Sifat Konsumtif dan Produktif Mahasiswa Baru Manajemen Bisnis Politeknik Perkapalan Negeri Surabaya di Bulan Ramadan

Annisa Najogi Harahap, Jien Elly Irmawati, Yenni Imelda Tahu, Dwi Febrianti Agustin, Denny Oktavina Radiano

Politeknik Perkapalan Negeri Surabaya

Kata Kunci	Abstrak
Perilaku Konsumtif	Bulan Ramadan merupakan bulan yang ditunggu-tunggu oleh umat muslim, di samping keberkahan dan keistimewaan yang ada di bulan ini, antusiasme umat muslim, serta keingintahuan generasi baru terutama mahasiswa menyebabkan meningkatnya perilaku konsumtif. Dipengaruhi oleh keadaan saat puasa yang mengharuskan menahan lapar dan dahaga, sebagian besar memilih menjadikan waktu berbuka puasa sebagai ajang untuk “balas dendam”. Saat menahan lapar, seseorang cenderung ingin memiliki semua makanan yang dilihat, meskipun tidak tahu menahu akan rasanya dengan hanya melihat tampilan visual, hal ini dapat menjadi peluang bisnis sektor makanan untuk membuat foto produk yang menarik. Selama menunggu waktu berbuka hampir 80% waktu dihabiskan untuk menjelajahi <i>platform</i> hiburan atau <i>e-commerce</i> yang menarik perhatian seperti Shopee, Lazada, BliBli, dan Tokopedia. Sebagian besar mahasiswa mengunjungi <i>e-commerce</i> untuk berbelanja kebutuhan hari raya seperti pakaian, kue kering, hingga oleh-oleh untuk saudara, sehingga perilaku konsumtif semakin meningkat. Dengan memberikan kuesioner dan melakukan wawancara terhadap mahasiswa baru manajemen bisnis Politeknik Perkapalan Negeri Surabaya diharapkan tujuan penelitian ini akan berjalan sesuai keinginan sehingga dapat mendapatkan data tentang perilaku dan sifat konsumtif serta peluang bisnis apa yang paling diminati mahasiswa baru manajemen bisnis Politeknik Perkapalan Negeri Surabaya.
Naskah Awal	15 Mei 2022
Review Pertama	04 Juni 2022
Revisi Akhir	24 Juni 2022
Diterima	04 Juli 2022
Publish	10 Juli 2022



ISSN 2685-483X

Volume 4, Issue 1, Januari-Juni 2022

Pages 14-23



Consumptive and Productive Behavior and Nature of New Students of Business Management at The Shipbuilding Institute of Polytechnic Surabaya

Annisa Najogi Harahap, Jien Elly Irmawati, Yenni Imelda Tahu, Dwi Febrianti Agustin, Denny Oktavina Radianto

Politeknik Perkapalan Negeri Surabaya

Keywords	Abstract
Consumptive Behavior	The month of Ramadan is a month awaited by Muslims, in addition to the blessings and privileges that exist in this month, the enthusiasm of Muslims, as well as the curiosity of the new generation, especially students, leads to increased consumptive behavior. Affected by the current fasting conditions that require resisting hunger and thirst, most choose to make breaking the fast as an event for "revenge". When resisting hunger, a person tends to want to have all the food seen, although not knowing the taste by just looking at the visual appearance, this can be a business opportunity for the food sector to create interesting product photos. During the waiting time to break almost 80% of the time spent exploring entertainment or e-commerce platforms that attract attention such as Shopee, Lazada, Blibli, and Tokopedia. Most students visit e-commerce to shop for holiday needs such as clothes, pastries, to souvenirs for relatives, so consumptive behavior is increasing. By providing questionnaires and conducting interviews with new students of business management of Shipbuilding Institute of Polytechnic Surabaya, it is hoped that the purpose of this research will run as desired so that it can get data on behavior and consumptive nature and what business opportunities are most in demand by new students of business management of Shipbuilding Institute of Polytechnic Surabaya.
Submission	May 15, 2022
Initial Review	June 4, 2022
Final Revision	June 24, 2022
Accepted	July 4, 2022
Publish	July 10, 2022

Pendahuluan

Di era *modern* seperti ini, teknologi sudah berkembang sangat pesat. Semua kebutuhan dapat terpenuhi dengan mudah dan menjadi lebih *trendy* atau kekinian. Adanya teknologi yang berkembang pesat pola pikir dan gaya hidup masyarakat juga perlahan

mulai berubah(Hidayati et al., 2020). Teknologi yang berkembang pesat juga berdampak dengan penggunaan internet yang cukup meningkat. Salah satunya di bidang ekonomi yaitu *e-commerce*. Bidang tersebut memiliki peluang dan manfaat yang cukup besar bagi masyarakat yang ingin memulai usaha atau bisnis mereka. Namun, bidang tersebut juga meningkatkan sifat konsumtif masyarakat(Hidayati et al., 2020).

Kelompok masyarakat yang paling terpengaruh dengan sifat konsumtif adalah remaja. Hal itu terjadi karena secara psikologis remaja masih belum menemukan jati diri atau masih dalam proses pembentukan jati diri. Sehingga remaja menjadi sasaran empuk dari berbagai produk perusahaan dan sangat sensitif terhadap pengaruh dari luar. (Sari & Irmayanti, 2021).Salah satu penyebab remaja memiliki sifat konsumtif adalah adanya apresiasi diri, Apresiasi diri memiliki fungsi untuk meningkatkan dan memperkuat respons yang diharapkan muncul terhadap hasil yang telah dicapai dengan berbagai macam cara (Mujahidah, 2020) Apresiasi diri sering dilakukan ketika seseorang mampu mencapai suatu pencapaian tertentu. ketika telah melewati pencapaian itu terkadang orang tersebut melakukan atau membeli hal yang diinginkan dengan berdalih apresiasi diri atau *self reward*. Apresiasi diri perlu dilakukan untuk menunjukkan bahwa kita cinta kepada diri sendiri dan untuk memotivasi diri menjadi lebih baik (Marcelina, R.N.P, 2021). Melakukan apresiasi diri memanglah bagus dan perlu dilakukan. Di bulan Ramadan seperti ini banyak masyarakat melakukan apresiasi diri seperti membeli makanan yang diinginkan karena telah berpuasa sehari, membeli pakaian atau barang karena telah melakukan puasa Ramadan satu bulan penuh. Namun pada akhirnya sifat konsumtif ini digunakan dengan alasan yang berbeda. Suatu individu berdalih bahwa yang dilakukan adalah apresiasi diri, padahal pada dasarnya hanya melakukan pemborosan yang merugikan diri sendiri. Suatu individu membeli barang yang diinginkan atau hanya nafsu semata bukan karena kebutuhan pokok (Randiraparsa, 2021)

iPrice mengemukakan hasil riset yang menganalisis perilaku konsumen dari data internal dari Google Analytics. Dengan metode analisa *traffic* dari masing-masing generasi, waktu belanja terfavorit di bulan Ramadan, serta produk yang paling diminati masing-masing generasi saat Ramadan di Indonesia yang mengungkapkan bahwa gen z lebih unggul dengan jumlah traffic 53% pada Ramadan 2022 (Fundrika, 2022). Salah satu kegiatan khas yang membedakan bulan Ramadan dengan bulan lainnya adalah bangun lebih awal sekitar jam 3 pagi untuk mempersiapkan dan menyantap sahur. Berdasarkan data yang diperoleh iPrice, perubahan kegiatan ini juga mendorong pergeseran perilaku konsumtif bagi kaum millenial maupun gen Z (Fundrika, 2022)

“Kita menemukan terjadinya lonjakan traffic dari kedua generasi mulai dari jam 2 hingga 4 pagi,yakni sebesar 203% untuk kaum millenial dan 224% untuk para gen Z jika dibandingkan dengan 2 minggu sebelum Ramadan. Ternyata jam senggang sebelum sahur ini bukan hanya digunakan untuk mempersiapkan sahur tapi juga mencari barang, promosi dan diskon dari toko online,” ujar Rifdah (Fundrika, 2022). Kebiasaan yang melekat menjelang bulan Ramadan maupun saat menjalankan ibadah puasa adalah membeli berbagai keperluan *fashion* di bulan Ramadan. Ini sudah menjadi sebuah tradisi bagi umat Islam di Indonesia, masyarakat Indonesia memiliki keragaman kebudayaan untuk membeli dan mempunyai baju baru yang akan digunakan saat Hari Raya Idul Fitri. Menurut seorang *AVP of Category Development* Tokopedia, Falah Fakhriyah, produk yang paling laris diburu saat menjelang Ramadan yaitu *fashion* serta barang-barang yang bernuansa islami, misalnya saja seperti mukena yang kebanyakan orang menggantinya setiap tahun untuk digunakan Salat Ied, selain itu busana muslim untuk pria dan wanita serta *fashion* pendukungnya seperti hijab dan peci (www.fimela.com/fashion/)

Situasi pandemi yang belum tuntas 100% di Indonesia ini tidak menghalangi antusiasme

untuk menyambut hari kemenangan. Apalagi tidak dapat dipungkiri jika Indonesia memang dikenal sebagai Negara dengan tingkat konsumtif yang sangat tinggi dibanding produktivitasnya. Zilingo Trade, *platform marketplace* B2B yang menyediakan peluang untuk memenuhi permintaan konsumen bagi wirausahawan dan *reseller* menjelang Hari Raya Idul Fitri melalui festival pengadaan online “Grosir Pakaian Muslim Ramadan” dengan berbagai skala usaha untuk persiapan kebutuhan perayaan Hari Raya dengan beberapa inspirasi pilihan yaitu aneka kain, peralatan dapur, hingga furnitur untuk mempercantik rumah yang akan digunakan untuk berkumpul dengan sanak saudara (<https://zilingotrade.id/>).

Di sepanjang bulan Ramadan ini, perilaku konsumtif juga dapat dilatar belakangi karena adanya budaya kebiasaan yaitu melonjaknya jadwal buka bersama yang akan diadakan dengan kerabat maupun teman-teman lama hingga teman kuliah, tentunya setiap mahasiswa ingin selalu tampil berbeda dan *fresh* untuk setiap kesempatan. Maka dari itu saat bulan Ramadan peran industri *fashion* sangat diminati oleh para mahasiswa baru untuk terus *up to date* dengan penampilan mereka. Beberapa produk yang paling laris ketika Ramadan yaitu, baju muslim wanita yang memiliki berbagai model mengikuti perkembangan zaman dari tahun ke tahun seperti kaftan, gamis, *dress*, dan sebagainya. Kedua, yaitu hijab bagi kaum Muslimah. Hijab atau kerudung merupakan mahkota yang wajib melekat untuk menutupi aurat, lalu sarung, baju koko, alat shalat, serta tak ketinggalan sepatu atau sandal yang menunjang penampilan umat muslim (Adiyatma, 2018)

Penelitian mengungkapkan bahwa perilaku konsumtif mahasiswa dipengaruhi oleh literasi ekonomi, maka dari itu untuk pendidikan memegang peranan penting dalam meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas khususnya mahasiswa dan remaja terkait perilaku konsumtif mereka (Solihat& Arnasik, 2018; Hidayati & Kiranantika, 2019).

Saat memasuki bulan Ramadan, sikap konsumtif masyarakat Indonesia meningkat dikarenakan adanya perubahan pada faktor pola makan, kegiatan sehari-hari, serta budaya yang ada. Hal ini dimanfaatkan oleh pelaku usaha untuk mendapatkan keuntungan. Pokok penting yang harus diperhatikan oleh pelaku usaha adalah *brand awareness* dengan memahami karakter konsumen (Mubarok, 2020). Dengan meningkatnya perilaku konsumtif masyarakat, menyebabkan permintaan akan suatu barang meningkat. Hal ini dapat dimanfaatkan oleh pelaku bisnis untuk mendapatkan keuntungan yang lebih banyak (Afandi, 2021). Selain untuk mendapatkan keuntungan, alasan masyarakat untuk berjualan agar lebih produktif dalam mengisi waktu luang di saat menjalani puasa. Masyarakat yang membuka peluang bisnis biasanya menjual takjil, kurma bahkan pakaian dengan harga yang murah.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Metode kualitatif adalah metode penelitian yang memanfaatkan data deskriptif berupa kuesioner dan wawancara. Metode ini dimulai dengan menyusun hasil atau asumsi dari penelitian yang telah dilakukan, kemudian hasil tersebut ditafsirkan (Anwar, 2021). Penelitian kuantitatif menggunakan kuesioner yaitu, peneliti atau penulis pertanyaan-pertanyaan yang telah ditentukan, terkait dengan bahan penelitian yang akan dijawab atau diisi oleh responden. Teknik pengumpulan melalui wawancara, penulis membuat dan mengajukan pertanyaan yang akan dijawab secara langsung oleh responden.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner dan wawancara terbuka. Penggunaan wawancara terbuka digunakan untuk menggali informasi responden terkait dengan Perilaku serta Sifat Konsumtif dan Produktif Mahasiswa Baru Manajemen Bisnis Politeknik Perkapalan Negeri Surabaya di Bulan Ramadan. Dari dua teknik pengambilan data tersebut diharapkan data yang diperoleh dapat saling mendukung baik dari hasil kuesioner dan wawancara terbuka.

Penelitian dilaksanakan pada bulan April 2022 kepada mahasiswa baru Manajemen Bisnis Politeknik Perkapalan Negeri Surabaya. Hasil dari penelitian terhadap Perilaku serta

Sifat Konsumtif dan Produktif Mahasiswa Baru Manajemen Bisnis Politeknik Perkapalan Negeri Surabaya di Bulan Ramadan yaitu dengan kuesioner dan wawancara, adapun data mahasiswa baru yang menjadi responden berjumlah 62 mahasiswa.

Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Pada penelitian ini, akan ditampilkan data dalam bentuk tabel dan grafik. Hasil penelitian yang didapatkan berasal dari wawancara terbuka dan menyebarkan kuesioner. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan dan mengumpulkan informasi dari responden mengenai Perilaku serta Sifat Konsumtif dan Produktif Mahasiswa Baru Manajemen Bisnis Politeknik Perkapalan Negeri Surabaya di Bulan Ramadan. Didapatkan 62 responden dari mahasiswa baru Manajemen Bisnis Politeknik Perkapalan Negeri Surabaya. Berdasarkan data yang terkumpul berikut data demografi yang dibuat.

Tabel 1. Kegiatan yang Anda Lakukan di Bulan Ramadan

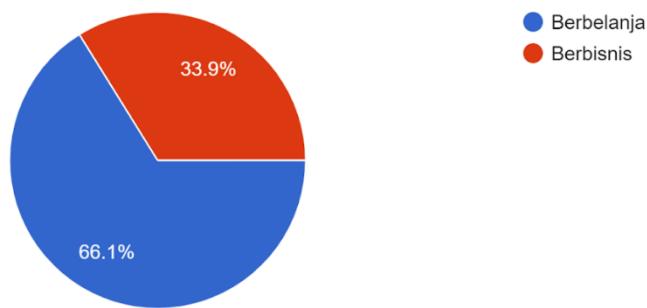
Kegiatan	Jumlah (%)
Berbelanja	41 (66.1%)
Berbisnis	21 (33.9%)
Total	62 (100%)

Source: Data Yang Sudah Diolah, 2022

Berdasarkan Tabel 1, didapatkan diagram dengan pertanyaan Kegiatan Apa yang Anda Lakukan di Bulan Ramadan adalah seperti di bawah ini.

Kegiatan yang Anda Lakukan di Bulan Ramadan

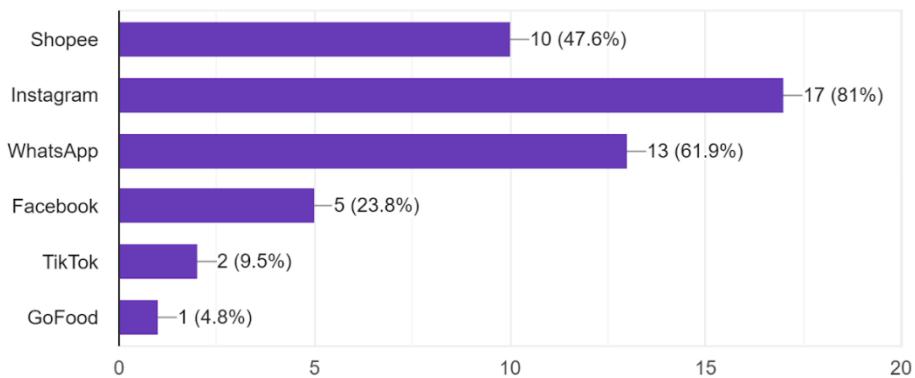
62 responses



Source: Data Yang Sudah Diolah, 2022

Berdasarkan informasi yang telah dikumpulkan didapatkan total 62 responden mahasiswa baru Manajemen Bisnis Politeknik Perkapalan Negeri Surabaya. Di mana kegiatan yang dilakukan 41 (66.1%) responden selama Bulan Ramadan adalah berbelanja. Serta 21 (33.9%) responden memilih untuk berjualan di saat bulan Ramadan.

Jika Anda Memilih untuk Berbisnis, Platform Apa Saja yang Anda Gunakan untuk Mempromosikan Bisnis Anda
 21 responses



Source: Data Yang Sudah Diolah, 2022

Data di atas diambil menggunakan kuesioner dengan cara menjawab pertanyaan seputar platform yang responden gunakan untuk mempromosikan bisnisnya, pertanyaan dijawab menggunakan checkboxes. Terlihat platform yang paling banyak digunakan oleh responden adalah Instagram, dengan persentase sebesar 81%. Dilanjut dengan WhatsApp sebesar 61.9%, Shopee 47.6%, Facebook 23.8%, TikTok 9.5%, dan yang terakhir GoFood 4.8%.

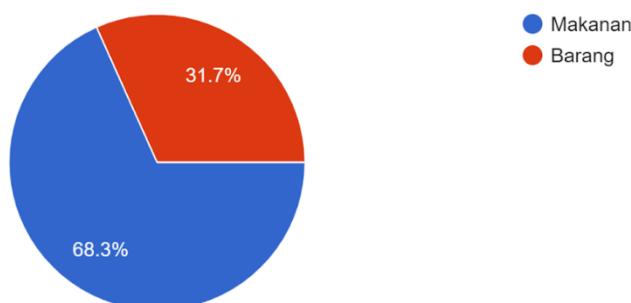
Tabel 2. Jika Anda Memilih Berbelanja, Apa yang Sering Anda Beli di Bulan Ramadan

Kegiatan	Jumlah (%)
Makanan	28 (68.3%)
Barang	13 (31.7%)
Total	41 (100%)

Source: Data Yang Sudah Diolah, 2022

Berdasarkan Tabel 2, didapatkan diagram dengan pertanyaan Jika Anda Memilih Berbelanja, Apa yang Sering Anda Beli di Bulan Ramadan adalah seperti di bawah ini.

Jika Anda Memilih Berbelanja, Apa yang Sering Anda Beli di Bulan Ramadan
 41 responses



Source: Data Yang Sudah Diolah, 2022

Berdasarkan informasi di atas 41 responden mahasiswa baru Manajemen Bisnis Politeknik Perkapalan Negeri Surabaya yang memilih untuk berbelanja di Bulan Ramadan telah menentukan pilihannya. Sebanyak 28 (68.3%) memilih menghabiskan uangnya untuk membeli makanan. Serta 13 (31.7%) lainnya memilih untuk menghabiskan uangnya untuk membeli barang.

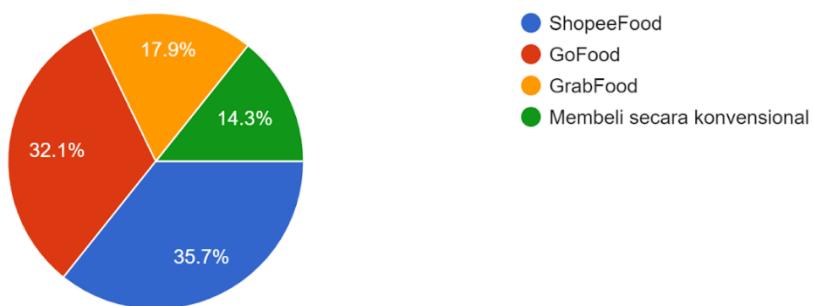
Tabel 3. Jika Anda Memilih Makanan, *Platform* Apa yang Anda Gunakan untuk Membeli Makanan

Platform	Jumlah (%)
ShopeeFood	10 (35.7%)
GoFood	9 (32.1%)
GrabFood	5 (17.9%)
Membeli Secara Konvensional	4 (14.3%)
Total	28 (100%)

Source: Data Yang Sudah Diolah, 2022

Berdasarkan Tabel 3, didapatkan diagram dengan pertanyaan Jika Anda Memilih Makanan, *Platform* Apa yang Anda Gunakan untuk Membeli Makanan adalah seperti di bawah ini.

Jika Anda Memilih Makanan, Platform Apa yang Anda Gunakan untuk Membeli Makanan
28 responses



Source: Data Yang Sudah Diolah, 2022

Dapat dilihat bahwa 28 responden mahasiswa baru Manajemen Bisnis Politeknik Perkapalan Negeri Surabaya yang memilih menghabiskan uangnya untuk membeli makanan di Bulan Ramadan. Terdapat 24 responden yang memilih untuk menggunakan *platform online* untuk membeli makanan, dengan rincian. Sebanyak 10 (35.7%) memilih untuk memesan makanan menggunakan ShopeeFood, 9 (32.1%) menggunakan GoFood, 5 (17.9%) menggunakan GrabFood. Terdapat 4 (14.3%) responden memilih untuk membeli secara konvensional.

Tabel 4. Jika Anda Memilih Barang, Platform Apa yang Sering Anda Gunakan untuk Membeli Barang

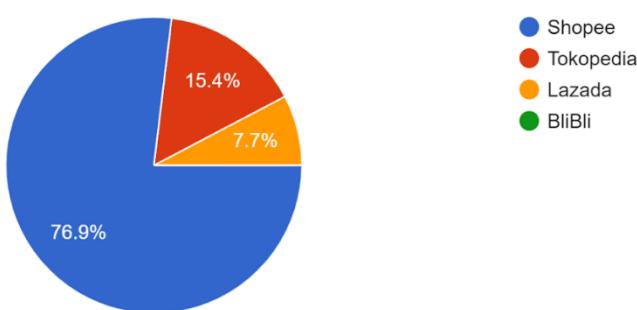
Platform	Jumlah (%)
Shopee	10 (76.9%)
Tokopedia	2 (15.4%)
Lazada	1 (7.7%)

Platform	Jumlah (%)
BliBli	0 (0%)
Total	13 (100%)

Source: Data Yang Sudah Diolah, 2022

Berdasarkan Tabel 4, didapatkan diagram dengan pertanyaan Jika Anda Memilih Barang, Platform Apa yang Sering Anda Gunakan untuk Membeli Barang adalah seperti di bawah ini.

Jika Anda Memilih Barang, Platform Apa yang Sering Anda Gunakan untuk Membeli Barang
13 responses



Source: Data Yang Sudah Diolah, 2022

Terdapat 13 responden mahasiswa baru Manajemen Bisnis Politeknik Perkapalan Negeri Surabaya yang menghabiskan uangnya untuk berbelanja. Di mana 10 (76.9%) memilih untuk membeli barang di Shopee, 2 (15.4%) membeli barang di Tokopedia, 1 (7.7%) membeli barang di Lazada. Dari data yang ada tidak ada responden dari mahasiswa baru Manajemen Bisnis Politeknik Perkapalan Negeri Surabaya yang berbelanja di BliBli.

Pembahasan

Dari 62 responden mahasiswa baru Politeknik Perkapalan Negeri Surabaya sebanyak 41 responden memilih untuk berbelanja pada waktu Bulan Ramadan. Hal yang paling dominan dilakukan oleh 41 responden saat berbelanja adalah membeli makanan menggunakan platform ShopeeFood. Serta kami telah melakukan wawancara kepada 21 responden mahasiswa baru Politeknik Perkapalan Negeri Surabaya yang memilih untuk berbisnis selama Bulan Ramadan, 6 responden mengatakan alasan untuk membuka bisnis di Bulan Ramadan adalah untuk mendapatkan pemasukan uang yang lebih banyak. Di mana alasan

8 responden lainnya, membuka bisnis di Bulan Ramadan karena adanya peluang usaha akan suatu produk dikarenakan jumlah permintaan yang tinggi dan tingkat konsumtif konsumen meningkat. Tidak hanya itu terdapat 1 responden yang memang ingin meneruskan usaha yang digelutinya dari dulu, serta terdapat 2 responden yang berjualan karena keinginannya, dan yang terakhir 4 responden mengatakan alasannya untuk membuka bisnis dikarenakan terdapat penugasan dari dosen pengampu.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Perilaku serta Sifat Konsumtif dan Produktif Mahasiswa Baru Manajemen Bisnis Politeknik Perkapalan Negeri Surabaya di Bulan Ramadan menunjukkan bahwa

Selama Bulan Ramadan, mahasiswa membeli makanan menggunakan *platform belanja online* yaitu Shopee dengan menggunakan fitur ShopeeFood. Mereka yang memilih memanfaatkan Bulan Ramadan untuk berbisnis cenderung ingin meningkatkan pendapatannya.

Dibandingkan dengan sifat produktif, sifat konsumtif mahasiswa baru Manajemen Bisnis Politeknik Perkapalan Negeri Surabaya lebih dominan. Tingginya perilaku dan sifat konsumtif mahasiswa baru Manajemen Bisnis Politeknik Perkapalan Negeri Surabaya disebabkan oleh banyaknya diskon pakaian di Bulan Ramadan. Tidak hanya di bidang pakaian, perilaku dan sifat konsumtif mahasiswa baru disebabkan oleh rasa ingin mengapresiasi diri karena telah berpuasa satu hari penuh dan lebih praktis karena tidak perlu memasak serta banyaknya diskon di *platform jual beli dan ojek online* daripada saat membeli secara konvensional.

Pada saat Bulan Ramadan mahasiswa baru Politeknik Perkapalan Negeri Surabaya memiliki sifat konsumtif dan produktif yang cukup tinggi dibandingkan saat bulan-bulan biasanya.

Daftar Pustaka

Jurnal

Afandi, A. Y. (2021). Makna Laba dalam Perspektif Religi pada Home Industry Songkok Desa Kemuteran Gresik (Studi pada Bulan Ramadhan Masa Pandemi Corona Virus Disease 2019). *UMG Repository*, 1-8. Diambil kembali dari <http://eprints.umg.ac.id/4842/5/5.%20BAB%201.pdf>

Aprillia, S. N., Damaiyanti, V. P., & Hidayah, S. (2021). Gaya Hidup Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lambung Mangkurat. *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development (IJSED) ISSN 2685-483X Volume 3, Issue 2, Juli-Desember 2021*, 129-136. doi:<https://doi.org/10.52483/ijsed.v3i2.58>

Hidayati, A., Hidayat, T., & Pristian, R. (2020). E-Commerce dan Dampaknya Terhadap Perilaku Konsumsi Mahasiswa (Studi Kasus Pada Mahasiswa Prodi Pendidikan Ekonomi IKIP PGRI Bojonegoro). 1-12.

Hidayati, N., Kiranantika, A., & Sosio, M. (2019). Women in Fashion: Preference and Existence of Handmade Fashion Products. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 8(1), 221-237.

Mujahidah, A. N. (2020). Analisis Perilaku Konsumtif dan Penanganannya (Studi Kasus Pada Satu Peserta Didik Di SMK Negeri 8 Makassar). *Jurnal Universitas Negeri Makassar*, 1-16. Diambil kembali dari <http://eprints.unm.ac.id/18970/1/Jurnal%20A.%20Nooriah%20Mujahidah%20-201644040021%20-%20BK.pdf>

Sari, N. N., & Irmayanti, N. (2021). Hubungan Self Control Terhadap Perilaku Konsumtif Belanja Online pada Mahasiswa. *32Jurnal Psikologi Wijaya Putra Vol.2 No.2 November 2021*, 32-41. doi:<https://doi.org/10.38156/psikowipa.v2i2.73>

Solihat, A. N., & Arnasik, S. (2018). Pengaruh Literasi Ekonomi Terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa Jurusan Pendidikan Ekonomi Universitas Siliwangi. *Oikos: Jurnal Kajian Pendidikan Ekonomi dan Ilmu Ekonomi, ISSN Online : 2549-2284 Volume IINomor 1, Mei 2018*, 1-13.

Halaman Web

Adiyatma, K. (2018, Juli 24). Diakses April 26, 2022, dari <https://koropak.co.id/2669/ini-produk-fashion-paling-laris-di-bulan-ramadan>

Anwar, I. C. (2021, Januari 22). Diakses April 27, 2022, dari <https://tirto.id/mengenalpenelitian-kualitatif-pengertian-dan-metode-analisis-f9vh>

- Fimela. (2022, April 6). Diakses April 26, 2022, dari <https://www.fimela.com/fashion/read/4931931/ramadan-in-style-tokopedia-mendukung-umkm-fashion-lokalsebagai-bentuk-membangkitkan-ekonomi-nasional>
- Fundrika, B. A. (2022, April 28). Diakses April 29, 2022, dari <https://www.suara.com/lifestyle/2022/04/28/145335/terungkap ternyata-gen-z-doyan-belanja-onlinesaat-sahur>
- Haq, I. N. (2022, April 26). Diakses April 28, 2022, dari <https://nusantarapedia.net/peran-ecommerce-bagi-ekonomi-kreatif-di-bulan-ramadan/>
- Mubarok, I. (2020, April 29). Diakses April 27, 2022, dari <https://www.niagahoster.co.id/blog/perilaku-konsumen-di-bulan-ramadhan/>
- R, N. P. (2021, April 6). Diakses April 29, 2022, dari <http://ners.unair.ac.id/site/index.php/> news-fkp-unair/30-lihat/1230-pentingnya-self-reward-untuk-diridiri-sendiri
- Randiraparsa, L. (2021, Juni 26). Diakses April 26, 2022, dari <https://korantegal.com/berita/rubrik-cipok/berdalih-self-reward-nyatanya-perilaku-konsumtif/>
- Tim Editorial Zilingo. (2020, Februari). Diakses April 29, 2022, dari <https://zilingotrade.id/id/blog/BLGKATEGORIRAMADAN>



ISSN 2685-483X

Volume 4, Issue 1, Januari-Juni 2022

Pages 24-37



9 772685 483072

Sports Betting Has Gone Virtual: A Sociological Analysis of a New Form of Sports Betting Among Youths in Northern Nigeria

Abdullahi Muhammad Maigari, Uthaman Abdullahi Abdul-Qadir, Usman Ahmad Karofi, Umar Dantani

Al-Qalam University Katsina

Keywords	Abstract
Virtual Sports	The paper examined the rise of virtual sports betting among football bettors in Northern Nigeria. The study aims to examine the level of penetration of virtual betting and identify the reasons for the development. The researcher adopted Instant Gratification Model to explain the shift from betting on real-time sports betting to virtual betting in the areas selected for the study. The study has adopted a cross-sectional study design, and data were elicited through mixed methods (qualitative and quantitative). Thirteen interviews were conducted: Six Key Informant Interviews (KII) and seven In-Depth Interviews (IDI) with the sports bettors & operators of sports betting outlets. For the quantitative data, 927 structured questionnaires were administered, while 685 were retrieved from the respondents, indicating a 74% response rate. Qualitative data are presented in a prose style, while quantitative data are presented in a tabular form, of frequency tables and cross-tabulation based on the study's objectives. The study found that most virtual sports bettors were youth and educated. It also found that the availability of virtual sports betting 24 hours, unlike actual sporting events, has been identified as one factor that motivates football bettors or gamblers to shift their attention to virtual betting. Furthermore, it found that there are other virtual sporting events like Dog Race and Basketball that attract the bettors' attention to virtual betting. Additionally, the time to finish a virtual football match of fewer than three minutes is also one of the reasons that sports bettors patronize virtual betting because they do not need to wait for 90 minutes to know their fate as in an accurate football match.
Submission	October 28, 2021
Initial Review	February 25, 2022
Final Revision	April 26, 2022
Accepted	June 25, 2022
Publish	July 10, 2022

Introduction

The increasing acceptability of virtual sports betting or technological development has augmented gambling. It has been shifting the attention of the gamblers or bettors from real-time sporting events to virtual which the players are not living organisms. Most sports bettors in the 21st century is not only restricted to placing a bet on real-time or in-play sports events, matches or games. With the aid of computer and internet technology, bookmakers have developed computer-generated sports which provide betting opportunities for the bettors or gamblers, designed based on the real sporting event. Unlike other forms of sports betting, in which the participants in the sports events are human beings, in virtual sports, they are not; they are inanimate players or objects (Alexander Research Center, 2020).

Alexander Research Centre (2020) conceives virtual sports as computer-generated sports in which the progression and outcome are determined by an algorithm that employs Random Number Generators (RNG). The ability of each competitor or team of competitors to predict the parameters of the algorithms depends on their abilities to calculate the odds and permutations of winning the match (for example, teams are not equally standardized, which is the case in real-life sports as well). As a result of the unpredictability aspect, it isn't easy to forecast the outcome of the match or event. These virtual sports are built based on the data of actual sports matches, allowing bettors or gamblers to place bets as they do anywhere, anytime on real sports (Betradar, 2021). With these developments in simulation and virtual sports, a Virtual Football Euro Cup 2021 was organized. There are other virtual sports competitions such as Virtual Tennis In-Play, Virtual Basketball, Virtual Baseball In-Play, Virtual Dogs, and Virtual Horse Racing for betting customers. Virtual Sports betting is available at significant sportsbooks for horse and greyhound racing, tennis, and football. Virtual sports are being utilized as a stopgap for sportsbooks and gamblers, but their popularity is unlikely to last once real-world sports return (Tipi Group, 2020).

In Great Britain alone, between April 2019 to March 2020, sports gamblers have spent £5.68bn gambling on both real and virtual sports betting online. This is an increase from £2.24bn was spent from April 2014 to March 2015 (The Behavioural Insight Team, 2021). It has been established that children and teenagers have had far greater access to mobile phones and tablet devices in recent years, allowing them to play games for hours at home. These games, which typically rely on luck or require little ability, can hold a child's interest for long periods. Although virtual sports have existed since 1961, betting on them has never gained widespread acceptance from 2015 to 2020. A lack of trust in officiating in real sporting events explains the rise in virtual betting and gambling. However, some gamblers believe that the outcome of a virtual match or race is less likely to be trusted. During the COVID-19 epidemic lockdown, virtual sports witnessed a boom in popularity due in part to the success of the Virtual Grand National, which drew 4.8 million spectators and raised £2.6 million for National Health Survey charities in the United Kingdom (Tipi Group, 2020). In 2020, the Supreme Court in the United States declared that fantasy (virtual) sports gambling is legal in the country. This gives major bookmakers in the world bet365 the opportunity to expand their markets in fantasy or virtual sports betting in Africa and Asia-Pacific. Das (2021) states that some countries that are penetrating fantasy or virtual sports gambling companies need a legal framework to regulate their operations, similar to the Nevada Model regulation of fantasy sports gambling. This is because a segment of the population (youth) is attracted to gambling advertisements and is becoming addicted to different forms of sports betting, particularly virtual sports betting (Guillou-Landreat *et al.*, 2021). The study objectives are to examine the level of penetration of virtual betting and identify the reasons for the development. Similarly, the study attempts to answer the following questions: what is the level of virtual sports betting penetration? What is the category of people who are into virtual sports betting? The literature is reviewed based on the objectives of the study: virtual betting and the categories of people involved in virtual sports betting.

Sirola *et al.* (2021) examined the impact of technology on the development of gambling. The rise of virtual gambling in the world has created a virtual community that attracts the attention of gamblers and bettors from real-time sports events and gambling opportunities. This has blurred the lines of restriction of illegal gambling in countries where there are

cases of illegal gambling or betting companies and underage betting. The work of Sirola *et al.* has explained how virtual gambling or betting is gaining popularity among customers (bettors/gamblers). However, the study has not explained the categories of people in virtual gambling or betting. Similarly, the researchers sourced their data from Web of Science, PsycINFO, EBSCOhost, and Social Science Premium Collection without physical interaction of the gamblers or bettors, which is one of the limitations of the method adopted in the data collection. Therefore, this study has elicited data from the sports bettors during the fieldwork at some of the sampled sports betting outlets in Kano, Kaduna, and the Nasarawa States on the rise of virtual sports betting.

Gonzalez-Bueso *et al.* (2021) found that in Spain, most virtual betting was on sports games, card games, gambling machines, casino games, lottery games, scratch tickets, and bingo. Technological advancement has aided the sports betting companies in developing fantasy sports or virtual games, gaining acceptability among sports bettors and gamblers. Even though it is not an empirical study, it has identified the virtual sports that most bettors or gamblers place bets on across Europe. Additionally, the study concluded that most people tend to develop disordered gambling behaviour because of how much money they spend on virtual betting in a short time. However, the researchers have not explained why such sports have attracted customers' attention (Bettors/Gamblers).

A cross-sectional study among Finnish gamblers shows that many have shifted their attention to virtual betting. The study revealed that Horse racing is a major sporting event that people in Finland place a bet on it (Palomäki *et al.*, 2021). The researchers sampled 1,634 bettors who are between the ages of 16-34 years old. The study has established that virtual betting is on the rise and has the possibility of replacing real sports because of its increasing popularity and acceptability among regular bettors who were their young age. The result of the study is reliable because it has sampled large respondents who are regular bettors; hence it warrants a conclusion. However, the study has not explained the factor that accounts for the increasing popularity of virtual betting in Finland and among the young Finnish bettors.

Lischer, Steffen, Schwarz & Mathys (2021), in their study on the rise of virtual betting during the COVID-19 lockdown among the Swiss gambler, found that the suspension of all sports and restriction of people during the peak of the virus has compelled the majority of the sports bettors to place a bet on virtual sports online. The longitudinal study focused on casino bettors, and a total of 110 questionnaires were administered three times in 2020 before, during, and after the lockdown. The study concluded that virtual sports availability during the lockdown enabled the bettors to place bets despite the restriction. The study shows that since virtual players are not human beings and the matches are not weekly or on a specific day, the bettors can place them at any time they wish. Additionally, the COVID-19 lockdown has contributed to the popularity of virtual betting among sports bettors and gamblers due to the worldwide stoppage of all sporting events.

Aragay *et al.* (2021) examined the effects of addiction to online betting among youth in Spain. The study sampled patients who visited a Clinic in the Department of Mental Health Consorci Sanitari de Terrassa, Terrassa. The researchers sampled 873 patients for the study and found 32 (3.7%) were online sports bettors and 841 (96.3%) were virtual slot machine gamblers. The mean age was 45 ± 13 years, and 94.3% were men. The majority of the addicted gamblers who had university education place bets on virtual games and slot machines. This is because almost all the traditional types of betting have developed virtual alternatives targeting youth and adolescents. The work of Aragay *et al.* shows the relationship between excessive exposure to online betting, virtual betting, and health disorder among youth and adolescent bettors.

Brock & Johnson (2021) examined the increasing what they called "gambification" of digital games by sport betting bookmakers in the world. The study found that almost all real-life sporting events have a replica in virtual sports which gamblers are wagering on. Therefore, esports bettors are shifting from real-time sports to video games in betting shops and online. This implies that sports bettors no longer play video games for leisure but for

money.

Similarly, Ströbel, Stieler & Stegmann (2021) believed that the digital transformation in sports had affected sports betting worldwide. Sports bettors are now moving to computer-generated games to place bets more than actual sporting events. Educated and young gamblers are becoming addicted to virtual or fantasy sports betting in developed and developing economies which is detrimental to the gambling business in real-time sporting events. This study in Nigeria has focused on the disruption of the real-time betting business caused by virtual sports betting. However, Ströbel, Stieler & Stegmann have identified what accounts for the rise of virtual sports betting among young, educated gamblers: digital development.

Stark & Robinson (2021) assessed the positive impact of the COVID-19 lockdown on the development of virtual sports betting in the world. As sports and other activities were shut down during the lockdown, gamblers or bettors had no option but to turn to fantasy or virtual sports to place a bet. The researchers found that COVID-19 has entirely changed the interface or landscape of gambling. It has exposed gamblers to gambling on inanimate games generated by computers using an advanced algorithm to determine the winner of the match or race, depending on the sport. With these developments, most sports betting companies have started adding new options of virtual sports betting, games, and race which appeal to the bettors and gamblers. These are some prudent business strategies to recover the financial losses incurred during the COVID-19 lockdown. There are plans in some countries, such as Brazil, to legalize virtual sports betting, while in the USA, it was legalized in 2020, specifically in Nevada.

An empirical study was conducted by Dib *et al.* (2021) on excessive virtual betting and gambling among young adolescents in Lebanese schools. The researchers elicited data for five months, January to May 2019. A total of 1810 samples of adolescents from 14-17 years old were randomly selected from 16 Secondary Schools (Mohafazat) in Lebanon. The study found that the majority of adolescents are addicted to internet use, virtual gaming, betting, and other social and health disorders. This study has identified people's age and educational level in virtual gambling/betting in Lebanon. Similarly, another related factor identified in the study is that internet connectivity has also aided their exposure to different forms of betting. However, the study could not elicit data on the type of sports that most of the adolescents' bettors often place bets or gamble on. Therefore, this study in some selected states in Northern Nigeria has identified many of the sports betting customers patronized.

Matama, Mbago & Ngoboka (2021) studied the rise of virtual betting in Uganda. The researcher adopted a cross-sectional and descriptive study design to elicit nationwide data. The study found that most sports bettors, particularly football bettors, are turning to virtual sports betting because of the need for instant gratification. Therefore, instant gratification behaviour has been the major factor driving gamblers away from placing a bet on real-time sporting events in the country because it takes time to finish a live football match at least ninety minutes. At the same time, in virtual, it is three minutes. This indicates that virtual sports provide instant gratification where a better does not have to wait for hours before knowing the outcome of a match or race as it is obtainable in real sports or games. Similarly, the work of Matama, Mbago & Ngoboka has focused on the monetary reward that motivates people to engage in virtual gambling/betting. The study has not explained whether it is easier to place a bet on virtual than on real sports or not. Also, the study has not explained whether it is cheaper to place a bet on virtual than on real-time matches or games.

In Poland, Lelonek-Kuleta & Bartczuk (2021) have conducted a study on the rise of e-sport and virtual in the country. The researchers elicited information from 438 randomly selected gamblers and bettors across the country for study. The study revealed that the instantaneous nature of virtual betting enticed most bettors; that is, a match does not last more than three minutes to finish (it is called pay-to-win payment in Poland). Also, the study found that most young people who place a bet on virtual are also addicted to internet betting and gaming. Similarly, virtual betting is common for gamblers with a gambling disorder; therefore, engagement in virtual is considered one of their coping strategies with gambling addiction.

Lelonek-Kuleta & Bartczuk has indicated that engaging in virtual betting is common among people exposed to other forms of gambling and betting. It further shows that it is common among people with knowledge and experience of internet betting. However, the study has not explained the advantage the bettors are deriving from virtual that is not obtainable in real-time betting. This study in Nigeria has elicited data from respondents who stated reasons that motivated them to concentrate on virtual betting than real-time betting.

Gonzálvez-Vallés, Barquero-Cabrero, Caldevilla-Domínguez & Barrientos-Báez (2021) conducted a cross-sectional on what motivates University students to virtual and online sports betting in Madrid, Spain. The researchers sampled all public Universities in Madrid and administered 1032 questionnaires to young students about sports betting on real-time and virtual games. The researchers used factor analysis and analysed the data elicited from the regular bettors in public universities in Madrid. It has been found that the majority of sports bettors were influenced to start placing a bet on virtual sports by tipsters. This shows that the tipsters give them hope of winning bets on virtual sports than on real-time sporting events. The study indicated that most of the bettors who are into virtual betting have a history of being addicted to sports betting on live sports before they migrated to virtual. However, the study has not stated other motivating factor that influences young University students into virtual betting apart from the influence of tipsters. Similarly, the study has not explained why the students at public universities alone were selected for the study and were prone to virtual betting. Nonetheless, the study has revealed the category of people who are into virtual betting and their level of education.

Chinyama (2021) in a study conducted in Malawi on adolescents' engagement in sports betting. The researcher found that the country's significant population of sports bettors has turned to virtual betting because of the drive to get money quickly. The researcher adopted ethnographic approaches where observations and interviews were conducted in the sports betting kiosks in some selected areas in the country and found that poverty was among the factors that drive sports bettors to virtual betting. This is because the majority of the bettors cannot wait for the weekly football matches in Europe or other parts of the world, while virtual betting provides opportunities for round-the-clock sporting events to place a bet. Additionally, the study has explained that the bookmakers' advertisement or promotion of virtual betting has also contributed to the shift to virtual betting by the adolescents' sports bettors. The work of Chinyama has not only identified the category of people who are into virtual betting but also identified other contributing factors that led to the spread of virtual sports betting in the country. However, the ethnographic study has not sampled prominent participants to generalize the findings. Still, the findings are reliable because they were based on the bettors' views and actions, not the perception of non-bettors.

Shi, Colder, Potenza & Turner (2021) conducted a systematic review of the literature and found that internet gambling has made some youth vulnerable to different forms of betting and hence addicted to gambling and betting. The study revealed that a large population of these youths is now converging on virtual video gaming to place a bet. The study shows that there is difficulty in imposing age restrictions on virtual betting because of the availability of the internet, where the bettors do not necessarily need to be physically present in the betting outlets or kiosks. Despite Shi, Colder, Potenza & Turner is not empirical research. It has identified some variables that contributed to the proliferation of virtual betting among youth that as exposure to internet betting before joining virtual betting was among the primary drivers.

In a study carried out in the United Kingdom on gambling during COVID-19, Emond, Nairn, Collard & Hollén (2021) elicited quantitative data from 2,632 young adults across the Kingdom. The study found that due to restrictions on movement and social gathering at the height of the pandemic, the Government has suspended all sports in compliance with the measures to curb its spread by the health agencies. As a result of the closure or lockdown, gamblers resorted to virtual sports to place a bet. Most gamblers of bettors moved to online poker, bingo, and casino games to place a bet in the United Kingdom. The study concluded that there was an increase in the frequency of virtual betting or gambling during the lockdown, whereas offline gambling activities decreased. The study shows that sports

betting companies or bookmakers are giving gamblers or bettors to place a bet whenever the real sports are unavailable in a circumstance like COVID-19 lockdown, mid-season, or end of the season break.

Theoretical Framework: Austrian Psychologist Walter Mischel popularized Delayed Gratification and Instant Gratification (1930-2018). In this study, Instant Gratification Model is adopted. This is because the model states that the urge to feel pleasure or fulfilment of desire without delay or deferral is known as instant gratification. It is, in essence, when you want it and wants it now. This theory has its roots in the work of the psychoanalytic theory, Sigmund Freud. He explained the role of ego in balancing the id's instant or immediate pleasure-driven desires of the id with the morality-driven choices of the superego (David & Jack, 1989). Virtual sports betting is a form of instant gratification where the bettors' bets on races or matches take less than three minutes to know the contest's winner. That is, the desire for immediate results of the bet and money has been of the factors driving gamblers and bettors to shift their interest to virtual sports betting in Nigeria.

Method

A cross-sectional study was conducted in Kaduna, Kano, and the Nasarawa States in Northern Nigeria. Both quantitative and qualitative data were elicited from football bettors in the selected States through questionnaires, Key Informant, and In-Depth Interviews. Specifically, the researcher conducted thirteen interviews, Six Key Informant Interviews (KII) and seven In-Depth Interviews (IDI) with the sports bettors & operators of sports betting outlets. Similarly, 927 structured questionnaires were administered, while 685 were retrieved from the respondents, indicating a 74% response rate. The researcher presented descriptive analysis in a prose style. In contrast, quantitative data were presented in a tabular form, frequency tables, and cross-tabulation based on the study's objectives.

Result and Discussion

Table 1: Socio-Demographic Characteristics of the Respondents

Sex	Frequency	Percentage (%)
Male	435	64.3
Female	250	36.4
Total	685	100
Age		
15-20	193	28.4
25-30	246	36.2
35-40	173	25.5
40 and above	67	9.9
Total	679	100
Marital Status		
Single	323	48.6
Married	209	31.5
Divorced	132	19.9
Total	664	100
Employment		
Private Business	210	31.2
Fulltime Employment	170	25.2
Temporary Employment	150	22.3
Currently Unemployed	144	21.4
Total	674	100
Educational Level		
No Formal Education	30	4.4
Primary	94	13.9
Secondary	274	40.4
Tertiary	279	41.2
Total	677	100

There is a difference between the total numbers of respondents in each demographic characteristic because some respondents did not select all the options in the questionnaire. Composite Table 1 showed that most of the respondents found at the football betting outlets were males, which constituted 64.3%. However, a sizable number of women, married and single, who were into football in the States surveyed, constituting 35.7%. This signifies the influx of women into football betting, which men in traditional offline gambling overwhelmingly dominated. Similarly, a significant proportion of them is in their youthful years between the ages of 25-30 (36.2%). Some adolescents are also involved in football betting between the ages of 15-20 (28.4%) in the states surveyed. Additionally, the majority of the adults like offline gambling; the findings show that respondents who were 35-40 years old constitute 25.5% and 40 years and above 9.9%. This is due to the relationship between football betting and watching football games adult unlike teenagers and adolescents, do not watch football matches regularly like young people. This explains their low involvement in football betting, which requires understanding football matches before placing a bet.

Table 2: Betting on Virtual Sports

Incidence	Frequency	Percentage (%)
Often	159	25.5
Very Often	247	39.6
Rarely	218	34.9
Total	624	100.0

Table 2 sought the response of football bettors on whether they patronize virtual betting. The results show that football bettors who bet on real-time matches also bet on virtual sporting events. This indicates that most bettors engage in mixed betting, which is virtual and real-time betting.

Qualitative results show that football bettors have started diversifying to virtual betting. The reason adduced from the bettors' responses is that virtual sports betting provides 24 hours opportunities to place a bet either at the betting outlets or using personal internet-connected devices. Also, it could be deduced from their narrations during In-Depth Interviews portrays that the probability or chances of winning a bet in virtual betting are not based on the experience of the bettor but the computer. This shows that even recondite bettors can win a considerable amount of money in virtual, and the experience of veteran bettors cannot make a significant impact. This further implies that the determination of the winner of a match by the advanced algorithm in the computers has been wooing football bettors due to the absence of human error and is obtainable in other sports in determining the winner of a sporting contest.

Table 3: Rate of Bets on Virtual Matches

Rate	Frequency	Percentage (%)
Frequently	123	19.5
Rarely	214	34.0
During season break	206	32.7
When there is no internet service	87	13.8
Total	630	100.0

Table 3 above shows that apart from in-play football matches, football bettors place a bet on virtual, also known as visual, among the local betters in Northern Nigeria. A significant proportion of the respondents' resort to it when primary European football leagues end (34%). Similarly, 19.5% of the respondents believed that they frequently bet on virtual football matches, and 34.2% resort to virtual games when major European Leagues are on season break or at the end of the season. The season break in Italy, Spain, Germany, France, Russia, and the Netherlands is between Mid-December and early January of every year, a period of extreme cold weather in Europe. In a virtual (visual) bet, it is two football teams playing again each other, one selected by the bettor, and the computer would automatically select the other. The bettor's role in the bet is to select a team and players and wait for the match's outcome in less than ten minutes. This implies that even at the end of football season in different countries, the bettors have an alternative virtual sporting event where they place a bet.

Table 4: Time Spent in the Betting Shop

Time	Frequency	Percentage (%)
Day and Night	128	20.4
5hrs	229	36.5
10hrs	162	25.8
15hrs	109	17.4
Total	628	100

Table 4 shows that 36.5% of the respondents spent five hours in the betting shops playing visual games, selecting matches, printing coupons, and sometimes watching football matches, mostly in mega betting shops in major cities. The results further show that some respondents (20.4%) spend day and night at the betting shops, 25.8% spend 10hrs while 17.4% spend 15hrs at the betting outlets. This signifies that most bettors used to spend time during work, school, or leisure time in the betting shops. It also revealed the extent to which bettors were addicted to staying in the betting shops.

Some male participants aged staff of the Bet9ja Company in No-man's-land, Kano, Keffi, and Kaduna during KII narrated that most players usually come early in the morning. They will come to print the ticket or coupon but will sit for hours. They used to stay long here because our Generator has stable light. The Air Conditioners are working throughout the working hours. We have television sets for live football matches and results for virtual games. This keeps them in this place for a long time. Some of them are here until we close. They sit here to guide some bettors or explain results on the television.

Similarly, the sports bettors during IDI explained why they spend many hours in the betting shops. Most of those who spend hours in the shops have no smartphone or personal computer to bet without coming to betting shops. Also, some preferred to come to the shop to place and watch the virtual matches live as they unfold so that if they win, they can collect their money instantly. Virtual football is more attractive than real football games because of the nature of the players and the time it takes to finish a game. This encourages bettors to be placing bets many times within a short time. It takes only three minutes to finish a football match, ninety minutes in real football. This gives the bettors hope of winning money within a short time; hence place multiple bets in minutes.

Table 5: Virtual Sport with the Highest Bet

Incidence	Frequency	Percentage (%)
Dog Race	159	25.5
Football	247	39.6
Basketball	218	34.9
Total	624	100.0

Table 5 shows that most football bettors in virtual betting places bet on virtual football (39.6%). This implies that most football bettors place bets on virtual football matches. Similarly, a significant proportion of football bettors place a bet on Dog Racing. This signifies that they are also interested in virtual Dog Racing apart from virtual football.

Similarly, qualitative data elicited during In-Depth Interviews show that virtual football is gaining popularity among football bettors because players' names and clubs are similar to real clubs and players. This shows that the similarity between real and virtual football players and clubs is among the factors that entice bettors on an actual sporting event to virtual betting. The findings further revealed that all sports betting companies offer virtual football betting worldwide. Bet365, Ladbrokes, William Hill, BetVictor, Skybet, Lottomatica, and Sisa are significant bookmakers that offer virtual sports betting worldwide. However, the most popular bookmaker among bettors in Nigeria is Bet365 and Skybet. Additionally, these bookmakers are foreign-based, with only operating agents in Nigeria. Bet365 and Skybet are British-based companies (Bookmakers) that also offer Dog Racing betting.

Table 6: Daily Spending on Virtual Betting

Amount (N)	Frequency	Percentage (%)
100	92	13.4
1000	111	16.2
5000	142	20.7
20,000	131	19.1
30,000	145	21.1
Total	621	90.5

Table 6 shows the amount of money sports bettors spend daily on virtual betting. The result revealed that a significant proportion of the virtual sports bettors could spend at least Thirty Thousand Naira a day on virtual sports betting. This implies that due to the nature of virtual betting, it takes less than three minutes to finish a game, and the games are continuous, non-stop; unlike in real sporting events, which have fixtures, the availability of virtual sporting day-and-night enables the bettors to place a bet frequently and therefore, spend a considerable amount of money stated by the respondents.

Qualitative findings during IDI sessions with some virtual sports bettors have described virtual betting as a captivating event that entices a bettor to bet as often as possible and translates to spending a tremendous amount of money daily. The bettors stated that in less than thirty minutes, one could spend up to One Hundred Thousand Naira because the games are fast, unlike in real-time football or other games betting. Most of the bettors believed that winning a bet in virtual than in a real game and, at the same time, it was easy to lose a substantial amount of money in virtual betting, but the percentage of losing money is higher than that of winning. Additionally, there is no limit in terms of the amount one can place a bet at a time; with One Hundred Naira, there is an option for such an amount.

It could be deduced from both quantitative and qualitative findings that sports bettors are spending a tremendous amount of money on virtual betting, which is greater than the win. Virtual sports bettors are developing an interest in virtual betting because of the different options it offers for the bettors in other sports apart from football. Virtual sports betting creates hope of winning in the bettors' minds because the length of time to finish a game or match is short and encourages them to bet more. This indicates that the bookmakers benefit more from the business than the bettors.

Table 7: Age and Virtual Betting Shop

Frequency of Virtual Betting		Total				
		Everyday	Once	Twice	Thrice	Weekly
Age	15-20	45 7.1%	44 6.9%	35 5.5%	24 3.8%	38 6.0%
	25-30	39 6.1%	57 8.9%	46 7.2%	35 5.5%	49 7.7%
	35-40	27 4.2%	31 4.9%	37 5.8%	32 5.0%	37 5.8%
	40 and above	6 0.9%	8 1.3%	17 2.7%	15 2.4%	16 2.5%
	Total	117 18.3%	140 21.9%	135 21.2%	106 16.6%	140 21.9%
						638 100.0%

Chi-Square Tests			
	Value	Df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	18.018a	12	.115
Likelihood Ratio	18.348	12	.106
N of Valid Cases	638		

Table 7 shows that most of the sports bettors who play virtual betting frequently (35.4%) their age is between 25-30 years old, some teenagers and adolescents play virtual betting frequently (29.2%) 15-20, 35-40 years old bettors constitute 25.7% whereas those who are 40 years and above are 9.7% of the respondents surveyed. This implies that teenagers frequently place a bet on virtual sports. This means there is a relationship between age and the number of times the virtual sports bettor places a bet since the p-value (0.115) of the chi-square is more significant than 5% (0.05). Therefore, the null hypothesis is rejected, which states that there is no relationship between age and the number of times the bettors place a bet; the age of the bettor significantly determines the number of times betting on virtual sports. Thus, football betting is dominated by the youthful population even though a substantial proportion of adults are regular visitors to betting shops.

IDI sessions with football bettors who are into virtual betting and adolescents show that they have developed a habit of placing bets on virtual sports or games at least three times a day. Most interviewees expressed excitement with the innovations in the game-generated games and how ten matches run simultaneously. Additionally, the findings further show that most adolescents or teenagers are jobless and less engaged with other occupies; hence, they have the time and little money required to place a bet on virtual games. However, some elderly football bettors tend to fear virtual betting, which they call a mysterious game that consumes a vast amount of money within a short time.

Discussion of the Major Findings: The study established that virtual sports betting is prevalent among bettors who are relatively young and literate in the areas studied. This is because playing virtual football betting, combining, and selecting live football matches require some literacy. However, illiterate bettors also engaged in virtual betting with the help of the betting shop operators and friends who assisted them in combining, predicting matches, and interpreting the results at the end of the matches. Notably, the study discovered a shift from real-time football betting to virtual betting, encouraging bettors to place bets

daily and more than once daily. Virtual betting also called visual among most bettors, is a football match in which the computer plays on behalf of the bettors. This correlates with the findings of Lesieur & Klein (1987) in their study on gambling behaviour of high school students in New Jersey, the USA, who found that ninety-one percent of students had gambled at least once in their lifetime. The findings also stated that 86% of the students gambled in the previous year (1986) at least once a week.

The study also established a strong positive relationship between watching football games and participating in football betting. Football fans in most areas dominated football betting. However, a small proportion of football bettors had no interest in watching football matches yet were into football betting. Watching football frequently enables the bettors to understand each football club's strength and its players' capacity. The knowledge and understanding of football clubs, leagues, and players help to predict the correct outcome of a match or matches and hence win money, but it is not relevant in virtual betting. The findings of this study correlate with the finding of Lopez-Gonzalez, Griffiths & Estévez (2018), which examined the relationship between watching live football matches and the severity of betting in Spain. The study concludes that fans watching live sports events, both mediated and in stadia, have witnessed increased sports betting.

Conclusion

Virtual sports betting is designed in the same format as natural sports completion in the world, giving sports bettors an avalanche of options to place a bet. In virtual football, each league fashioned in line with the top European Football Leagues has 16 teams; a season has 240 fixtures, 30 matches per day, and eight consecutive matches.

Other virtual sports betting that majority of the sports bettors in Nigeria place most the betting is Dog Race. Dog race offers 30 races in one hour on different distances, 360m, and 720m. There are tracks day and night in the Dog racing with three categories: forecast (it allows the bettors to bet on the final position of each race. The bettors are expected to select the Dog that will come first and second in the race), tricast (the bettors have the option of placing a bet on the Dog that will come first, second and can include the one that will come to the third position) and combination bets (a bettor must predict the three Dogs that will finish first, second and third regardless of the order).

The availability of betting options offered by bookmakers in different virtual sports betting has been the reason why the majority of the bettors who bet on real sporting events are migrating to virtual sports betting in Northern Nigeria. The virtual sports betting market is booming because of the amount of money the bettors spend within a short period, and the amount of money the bettors win is not commensurate with the loss. Similarly, one of the most significant advantages of virtual sports betting over real-time is that available at any time of the day; the bettors can either visit betting outlets to play or use the internet-connected device to place a bet. The bettors do not need to wait for a fixed date for the events as it is obtainable in actual sporting events. Additionally, it has been observed that there are dedicated television channels on satellite that show live games and results of virtual betting. Therefore, the desire for betting or gambling and the pleasure of winning money day and night portrays the suitability of the Instant Gratification Model adopted in this study. These forms of gambling or sports betting are among young people who are educated or studying in tertiary institutions of learning in Nigeria.

References

- Alexander Research Center (2020). *Virtual sports and sports betting research*. Alexander Research Center.
- Aragay, N., Pijuan, L., Cabestany, À., Ramos-Grille I., Garrido G., Vallès V & Jovell-Fernández, E (2021). Current addiction in youth: online sports betting. *Froni Psychiairy*, 11 (590554),

1-6.

- Brock, T. & Johnson, M. (2021). The gamblification of digital games. *Journal of Consumer Culture*, 21(1), 3–13.
- Chinyama, C. (2021). *Adolescenís' engagemení in sporís beiíng in Malawi*. Unpublished Master's Thesis, Department of Education and Special Education, Faculty of Education, University of Gothenburg.
- Das, M. (2021). Fantasy sports and gambling regulation in the Asia-Pacific. *The International Sports Law Journal*, 1-14.
- David, F. C. & Jack, B. (1989). The role of ego-control, ego-resilience, and IQ in the delay of gratification in adolescence. *Journal of Personality and Social Psychology*, 57(6), 1041-50.
- Dib, J.E., Haddad, C., Sacre, H., Ake, M., Salameh, P., Obeid, S., & Hallit, S. (2021). Factors associated with problematic internet use among a large sample of Lebanese adolescents. *BMC Pediatrics*, 21(148), 1-12.
- Emond, A., Nairn, A., Collard, S., & Hollén, L. (2021). Gambling by young adults in the UK during COVID-19 lockdown. *Journal of Gambling Studies*, 1-13.
- Gonzalez-Bueso V, Santamaria JJ, Fernandez D, Montero E, Bano M, Jimenez-Murcia S, (2021). Preferences on online gambling activities among adolescents: A Review. *Journal of Psychiatry Mental Disorder*, 6(1):1033, 1-10.
- Gonzálvez-Vallés, J.E.; Barquero-Cabrero, J.D.; Caldevilla-Domínguez, D. & Barrientos-Báez, A. (2021). Tipsters and Addiction in Spain. Young People's Perception of Influencers on Online Sports Gambling. *International Journal Environ. Res. Public Health*, 18 (6152), 1-13.
- Guillou-Landreat, M, Gallopel-Morvan, K, Lever, D, Le Goff, D & Le Reste, J.Y (2021) Gambling Marketing Strategies and the Internet: What Do We Know? A Systematic Review. *Front Psychiatry*, 12:583817.
- Lelonek-Kuleta, B. & Bartczuk, R. P. (2021). Online gambling activity, pay-to-win payments, motivation to gamble, and coping strategies as predictors of gambling disorder among e-sports bettors. *Journal of Gambling Studies*, 1-20.
- Lesieur, H.R. & Klein, R. (1987). *Psychological gambling among high school students*. London: McGraw-Hill.
- Lischer, S.; Steffen, A.; Schwarz, J.; & Mathys, J. (2021). The influence of lockdown on the gambling pattern of swiss casino players. *Int. J. Environ. Res. Public Health*, (18), 1-14.
- Lopez-Gonzalez, H., Griffiths, M.D. & Estévez, A. (2018). In-play betting, gambling severity, and other risks: A study of Spanish sports bettors. *Communication and Sport*, 1-24.
- Matama, R, Mbago, M, & Ngoboka, P. (2021). Instant gratification behavior among gambling individuals in Uganda. *Journal of Gambling Studies*, 37:569.
- Palomäki, J, Laakasuo, M, Castrén, S, Saastamoinen, J, Kainulainen, T, & Suhonen, N. (2021). Online betting intensity is linked with Extraversion and Conscientiousness. *J. Pers*, (00), 1–14.
- Putri, A. S., & Kiranantika, A. (2020). Segregasi Sosial Mahasiswa Perantau di Yogyakarta. *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development*, 2(1), 42-51.
- Shi, J, Colder Carras, M, Potenza, M. N & Turner, N.E. (2021). A perspective on age restrictions and other harm reduction approaches targeting online youth gambling, considering convergences of gambling and videogaming. *Front Psychiatry*, 11 (601712).

- Sirola, A., Savela, N., Savolainen, I., Kaakinen, M., & Oksanen, A. (2021). The role of virtual communities in gambling and gaming behaviors: A Systematic Review. *Journal of Gambling Studies*, (37), 165–187.
- Sportradar (2021). Betradar Product Brochure. www.betradar.com/ HYPERLINK “<http://www.betradar.com/>”.
- Stark, S. & Robinson, J. (2021). Online gambling in unprecedented times: Risks and safer gambling strategies during the COVID-19 pandemic. *Journal of Gambling*, (47), 1-15.
- Ströbel, T. Stieler, M. & Stegmann, P. (2021). Digital transformation in sport: The disruptive potential of 1 digitalization for sports management research. *Sport, Business & Management, Special Issue*, 1 (1): 1-10.
- The Behavioural Insight Team, (2021). Applying behavioral insights to design better, safer gambling tools. Behavioral Insight Team, 1-160.
- Tipi Group (2020). *A shifting landscape: The gambling industry during and after COVID-19*. London: Tipi Group.



ISSN 2685-483X

Volume 4, Issue 1, Januari-Juni 2022

Halaman 38-47



Eksistensi Mantat di Kampung Tanjung Jan Suku Dayak Benuaq

Ferdinand Kerebungu, Zoni Henki Singal, Siti Fathimah, Magdalena Melan
Universitas Negeri Manado

Kata Kunci	Abstrak
Eksistensi Mantat	Penelitian ini mendeskripsikan tentang eksistensi kehidupan petani karet yang seterusnya disebut <i>mantat</i> di Kampung Tanjung Jan Suku Dayak Benuaq. Dimana rendahnya pendapatan ekonomi para <i>mantat</i> pada saat musim hujan serta adanya penurunan harga karet secara tiba-tiba, mengakibatkan pendapatan ekonomi para <i>mantat</i> menurun, namun di tengah keterbatasan tersebut masih ada warga Suku Dayak Benuaq yang bekerja sebagai <i>mantat</i> . Untuk itu, adapun metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Informan kunci dalam penelitian yaitu para <i>mantat</i> di Kampung Tanjung Jan, beberapa tokoh masyarakat, dan masyarakat sekitar. Dengan teknik pengumpulan data observasi dan wawancara. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa terdapat penurunan jumlah <i>mantat</i> dari tahun ke tahunnya, yang disebabkan oleh adanya fluktuasi harga karet dan pengaruh musim hujan, sehingga ada beberapa <i>mantat</i> yang beralih mata pencaharian. Namun keberadaan <i>mantat</i> tetap eksis di tengah keterbatasan penghasilan para <i>mantat</i> yang mengandalkannya sebagai mata pencaharian pokok bagi keluarganya. Keterbatasan penghasilan pada saat musim hujan, diantisipasi oleh para <i>mantat</i> di Kampung Tanjung Jan dengan melakukan pekerjaan lain. Dengan demikian para <i>mantat</i> menyesuaikan diri dengan kondisi alam, dan memanfaatkan waktu luang untuk melakukan kegiatan lain ketika karet tidak dapat dipanen atau ketika harga jual karet menurun drastis.
Naskah Awal	27 Juni 2022
Review Pertama	01 Juli 2022
Revisi Akhir	05 Juli 2022
Diterima	06 Juli 2022
Publish	10 Juli 2022



ISSN 2685-483X

Volume 4, Issue 1, Januari-Juni 2022

Pages 38-47



Mantat Existence at Tanjung Jan Village Benuaq Dayak Tribe

Ferdinand Kerebungu, Zoni Henki Singal, Siti Fathimah, Magdalena Melan

Universitas Negeri Manado

Keywords	Abstract
The Existence of Mants	This study describes the existence of rubber farmers' lives, which are hereinafter referred to as <i>mantats</i> at Tanjung Jan Village, the Benuaq Dayak Tribe. Where the low economic income of the former during the rainy season and the sudden decline in rubber prices, resulted in the economic income of the former people decreasing, but amid these limitations there are still Dayak Banuaq residents who work as expats. For this reason, the research method used is a qualitative descriptive method. The key informants in the study were former people in Tanjung Jan Village, several community leaders, and the surrounding community. With observation and interview data collection techniques. From the results of the study, it was found that there was a decrease in the number of formers from year to year, which was caused by fluctuations in rubber prices and the influence of the rainy season, so that there were several former workers who switched livelihoods. However, the existence of the former still exists amid the limited income of the former who rely on it as the main source of livelihood for their families. The limited income during the rainy season is anticipated by the ex-pats in Tanjung Jan Village by doing other jobs. In this way the expatriates adapt to natural conditions, and use their free time to do other activities when rubber cannot be harvested or when the selling price of rubber drops drastically.
Submission	June 27, 2022
Initial Review	July 1, 2022
Final Revision	July 5, 2022
Accepted	July 6, 2022
Publish	July 10, 2022

Pendahuluan

Penduduk asli Kampung Tanjung Jan adalah masyarakat Suku Dayak Benuaq. Mata pencaharian utama penduduk Kampung Tanjung Jan ialah berladang, bertani, dan menyadap karet. Dalam sistem bercocok tanam yang dilakukan oleh masyarakat Suku Dayak Benuaq di Kampung Tanjung Jan, secara berpindah-pindah yaitu dari satu tempat ke tempat lain. Hal ini dilakukan oleh masyarakat Suku Dayak Benuaq, dengan cara membuka lahan hutan untuk berladang, sebagai tempat bercocok tanam masyarakat Suku Dayak Benuaq. Selain itu, mereka juga menanam sayur-sayuran, durian, pisang, rambutan, dan sebagainya untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Uniknya, istilah petani karet dalam bahasa lokal masyarakat Dayak disebut dengan *mantat*.

Kondisi pertanian karet terlihat berdasarkan hasil Pendataan SDGs Kampung Tanjung Jan oleh Tim Pokja, dimana masyarakat yang memiliki tanaman karet sebanyak 100 KK, masyarakat yang bekerja sebagai menyadap karet 45 KK, petani perkebunan penggarap tanah 33 KK, buruh perkebunan sawit 15 KK, masyarakat yang bekerja sebagai aparatur Kampung Tanjung Jan 11 KK, masyarakat jasa buruh bangunan 10 KK, masyarakat yang bekerja sebagai PNS 6 KK, Karyawan Honorer/Guru Honorer 6 KK, ABRI/TNI 2 KK, pedagang 5 KK, nelayan 5 KK, masyarakat jasa buruh tambang 2 KK, buruh perkebunan sawit 5 KK. Dalam hal ini, terdapat dari masing-masing KK dalam pembagian kerja masyarakat di Kampung Tanjung Jan, serta dengan jumlah anggota keluarga paling sedikit 2 orang, sedangkan yang paling banyak 7 orang.

Hasil karet yang diperoleh ini kemudian dikumpulkan kepada pengepul karet, yang dihargai sebesar Rp 8.000/kg. Berdasarkan data yang diperoleh, rata-rata dalam sebulan masyarakat *mantat* dapat menjual hasil karetnya $\pm 25\text{kg}$. Dengan demikian dalam sebulan *mantat* memperoleh hasil tani kurang lebih sebesar Rp. 200.000/bulannya. Tentunya dengan pendapatan sekian, tidak dapat memenuhi kebutuhan para *mantat* sehari-hari, mulai dari kebutuhan pokok keluarga hingga kebutuhan pendidikan anak-anak mereka.

Kondisi penjualan harga karet ini tentunya tidak selamanya berlangsung secara stabil, adakalanya naik dan turun. Seperti data yang ditemukan di lapangan bahwa pada tahun 2011-2013 harga karet tercatat mengalami peningkatan yaitu dihargai sebesar Rp.10.000-Rp. 17.000/ Kg. Namun hal ini hanya bertahan selang dua tahun, setelah itu harga karet mengalami penurunan drastis, yaitu dihargai senilai Rp. 3.000/kg. Harga karet yang tidak stabil ini, menjadikan masyarakat *mantat* di Kampung Tanjung Jan, mengalami permasalahan *mentaih* (masa sulit). Kondisi ini bukanlah satu-satunya hambatan bagi *mantat* dalam mencari nafkah, selain faktor tidak stabilnya harga karet di pasaran, faktor cuaca juga sangat mempengaruhi akan kualitas karet yang dipanen oleh para *mantat*. Dengan rendahnya kualitas karet yang dipanen, tentunya juga akan mengurangi nilai jual dari hasil panen karet tersebut di pasaran.

Kondisi ini diperparah lagi dengan hiruk pikuknya globalisasi dan pandemi Covid 19 yang melanda seluruh pelosok tanah air, membuat segala aspek sendi kehidupan masyarakat mengalami krisis. Salah satunya adalah krisis ekonomi, begitu juga dengan para *mantat* di Kampung Tanjung Jan ini. Namun kondisi ini seolah-olah tidak menyurutkan minat warga masyarakatnya dalam mencari nafkah melalui pertanian *mantat*. Hal ini tentunya menarik perhatian, dimana eksistensi *mantat* tetap hidup di tengah-tengah masyarakat Tanjung Jan, meskipun mata pencaharian ini tidak begitu menimbulkan dampak positif bagi kehidupan perekonomian para *mantat*.

Dalam hal ini, eksistensi adalah suatu keberadaan, dimana keberadaan yang dimaksud dengan adanya yang terus dilakukan di masyarakat, yang tidak pernah lepas dari kehidupan masyarakat. Keberlanjutan yang dilakukan oleh masyarakat yang terjadi secara turun-temurun yang terus ada dilakukan. Sementara itu, eksistensi dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, dijelaskan bahwa: "Eksistensi artinya keberadaan, keadaan, adanya" (Idrus, 1996). Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud eksistensi adalah suatu keberadaan atau keadaan usaha yang masih ada dari dulu hingga sekarang. Sama halnya dengan menyadap karet di Kampung Tanjung Jan, dimana pekerjaan bertani

karet menjadi mata pencaharian utama bagi masyarakat *mantat*. Walaupun dengan harga karet yang kurang stabil, namun masyarakatnya terus menyadap karet sambil bekerja sampingan.

Hal ini seperti hasil temuan Strategi Kelompok Petani Karet dalam Menghadapi Fluktuasi Harga Karet (Studi Desa Lekis Rejo. Kecamatan Lubuk Raja, Kabupaten Ogan Komering Ulu. Sumatera Selatan). Dengan hasil penelitian sebagai bentuk strategi untuk mengurangi dampak terjadinya krisis ekonomi, masyarakatnya membentuk suatu kelompok tani, sehingga kelompok ini berperan sebagai wadah, dalam upaya membantu petani karet dalam bentuk penyedia modal dan penyediaan informasi, sehingga terciptalah hubungan yang membentuk solidaritas sosial (Rodiyyah, 2017). Begitu juga dengan tulisan Pengaruh Konsumsi, Musim dan Upah Petani Karet terhadap Kesejahteraan Keluarga Di Desa Sipogu Kecamatan Batang Natal, Kabupaten Mandailing Natal (Lubis, 2018). Begitu juga dalam penelitian Nilai Budaya dan Perubahan Karakteristik Sosial dalam Serikat *Mahmejaan* Masyarakat Taratara, dimana penulis mencoba untuk mengekspor nilai budaya dan perubahan karakteristik sosial yang terjadi dalam serikat *Mahmejaan masyarakat Taratara* (Paat et al., 2019). Febi Dwi Anggraeni dan Rakhmat Hidayat juga menjelaskan bagaimana strategi bertahan masyarakat AKUR Sunda Wiwitan dalam mempertahankan identitasnya dan juga menjelaskan bagaimana penguatan identitas yang dilakukan masyarakat AKUR Sunda Wiwitan, untuk mempertahankan warga adat sunda Wiwitan (Anggraeni & Hidayat, 2020). Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini berusaha untuk mendeskripsikan keberadaan petani karet di tengah merosotnya harga jual panen karet tersebut, di samping itu penelitian ini juga melihat bagaimana cara atau strategi petani karet atau disebut dengan *mantat* dalam mempertahankan hidup.

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan eksistensi *mantat* dalam masyarakat di Kampung Tanjung Jan. Adapun teori yang digunakan dalam tulisan ini adalah teori pertukaran sosial oleh George Caspar Homans. Menurut George Caspar Homans, Peter M. Blau, Richard Emerson, John Thibout, dan Harold H. Kelly dalam teori pertukaran memiliki asumsi dasar (Damsar, 2015) 1. Manusia adalah makhluk yang rasional, ia akan mempertimbangkan baik itu untung maupun rugi. 2. Perilaku sosial terjadi apabila (1) perilaku tersebut akan meninjau pada tujuan, yang akan dicapai melalui interaksi sosial, yang dilakukan dengan orang lain, dan tentunya (2) perilaku sosial harus bertujuan untuk memperoleh sarana dalam pencapaian tujuannya. 3. Transaksi dalam pertukaran terjadi, apabila pihak yang terlibat akan memperoleh keuntungan dari pertukaran tersebut. Teori pertukaran melihat bahwa adanya manusia yang terus-menerus, dalam memilih yang mana di antara perilaku-perilaku sosial, dengan pilihan melihat orang-orang yang mencerminkan yang ingin saling bertukar, yang tentunya diharapkan dapat berhubungan dengan orang-orang saling bertukar. Tindakan ini merupakan suatu rasional, yang berdasarkan perhitungan untung dan rugi.

Lebih lanjut Homas mengemukakan bahwa prinsip dasar pertukaran sosial adalah “distributive justice” yaitu sebuah suatu aturan, yang mengatakan bahwa sebuah imbalan harus sebanding dengan investasi. Dalam teori pertukaran sosial, yang menggunakan ekonomi sebagai landasan teorinya, bahwa orang berusaha membangun hubungan persahabatan atau percintaan, yang hanya akan memberikan keuntungan yang lebih besar (Homas, 2002). Untuk itu teori pertukaran ini, diharapkan mampu membantu dalam menganalisis eksistensi *mantat* di Kampung Tanjung Jan Suku Dayak Benuaq.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya (Strauss & Corbin, 2013). Dalam hal ini, peneliti mendeskripsikan eksistensi *mantat* dalam masyarakat Tanjung Jan Suku Dayak Benuaq. Peneliti mengumpulkan informasi secara lengkap dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data berdasarkan waktu yang telah ditentukan. Sesuai dengan judulnya, lokasi penelitian di laksanakan di Kampung Tanjung Jan, Kecamatan Jempang Kabupaten Kutai Barat, Provinsi

Kalimantan Timur. Pemilihan lokasi penelitian ini dikarenakan sampai saat ini masyarakat Tanjung Jan masih ada yang bertahan dan mengandalkan pemenuhan kebutuhan hidupnya dengan mata pencaharian *mantat*. Informan dalam penelitian ini adalah para *mantat*, tokoh pemerintah, dan pihak lainnya yang terkait dengan kebutuhan penelitian. Dengan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu, teknik observasi, wawancara dan dokumentasi, serta teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik analisis interaktif oleh Miles dan Huberman, yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau kesimpulan. Kemudian data yang telah di temukan diuji keabsahan data melalui triangulasi data (Sugiyono, 2013).

Hasil dan Pembahasan

Masyarakat Kampung Tanjung Jia Jan, Suku Dayak Benuaq

Kampung Tanjung Jan merupakan salah satu kampung yang terdapat di Kecamatan Jempang, Kabupaten Kutai Barat, Provinsi Kalimantan Timur. Dalam masyarakat Kampung Tanjung Jan, Suku Dayak Benuaq masih lekat dengan kepercayaan adat-istiadat, dimana masyarakat Kampung Tanjung Jan Suku Dayak Benuaq masih memegang teguh adat-istiadatnya hingga saat ini, atau masih mempertahankan dan menjalankan tradisi nenek moyang dalam kehidupan sosial. Tidak hanya tradisi yang dilestarikan melainkan mata pencaharian yang sebelumnya telah dilakukan oleh nenek moyang, masyarakat Kampung Tanjung Jan, Suku Dayak Benuaq masih lekat dengan bercocok tanam, bertani, berladang, berburu, dan menyadap karet.

Dalam menyadap karet merupakan pekerjaan utama yang ada dalam masyarakat Kampung Tanjung Jan, Suku Dayak Benuaq, karena di samping masyarakat mengelola lahan yang ada, masyarakatnya juga menyadap karet atau disebut dengan *mantat*. Sehingga menyadap karet tetap ada hingga saat kini. Namun ada pula yang melakukan pekerjaan lain seperti buruh di perkebunan sawit, nelayan, ada pula yang bekerja di kantor petinggi atau kepala desa dan sebagainya. Kondisi kebun karet di kampung ini dapat di lihat dalam gambar 1 berikut.

Gambar 1. Kebun Karet Petani *Mantat* di Kampung Tanjung Jan



Sumber: Dokumentasi pribadi Peneliti

Mengenai kehidupan sehari-hari dalam masyarakat Kampung Tanjung Jan Suku Dayak Benuaq, dalam keseharian masyarakatnya mempunyai ukuran/ nilai/ istilah yang biasa digunakan untuk hewan peliharaan dalam hal perdagangan atau jual beli dan sebagainya seperti ayam, anjing, dan babi. Hal ini sangat lekat dengan kehidupan sehari-hari dalam masyarakat Kampung Tanjung Jan, Suku Dayak Benuaq. Begitu pula dengan hewan hasil buruan, untuk hewan hasil buruan ini dalam hal perdagangan atau jual beli seperti babi hutan, ular besisiq, ular sawa dan sebagainya. Selain kearifan lokalnya, keunikan Masyarakat Kampung Tanjung Jan, Suku Dayak Benuaq, di antaranya: Gotong royong dimana masyarakatnya saling bekerja sama hingga saat ini, harapan sederhana para orang tua di Kampung Tanjung Jan, Suku Dayak Benuaq agar sekolah dan kuliah dengan baik-baik, dan tidak berhenti begitu saja, agar memperoleh ijazah dan pekerjaan yang bagus sehingga tidak sama seperti mereka yang bekerja sebagai *mantat* (petani karet). Dengan demikian, motivasi masyarakatnya dalam pendidikan tergolong baik.

Kendala Petani karet Suku Dayak Benuaq dalam menyadap karet

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Mono, adapun kendala yang dihadapi oleh *mantat* adalah pada saat musim penghujan tiba. Hal ini diperparah lagi dengan adanya penurunan harga jual karet. Menurutnya hal ini menjadi risiko sebagai penggiat *mantat*, ditambah lagi dengan adanya pandemi Covid 19. Berbeda dengan bapak Victor Rahayu bahwa kendala yang dihadapinya sebagai seorang *mantat* adalah ketika waktu musim penghujan tiba yang dibarengi dengan turunnya harga jual karet, namun menurut beliau dengan getah karet harga naik ataupun turun tetap bersyukur dalam melakukan setiap kegiatan dan pekerjaannya.

Begitu juga dengan Ibu Maria Ekom Nasia bahwa kendala dalam profesi menyadap karet ialah musim penghujan, untuk harga karet rendah tidak masalah tetapi semangat menyadap karet. Selaku pemuda *mantat*/ petani karet, Lumping juga mengatakan bahwa kendalanya adalah musim penghujan dan harga karet yang masih turun. Pemudi/ pelajar Mesi, menurutnya kendala dalam menyadap karet ialah musim penghujan, dan harga getah karet yang turun. Kondisi ini dapat kita lihat dalam Gambar 2 berikut ini.

Gambar 2. Kondisi Getah Karet pada Saat Musim Hujan



Sumber: Dokumentasi pribadi peneliti

Berdasarkan data hasil penelitian dapat di analisis bahwa kendala dalam menyadap karet yakni: a) musim hujan merupakan kendala bagi *mantat* (petani karet) karena dengan musim hujan *mantat* (petani karet) tidak dapat menyadap karet, hal ini didasari oleh faktor curah hujan terlalu tinggi. Sehingga *mantat* (petani karet) tidak pergi menyadap karet dan tentu berpengaruh terhadap pendapatan mereka. b) Dampak dari musim hujan selain tidak bisa menyadap karet serta berpengaruh terhadap pendapatan, juga berkaitan dengan produksi getah karet. Karena menyadap karet pada musim hujan jauh lebih sedikit produksi getah karet dibanding saat cuaca panas, karena kalau menyadap karet pada musim hujan, getah karet habis ditimpak hujan. c) Hujan turun pada waktu malam, pagi, ataupun siang tidak bisa pergi menyadap karet. Karena kalau dipaksa menyadap karet, yang terjadi *lateks* tidak turun ke dalam *topoq* (tempat penampungan), melainkan keluar jalur yang disadap dan

lateks akan jatuh di tanah. Dan hujan turun saat sore, maka *mantat* (petani karet) yang telah menyadap karet mengalami masalah. Karena getah karet yang ada di *topoq* (tempat penampungan) akan rusak terkena air hujan. d) Harga karet tidak menentu, membuat *mantat* (petani karet) terpuruk secara ekonomi. Karena harga karet tidak menentu, dimana mengalami kenaikan tetapi kemudian kembali murah harga karet per kg-nya.

Strategi dan Upaya Masyarakat *Mantat* dalam Menghadapi *Mentaih* (Masa Sulit)

Di Kampung Tanjung Jan yang bekerja sebagai menyadap karet ada sebagian besar yang memiliki pekerjaan sampingan, yang dilakukan *mantat* (petani karet), ada pula yang tidak. Yang memiliki pekerjaan sampingan selain dari menyadap karet, tentu hal ini ada sebabnya. Hal ini disebabkan karena hasil penjualan karet tidak cukup, dan dianggap tidak mampu dalam mencukupi kebutuhan rumah tangga seperti kebutuhan sehari-hari, dan biaya pendidikan anak. Oleh sebab itu, untuk memenuhi kebutuhan *mantat* (petani karet) di Kampung Tanjung dengan mencari pekerjaan sampingan sehingga menjadi pekerjaan sampingan tetap dan tidak tetap guna memperoleh pendapatan.

Seperti yang dilakukan oleh informan *mantat* (petani karet) dan *mantat* (petani karet) yang tidak diwawancara: (1) Berburu babi hutan. Dari hasil berburu babi hutan *mantat* (petani karet) menjual di Kampung Tanjung Jan. Karena harga babi hutan per-kg Rp 50.000,00 tetapi berburu babi hutan tidak mudah, karena tidak memperoleh hasil dari berburu. Namun, tetap dilakukan oleh *mantat* (petani karet). (2) Nelayan. Upaya yang dilakukan *mantat* (petani karet) dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari dan membiaya pendidikan anak. *Mantat* (petani karet) menjadi nelayan, karena per-kg ikan yang dibeli oleh pedagang ikan dengan harga Rp 15.000,00 maka *mantat* (petani karet) menjadi nelayan guna dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari dan membiaya pendidikan anak. (3) Membuka warung kecil-kecilan. *Mantat* (petani karet) membuka warung kecil-kecilan guna memenuhi kebutuhan sehari-hari dan membiaya pendidikan anak. Namun, tidak semua *mantat* (petani karet) yang membuka warung kecil-kecilan, mereka melakukan pekerjaan sampingan yang lain. (4) Menjual pulsa elektrik. Tidak semua yang melakukan oleh *mantat* (petani karet) dalam menjual pulsa elektrik, karena *mantat* (petani karet) memilih menjadi pembeli daripada menjual pulsa elektrik. Disebabkan karena merupakan bukan pengguna media sosial, membeli pulsa hanya untuk memperpanjang masa aktif agar kartu tidak terblokir. Namun, bagi *mantat* (petani karet) yang menjual pulsa elektrik merupakan keuntungan bagi penjual, karena dapat melebihkan harga dari pulsa. (5) Berkebun menanam sayur-sayuran dan buah-buahan. Biasanya hanya dikonsumsi untuk rumah tangga pribadi, namun karena keadaan perekonomian yang mendesak dari hasil penjualan karet yang menurun maka para *mantat* pun memanfaatkan hasil panen sayuran dan buah-buahan untuk di jual ke pasar. (6) Memelihara babi dan memelihara ayam kampung. Karena dengan menjual babi para *mantat* (petani karet) memperoleh pendapatan banyak karena babi kecil saja yang sudah bisa makan, dijual dengan harga Rp 500.000,00 per ekor babi. Dan menjual babi yang berukuran sedang dan besar akan dihitung berdasarkan berat babi per kg Rp 80.000,00. Misalnya berat babi 60 kg x Rp 70.000,00 = maka menghasilkan Rp 4.200.000,00 tentu *mantat* (petani karet) memperoleh pendapatan besar dari menjual babi. Seperti gambar berikut ini.

Gambar 3. Pekerjaan Sampingan sebagai alternatif *Mantat* menghadapi *Mentaih*





Sumber: Dokumentasi pribadi peneliti

Mantat (petani karet) juga memotong babi dengan berat masing-masing 1 kg untuk dijual di Kampung Tanjung Jan, dengan harga Rp 80.000,00 per kg nya. Dan *mantat* (petani karet) memelihara ayam kampung lalu menjual, karena harga per kg Rp 50.000,00. Misalnya berat ayam 5 kg x Rp 45.000,00 = maka menghasilkan Rp 225.000,00. Serta segala sesuatu dalam perayaan adat Suku Dayak Benuaq memerlukan babi dan ayam kampung. Oleh sebab itu, kehidupan *mantat* (petani karet) tidak terlepas dari memelihara babi dan memelihara ayam kampung. Sehingga menjadikan sebuah pekerjaan sampingan, selain menyadap karet. (7) Menjadi buruh harian lepas. *Mantat* (petani karet) juga bekerja sampingan menjadi buruh harian lepas, ketika mendapat panggilan untuk seperti menebas untuk membersihkan ladang dan kebun, maka *mantat* (petani karet) menerima dan tidak menolak karena per hari mereka mendapatkan Rp 200.000,00. Ada pula menjadi tukang bangunan sehingga *mantat* (petani karet) menerima menjadi buruh harian lepas. (8) Membuat rumah sarang walet. Tidak semua yang dapat dilakukan oleh *mantat* (petani karet) dalam membangun rumah sarang walet. Disebabkan membangun rumah sarang walet membutuhkan biaya besar dalam pembangunan tersebut, maka *mantat* (petani karet) menjadikan rumah mereka sebagai rumah sarang walet. Namun, tidak semua *mantat* (petani karet) yang memiliki rumah sarang walet, karena tidak memiliki biaya maka mereka akan mengumpulkan sedikit demi sedikit dari pendapatan guna untuk membuat rumah sarang walet, tetapi belum terlaksana ada pula yang sudah terlaksana pembangunan karena kendala dengan biaya.

Hal yang sama juga diutarakan oleh bapak Mono selaku *mantat*, adapun upaya dalam menghadapi masa sulit, yaitu tetap menyadap karet, apabila menyadap karet di musim hujan setelah menyadap karet, kami menggunakan pupuk supaya cepat menjadi getah karet. Cuaca mendung gelap cepat-cepat pergi ke tanaman karet, pergi ambil getah karet dari tempat penampungan supaya tidak kemasukan air hujan. Memelihara babi dan ayam, serta menjadi buruh apabila ada permintaan.

Begitu juga dengan bapak Victor Rahayu tetap menyadap karet, harga karet rendah tetap pergi menyadap karet, kami menggunakan pupuk supaya menjadi getah karet, apabila hujan turun tidak juga rugi. Upaya yang dilakukan memelihara babi dan ayam apabila sudah bisa dijual, iya dijual. Begitu juga profesi sebagai upahan menjadi tukang bangunan dan tukang menebas yang meminta jasa juga akan diterima. Sementara itu, ibu Enjelina dalam upaya iya pergi menyadap karet, memberikan penyuntikan pohon karet supaya getah karet banyak, memelihara babi, ayam, dan rumah sarang walet. Jadi pendapatan itu cukup bagi kami, dari upaya yang kami lakukan ini. Ibu Maria Ekom Nasia, adapun upaya yang dilakukan dengan menyadap karet terus supaya mendapatkan uang banyak, itu sebabnya saya tidak hanya satu lokasi tanaman karet menyadap karet. Jadi setiap penjualan getah karet lumayan pendapatan uangnya, setelah menyadap karet menggunakan pupuk agar cepat menjadi getah karet apabila turun hujan sudah jadi. Membuat warung kecil-kecilan untuk pendapatan tambahan, kami ada rumah sarang walet, walaupun tidak besar tetapi itu juga untuk modal dalam membeli isi warung kecil-kecilan. Selaku pemuda *mantat*/ petani karet, Lumping adapun upaya hanya menyadap karet, kalau ada yang meminta menjadi tukang bangunan, tukang menebas baru bekerja. Hanya menyadap karet, tidak ada upaya selain menyadap karet. Pemudi/pelajar, Mesi karena menyadap karet hanya untuk uang tambahan, di liburan sekolah baru pergi menyadap karet.

Berdasarkan data hasil penelitian dapat di analisis bahwa strategi dan upaya masyarakat

mantat (petani karet) Suku Dayak Benuaq dalam menghadapi *mentaih* (masa sulit) di Kampung Tanjung Jan yakni: a) Dalam menghadapi *mentaih* (masa sulit) di Kampung Tanjung Jan ini beragam dimana *mantat* (petani karet) ini memilih untuk tetap menyadap karet, apa pun yang terjadi tetap menyadap karet, kecuali cuaca tidak mendukung *mantat* (petani karet) tidak dapat pergi. Karena dengan adanya tetap menyadap karet ini walaupun dalam *mentaih* (masa sulit), tentu bisa membantu dalam memperoleh pendapatan. Tidak bekerja maka yang terjadi tidak memperoleh pendapatan. b) Memiliki upaya dalam menghadapi *mentaih* (masa sulit) dengan adanya usaha yang dilakukan oleh *mantat* (petani karet), guna untuk bisa menutupi segala kekurangan dalam pemenuhan kebutuhan hidup. Dengan adanya kembali ke tanaman karet guna mengambil lateks yang belum padat, sehingga dengan demikian menjaga agar tidak terkena dari hujan pada topoq (tempat penampungan lateks). Dan ada pula *mantat* (petani karet) yang menggunakan pupuk karet guna untuk menyelamatkan dari musim hujan. c) Sembari menunggu getah karet penuh, para *mantat* memanfaatkan waktu luangnya untuk berkebun, berternak, dan atau ada juga yang menjadi tukang bangunan dan buruh tani.

Menurut Hawkins dan Van den Ben ada syarat yang diperlukan untuk menerapkan teori pertukaran ini yaitu: 1) Setiap pihak menganggap transaksi yang dilakukan akan menguntungkan. 2) Masing-masing pihak memiliki materi/non materi yang dipertukarkan oleh pihak lain. Masing-masing pihak menyerahkan bagiannya pada saat materi/non materi telah diserahkan oleh pihak lain atau satu pihak percaya bahwa pihak lain akan menepati janjinya (Van, den Ban & Hawkins, 1999).

Berdasarkan analisis data penelitian bahwa apakah memiliki pekerjaan sampingan, tentu bagi masyarakat mantat (petani karet) yang memiliki pekerjaan sampingan menganggap transaksi yang dilakukan merupakan menguntungkan, karena dengan adanya demikian bagi masyarakat mantat (petani karet) dapat memperoleh pendapatan tambahan selain menyadap karet, dimana dengan adanya pekerjaan sampingan sangat membantu bagi masyarakat mantat (petani karet) dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Karena dengan mata pencarian utama yaitu menyadap karet tidak dapat lagi menjadi peran besar dalam menopang hidup mereka, maka dengan pekerjaan sampingan mereka lakukan dengan transaksi yang dilakukan akan menguntungkan, apabila pekerjaan sampingan tersebut menguntungkan. Tentu dengan adanya pertukaran memiliki saling menguntungkan, sehingga tidak menjadi rugi.

Snel dan Staring mengemukakan bahwa strategi bertahan hidup adalah sebagai rangkaian tindakan yang dipilih secara standar oleh individu dan rumah tangga yang miskin secara sosial ekonomi (Setia, 2005). Berdasarkan analisis data penelitian bahwa dengan melalui strategi yang dilakukan oleh masyarakat mantat pada petani karet, berusaha untuk menambah penghasilan melalui berburu babi hutan, nelayan, membuka warung kecil-kecilan, menjual pulsa elektrik, berkebun menanam sayur-sayuran, memelihara babi dan memelihara ayam kampung, menjadi buruh harian lepas, dan membuat rumah sarang walet. Mantat (petani karet) memiliki pemasukan dari berbagai sumber daya yang berbeda, karena dari pemasukan tunggal seperti menyadap karet tidak memadai dalam menyokong kebutuhan hidup.

Simpulan

Berdasarkan pembahasan di atas, adapun kesimpulan dalam penelitian ini, ditemukannya upaya atau strategi yang dilakukan oleh masyarakat setempat agar tetap bertahan meskipun sedang berada dalam masa paceklik. Dengan demikian pekerjaan sebagai *mantat* tetap digemari oleh masyarakat tanjung Jia, dikarenakan pekerjaan sebagai petani karet dapat dilakukan di waktu senggang dalam artian hanya menunggu hasil tampungan getah karet, di sela penantian tampungan getah karet tersebut, warga dapat mengerjakan pekerjaan lain untuk mendukung perekonomian keluarganya. Seperti melakukan pekerjaan sampingan berburu babi hutan, menjadi nelayan di Danau Jempang, membuka warung kecil-kecilan, menjual pulsa elektrik, berkebun menanam sayur-sayuran dan menanam buah-buahan, memelihara babi dan memelihara ayam kampung, menjadi buruh harian lepas, dan membuat rumah sarang walet dengan menggunakan ruangan rumah yang bisa menjadi

tempat sarang walet. Strategi adaptasi ini dapat menopang masa paceklik masyarakat petani karet di Kampung Tanjung Jia.

Daftar Pustaka

- Anggraeni, F. D., Hidayat, R. (2020) ‘Penguatan Identitas sebagai Strategi Bertahan Warga Adat Sunda Wiwitan’, *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development*, 2(2), pp. 75–84. doi: 10.52483/ijsed.v2i2.27.
- Damsar (2015) *Pengantar Teori Sosiologi*. Jakarta: Kencana: Jakarta: Kencana.
- Homas (2002) *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*. Jakarta: Bumi Aksara. Available at: <http://repository.utu.ac.id/277/1/I-V.pdf>.
- Idrus (1996) *Kamus Umum Baku Bahasa Indonesia*. Surabaya: Bintang Usaha Jaya.
- Lubis, R. A. (2018) *Pengaruh Konsumsi, Musim Dan Upah Petani Karet Terhadap Kesejahteraan Keluarga di Desa Sipogu Kec. Batang Natal Kab. Mandailing Natal*. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan. Available at: <http://repository.uinsu.ac.id/id/eprint/7810>.
- Paat, E. et al. (2019) ‘Nilai Budaya dan Perubahan Karakteristik Sosial dalam Serikat Mahmejaan Masyarakat Taratara’, *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development*, 1(1), pp. 71–81. doi: 10.52483/ijsed.v1i1.7.
- Rodiyah, D. N. S. (2017) *Strategi Kelompok Petani Karet Dalam Menghadapi Fluktuasi Harga Karet*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Available at: http://digilib.uin-suka.ac.id/29659/2/13720040_BAB-I_IV-atau-V_DAFTAR-PUSTAKA.pdf.
- Setia, R. (2005) *Gali Tutup Lubang Itu Biasa: Strategi Buruh Menanggulangi Persoalan dari Waktu ke Waktu*. Bandung: Yayasan Akatiga.
- Strauss., & Corbin, J. (2013) *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif, Tata Langkah dan Teknik-teknik Teoritisasi Data*. IV. Jogjakarta: Pustaka Pelajar. Available at: [http://repository.stie-mce.ac.id/1329/1/Daftar Pustaka.pdf](http://repository.stie-mce.ac.id/1329/1/Daftar%20Pustaka.pdf).
- Sugiyono (2013) *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. Available at: http://repository.upi.edu/27540/9/S_SMS_1001782_Bibliography.pdf.
- Van, den Ban, A. W. & Hawkins, H. (1999) *Penyuluhan Pertanian; Terjemahan*. Yogyakarta: Yayasan Kanisius.



ISSN 2685-483X

Volume 4, Issue 1, Januari-Juni 2022

Halaman 48-55



Memahami Interseksionalitas Dalam Keberagaman Indonesia: Tinjauan dalam Sosiologi Gender

Anggaunitakiranantika *^{a,b}

a. Departemen Sosiologi, Universitas Negeri Malang, Indonesia

b. Department of Women Studies, Ewha Woman's University, South Korea

Kata Kunci	Abstrak
Diskriminasi	Upaya untuk melihat perempuan (dan anak) sebagai kelompok minoritas dalam sistem patriarki masih memegang kekuasaan besar. Dalam konteks interseksionalitas, berbicara tentang perbedaan dalam pengalaman perempuan terutama dalam masyarakat multikultur. Tulisan ini merupakan gagasan pemikiran mengenai pentingnya analisis interseksionalitas dalam kajian gender sebagai reintegrasi sosial nilai dan norma dalam masyarakat Indonesia. Pengalaman dan suara perempuan merupakan politik identitas yang tidak boleh diabaikan. Banyaknya masalah sosial yang masih menjadikan perempuan sebagai objek budaya, merupakan interseksionalitas di Indonesia yang menjadi sumber diskriminasi sosial. Pentingnya representasi perempuan menjadi kunci utama dalam penentu re-integrasi sosial di Indonesia, yang masih sangat lekat dengan patriarki sebagai budaya. Feminisme menjadi alternatif penting dalam memahami interseksionalitas dan mengupayakan solusi atas diskriminasi yang inklusif di Indonesia.
Naskah Awal	29 Juni 2022
Review Pertama	02 Juli 2022
Revisi Akhir	07 Juli 2022
Diterima	09 Juli 2022
Publish	10 Juli 2022



ISSN 2685-483X

Volume 4, Issue 1, Januari-Juni 2022

Pages 48-55



Understanding Intersectionality in Indonesian Diversity: A Study in Sociology of Gender

Anggaunitakiranantika *^{a, b}

Departemen Sosiologi, Universitas Negeri Malang, Indonesia

Department of Women Studies, Ewha Woman's University, South Korea

Keywords	Abstract
Discrimination	Attempting to see Indonesian women (and children) as a minority group in a patriarchal system still holds great power. In the context of intersectionality, it talks about the differences in women's experiences, especially in multicultural societies. This paper is about the importance of intersectionality analysis in gender studies as a social reintegration of values and norms in Indonesian society. Women's experiences and voices are identity politics that should not be ignored. The number of social problems that still make women cultural objects is intersectionality in Indonesia, a source of social discrimination. The importance of women's representation is the main key in determining social reintegration in Indonesia, which is still very closely related to patriarchy as a culture. Feminism is an important alternative in understanding intersectionality and seeking inclusive solutions to discrimination in Indonesia.
Intersectionality	
Patriarchy	
Social Reintegration	
Submission	June 29, 2022
Initial Review	July 2, 2022
Final Revision	July 7, 2022
Accepted	July 9, 2022
Publish	July 10, 2022

Pendahuluan

Interseksionalitas dan Keberagaman Indonesia

Keberagaman yang terjadi pada masyarakat multikultural, seperti halnya yang terjadi di Indonesia, dalam analisis gender bersumber dari budaya patriarki yakni diartikan sebagai sebuah sistem yang menganggap laki-laki dan perempuan berada dalam relasi dominasi-subordinasi (Beauvoir, 2003; Tong, 2010). Dalam hal ini, yang menduduki posisi dominasi adalah laki-laki dan perempuan menduduki posisi subordinasi. Dengan adanya relasi tersebut menyebabkan adanya ketidakadilan gender yang berdampak pada berbagai aspek kehidupan masyarakat. Dalam sistem patriarki, sebagaimana yang terjadi di Indonesia, perempuan hidup dalam situasi yang lekat dengan penindasan dalam kehidupan yang beragam dan berbeda sebagai fenomena makroskopis. Dalam sistem patriarki, struktur sosial terdiri dari batasan dan hambatan yang terstruktur, beberapa perubahan mungkin terjadi, dan yang lainnya tidak. Sebagai sebuah penindasan, banyak larangan dan batasan bagi perempuan yang diinternalisasikan dan dikendalikan sendiri oleh tuntutan dan harapan yang dipaksakan oleh kebutuhan, selera, dan tirani sebagai akar dari budaya patriarki (Frye, 2019).

Dari cabaran patriarki, analisis gender memiliki peranan penting tentang bagaimana interseksionalitas bekerja dalam budaya. Perubahan harus dilakukan dari keluarga, seperti yang dijelaskan Collins (1991), hal-hal politik pada interseksionalitas kuat dalam mengendalikan masyarakat melalui keluarga. Entah bagaimana, itu menciptakan dimensi baru konflik gender, ras, dan bangsa, membuat penindasan perempuan melalui sistem patriarki tak terelakkan. Pembahasan mengenai interseksionalitas, dalam kajian gender dapat dikategorikan sebagai diskriminasi dan penindasan ganda dalam lapisan diskriminasi. Hal ini menciptakan perempuan dalam posisi mereka yang harus menjauh dari politik dan identitas mereka dengan menjadi perempuan yang terkласifikasi atas dasar tertentu. Di Indonesia, dengan keberagaman yang meliputi suku bangsa dan ras yang ada, maka warna kulit penduduk Indonesia dapat dipastikan tidak seragam. Terjadinya diskriminasi sangat rentan dengan kondisi ini, mengingat heterogenitas yang tinggi sering kali menjadi dasar perbedaan dan konflik kepentingan antar ras, suku bangsa dan golongan. Konsep interseksionalitas di Indonesia menjadi sangat penting dipahami mengingat keberagaman seharusnya menjadi penciri budaya Indonesia dengan keunikan dan kekhasan dari budaya lainnya, bukan menjadi sebuah kepentingan atau hal mendasar yang mengerucut pada sebuah konflik.

Konsep interseksionalitas yang berkembang di Amerika, melalui pemikiran Crenshaw (1989), awalnya hanya mengidentifikasi mengenai perlakuan diskriminatif yang dialami oleh perempuan dalam berbagai tatanan sosial dan lapisan sosial yang ada di dalam masyarakat, seperti warna kulit dan stigma sosial yang berkembang. Namun, kemudian berkembang dengan pemikiran lain, seperti Nash (2008) yang menyatakan bahwa interseksionalitas ditemukan dalam konteks yang lebih luas menjadi perbedaan atas agama, kewarganegaraan, suku bangsa dan ras juga merupakan penanda politis atas identitas perempuan dan menjadi sumber diskriminasi. Konsep ini sangat penting dan menarik untuk digunakan dalam mencermati masyarakat. Dengan memperhatikan latar belakang geografis, sosial-budaya dan politis yang ada di Indonesia maka terdapat kesinambungan mengenai pemahaman stigma sosial yang berkembang lebih dalam di Indonesia, terutama terkait dengan anti diskriminasi pada perempuan.

Dalam sudut pandang feminis, memosisikan perempuan pada tatanan struktural dan hierarki yang melekat dalam lapisan sosial harus mempertimbangkan pemikiran tentang proses pembuatan makna (*meaning making process*) sebagai perempuan. Hal ini masih sering kali terabaikan dalam analisis sosial ataupun dalam pembuatan kebijakan di Indonesia. Menjadi perempuan Indonesia, terikat pada akar budaya patriarkal yang melekat kuat melalui kebudayaan dan tradisi. Perempuan sering kali menjadi objek, bahkan komoditi budaya dalam berbagai tradisi, dengan tujuan untuk kelestarian dan kesinambungan kebudayaan di masa depan. Terjadinya pelecehan seksual, kekerasan pada anak dan perempuan, perkawinan anak, sunat perempuan (*Female Genital Mutilation*), hadirnya

pekerja anak, hingga *human trafficking* di Indonesia adalah cerminan diri untuk mulai memikirkan pentingnya kehadiran dan makna (anak) perempuan sebagai aktor dalam menentukan posisi dirinya dalam masyarakat. Dalam hal ini, perempuan harus memiliki representasi dan tampil dalam hierarki sosial, bukan sebagai objek namun juga sebagai penentu bagaimana peran perempuan selanjutnya. Karena bagaimanapun, pengalaman perempuan dalam menjalankan tradisi dalam kebudayaan sebagai implementasi norma sosial bisa jadi berbeda dari yang dikehendaki oleh masyarakat pada umumnya, atau oleh laki-laki yang biasanya di Indonesia lekat sebagai pengambil keputusan dalam keluarga dan masyarakat.

Kontestasi kekuasaan yang melekat melalui budaya patriarki, dihadirkan melalui lapisan sosial cenderung menafikan keberadaan, kepentingan serta suara anak dan perempuan yang juga merupakan bagian dari masyarakat di Indonesia. Tanpa disadari kekuasaan beroperasi dalam jaringan kesadaran masyarakat. Karena kekuasaan tidak datang dari luar tapi menentukan susunan, aturan-aturan, hubungan-hubungan itu dari dalam. Meminjam terminologi Foucault, kekuasaan selalu teraktualisasi lewat pengetahuan, dan pengetahuan selalu punya efek kuasa. Penyelenggaraan pengetahuan menurut Foucault selalu memproduksi pengetahuan sebagai basis kekuasaan. Tidak ada pengetahuan tanpa kuasa dan sebaliknya tidak ada kuasa tanpa pengetahuan (Roderick, 1995; Tong, 2010). Pengambilan keputusan yang sering kali dilakukan oleh perempuan juga sering kali menjadi dasar konflik sosial (Khotimah dan Kiranantika, 2019), mengingat suara laki-laki adalah mutlak sebagai suara penguasa yang wajib diterima sebagai norma sosial di Indonesia. Permasalahan sosial yang sangat melekat kuat karena sistem patriarki adalah kemiskinan yang juga melekat pada perempuan, terlebih mereka adalah penduduk non-urban, memiliki tingkat pendidikan rendah sehingga partisipasi dan aksesibilitas dalam menjangkau pekerjaan yang layak bagi diri dan keluarganya sangatlah minim. Dalam beberapa kasus, kondisi kemiskinan mengharuskan perempuan berperan ganda, yakni selain sebagai ibu rumah tangga tetapi juga sebagai pekerja untuk membantu suami mencari nafkah untuk penghidupan yang layak. Namun, dalam masyarakat Indonesia, peran ganda perempuan masih dianggap biasa dan bukan sesuatu yang aneh. Apabila dikaji lebih dalam beban dan tanggung jawab perempuan lebih berat. Keterpurukan perempuan tersebut juga mengakibatkan kualitas kehidupan perempuan sulit untuk menjadi sejahtera, dengan bekerja di tempat-tempat dengan upah yang rendah.

Ketidakadilan dalam budaya patriarki inilah yang kemudian menjadikan konstruksi sosial terus berjalan di Indonesia hingga hari ini. Keadilan dan diskriminasi masih sangat dimungkinkan untuk terjadi dalam masyarakat Indonesia, seolah merupakan hal yang biasa dan dinormalisasi dengan berbagai permasalahan sosial yang tidak hanya melibatkan dikotomi antara laki-laki perempuan, anak dewasa, tua muda saja. Lebih jauh, ketidakadilan dan/atau ketidaksetaraan yang terjadi dalam masyarakat Indonesia dewasa ini dapat dipahami terjadi dengan lintas ras, etnis/ suku bangsa, agama dan kepercayaan, latar belakang budaya, dengan identitas yang berbeda mengingat keberagaman yang terjadi di Indonesia. Berbagai ketimpangan yang terjadi menunjukkan bahwa peran dan posisi perempuan di dalam masyarakat Indonesia saat ini masih belum mencapai kesetaraan. Hal ini juga ditandai dengan munculnya Islamophobia, munculnya golongan kelas sosial yang juga melibatkan perempuan sendiri dalam interaksi sosial di masyarakat (seperti komunitas arisan, perkumpulan sosialita, aliansi perempuan). Kelas sosial yang muncul dewasa ini di Indonesia, juga ditandai oleh perempuan selaku aktor elite sosial yang ingin dianggap berbeda dari perempuan lainnya, dari kelas sosial bawah menuju masyarakat kelas menengah atas. Hal ini menjadikan dinamika keberagaman di Indonesia terus diwarnai dengan berbagai fenomena sosial yang menarik untuk dikaji.

Tak jarang, yang menjadi pencetus terjadinya konflik tersebut disebabkan karena perbedaan agama, persepsi, asal domisili dan tempat tinggal, tingkat pendidikan dan status ekonomi. Dengan adanya permasalahan sosial yang beragam, maka konsep interseksionalitas yang awal mulanya hanya didasarkan pada penentuan perempuan berdasar politik identitas atas ras dan gender (Crenshaw, 1989; Collins, 1991) di Amerika Serikat, dapat digunakan lebih luas lagi untuk menganalisis masyarakat Indonesia dalam perspektif feminis. Dinamika keberagaman yang terjadi di Indonesia, jika dianalisis lebih lanjut lebih sesuai dengan

pemikiran Nash (2008) yang menekankan pada titik perbedaan identitas yang terjadi dalam masyarakat multikultural, seperti yang tidak hanya terjadi di Amerika tetapi juga dapat diimplementasikan pada kebudayaan masyarakat lainnya.

Kajian Literatur

Interseksionalitas dalam Pemahaman Gender

Interseksionalitas berasal dari jalan panjang sejarah perempuan. Gagasan mengenai interseksionalitas dalam sosiologi bermula dari Amerika pada tahun 1989. Dengan menggunakan perspektif gender, interseksionalitas dipahami dari konteks tatanan masyarakat yang beragam, multikultur dan terstratifikasi atas kepentingan berdasarkan gender dan kelas. Hal ini kemudian menyebabkan terjadinya diskriminasi pada kelompok dan golongan tertentu, yang menjadi minoritas dalam masyarakat, utamanya pada perempuan, melekat melalui stigma sosial.

Interseksionalitas, berasal dari pemikiran Crenshaw (1989), seorang Profesor Hukum yang memperjuangkan diskriminasi yang dialami oleh perempuan sebagai subjek dari kekerasan yang terjadi dalam masyarakat. Pemikiran Crenshaw (1989) menitikberatkan pada perbandingan perlakuan tidak adil terhadap wanita kulit berwarna dengan perlakuan terhadap wanita kulit putih dalam berbagai skenario. Perempuan kulit berwarna tidak hanya menghadapi diskriminasi karena seksisme tetapi juga mengalami rasisme di Amerika. Menghadapi keduanya menjadikannya persimpangan yang sulit bagi banyak wanita kulit berwarna. Ketika feminis mengorganisir sekitar kategori “perempuan,” Crenshaw mengkritik subordinasi perempuan dan bekerja untuk memberdayakan perempuan. Gerakan hak-hak sipil, dengan memolitisasi ras, cenderung mengabaikan bagaimana gender juga mempengaruhi pengalaman penindasan dalam masyarakat Amerika. Demikian pula, feminis cenderung mengabaikan bagaimana rasisme mempengaruhi kehidupan perempuan kulit berwarna. Inilah yang ingin diubah Crenshaw dalam artikelnya. Ia ingin melihat bagaimana “dimensi” identitas yang berbeda bersinggungan atau saling mempengaruhi. Seorang wanita kulit berwarna mengalami rasisme dan seksisme, misalnya; pendekatan “persimpangan” karena itu harus menganalisis pengalamannya dari dimensi ras maupun jenis kelamin, bukan hanya satu atau yang lain.

Collins (1991) juga menitikberatkan pada konteks yang berfokus pada perempuan di Amerika. Lebih jauh, Collins mengonstruksi interseksionalitas, tetapi tidak mengartikulasikan dengan baik dalam interseksionalitas yang berbasis pada keluarga. Melalui negara, keluarga dibangun dan dibentuk dengan konsep reproduksi dalam masyarakat sebagai analisis independen dan menggambarkan seluruh masyarakat dalam negara hukum. Di sisi lain, Collins menjelaskan bahwa keluarga akan membenarkan hierarki yang berbeda, terutama jenis kelamin dan ras. Citra keluarga tertentu digunakan untuk menggambarkan bangsa dan menentukan kebijakan. Hal ini membawa kita melalui serangkaian cara dimana teorinya mengungkapkan interaksi antara “nilai-nilai keluarga” hierarkis dan ikatan nasionalisme yang ditekankan secara imperatif. Bagi Collins, analisis interseksional akan menggabungkan studi etnisitas dan agama lebih dekat dengan persilangan gender, ras, kelas, dan bangsa. Demikian pula, karena terkait erat dengan identitas gender dan masalah reproduksi, seksualitas tetap penting dalam konstruksi keluarga, dan keluarga yang sebenarnya tetap sangat terlibat dalam mereproduksi heteroseksisme. Oleh karena itu, Collins (1991) menggambarkan “individu biasanya mempelajari tempat mereka ditugaskan dalam hierarki ras, jenis kelamin, etnis, seksualitas, bangsa, dan kelas sosial dalam keluarga asal mereka. Pada saat yang sama, mereka belajar untuk melihat hierarki seperti itu sebagai pengaturan sosial alami dibandingkan dengan yang dibangun secara sosial. Hierarki dalam pengertian ini menjadi ‘dinaturalisasi’ karena dikaitkan dengan proses yang tampaknya ‘alami’.” Dengan demikian, menggunakan konsep digambarkan dalam keluarga ideal, ketimpangan sosial melalui isu interseksionalitas akan lebih luas, dan keluarga bersifat politis dengan kekuatannya yang melekat di masyarakat. Penegasan mengenai Interseksionalitas juga ditekankan oleh Nash (2008) yang memiliki argumen bahwa interseksionalitas membebaskan kita dari upaya untuk menemukan “asal” penindasan, dan itu bisa menjadi pekerjaan untuk melihat proses di mana penindasan

dan hak istimewa dibentuk, berdasarkan ras dan kelas sosial. Seperti yang dikemukakan Nash, sejarah interseksionalitas hanya terfokus pada ras dan gender. Perempuan kulit hitam sebagai fokus pembicaraan “ras-dan-gender” dalam wacana feminis dan anti-rasis, interseksionalitas menambahkan “nilai teoretis” kepada perempuan sebagai kelompok yang terpinggirkan. Interseksionalitas ada di mana-mana dalam studi wanita kontemporer. Namun, idenya adalah bahwa orang mendiami berbagai posisi dan identitas sosial (ras, kelas, jenis kelamin, kebangsaan, seksualitas, agama) secara bersamaan dan bersinggungan. Ini adalah alat analisis yang digunakan pada studi gender yang dapat diterapkan di berbagai disiplin ilmu yang berusaha menggambarkan interaksi berbagai penindasan, diskriminasi, dan eksploitasi yang memengaruhi orang-orang yang menempati berbagai identitas. Landasan Nash untuk “memikirkan kembali interseksionalitas” muncul sebagai “pengetahuan orang luar.” Nash menyatakan bahwa “sementara beberapa cendekian feminis bersikeras bahwa interseksionalitas mengacu pada semua posisi subjek, sebagian besar keilmuan interseksional berpusat pada subjek tertentu yang terpinggirkan.” Terakhir, Nash mengajukan pertanyaan ‘Jadi Apa’ yang, pada intinya, merinci proses menghuni identitas titik-temu dan kegagalan titik-temu sebagai sebuah teori.

Berdasarkan Riley (2003), istilah ‘perempuan’ dikonstruksi secara historis, diskursif, dan dikategorikan. ‘Perempuan’ adalah kolektivitas yang mudah berubah di mana posisi dapat ditundukkan dan dicirikan tanpa makna. Dalam klaim interseksionalitas, bukan hanya ada banyak jenis perempuan tetapi ‘perempuan’ tidak secara permanen menghuni kategori itu sendiri. Ini berbicara tentang keasyikan politik, tidak hanya karena argumen substantif tentang menentukan ‘kebutuhan’ perempuan tetapi juga untuk pemikiran feminis dan empirisme baru untuk penulisan sejarah. Pentingnya interseksionalitas, menurut perspektif Riley (2003), oleh karena itu, sangat penting untuk mengakui keragaman perempuan (sedangkan mereka telah dibagi oleh hambatan kelas, ras, etnis, agama, dan ideologis) daripada mendefinisikan kategori “perempuan” oleh mengacu pada biologis dan kategori sex.

Menggunakan perspektif interseksionalitas, menjadi pertimbangan yang sangat penting dalam melakukan analisis melalui kajian gender dalam masyarakat Indonesia yang memiliki dimensi sosial dan kultural sangat beragam dengan menitikberatkan pada sudut pandang gender, anti rasis dan anti-diskriminasi.

Penutup

Interseksionalitas sebagai konsep Re-integrasi Sosial

Dalam kehidupan sosial masyarakat Indonesia masih banyak ditemui kejadian atau fenomena yang tidak menggambarkan kesetaraan gender sekalipun mulai ada perwujudan regulasi tersebut. Perilaku diskriminasi masih banyak ditemui dalam hubungan sosial masyarakat yang menyudutkan salah satu pihak, yakni perempuan, dan anak sebagai grup komunal yang ada dalam masyarakat Indonesia. Hal ini muncul karena penerimaan pembuat regulasi masih belum sepenuhnya memahami pentingnya interseksionalitas sebagai konsekuensi dari masyarakat multikultural di Indonesia. Terlebih, masyarakat Indonesia masih menganggap bahwa adanya perbedaan sudut pandang, pemikiran dan berbagai stigma sosial merupakan kewajaran atas perbedaan dikotomi antara jenis kelamin, laki-perempuan.

Konteks interseksionalitas dapat menjadi pisau analisis dari keberagaman ini. Munculnya politik identitas dari konstruksi sosial atas gender yang terbentuk melalui patriarkal sistem menjadi pijakan kuat bagi feminis dalam membaca interseksionalitas dalam keberagaman Indonesia sebagai upaya mendekonstruksi nilai dan norma sosial dengan menguatkan posisi perempuan dalam konteks relasi sosial-budaya di masyarakat. Mengacu pada tujuan SDGs nomor 5, mengenai kesetaraan gender dan memberdayakan perempuan dan anak perempuan dengan memberikan hak untuk berpartisipasi dalam pembangunan, sebagai pemenuhan pada Hak Asasi Manusia yang dimiliki oleh anak, termasuk yang didengungkan melalui konsep 3-ENDS untuk menghapus kekerasan terhadap perempuan dan anak, perdagangan manusia, dan kesenjangan ekonomi (Kiranantika, A., et.al. 2018).

Sejatinya, konsep interseksionalitas dapat digunakan untuk melakukan reintegrasi sosial, yakni sebuah proses memperbarui nilai-norma sosial untuk adaptasi dengan kehidupan masyarakat yang mengalami perubahan (Soekanto, 2006).

Dalam mengimplementasikan interseksionalitas, penting untuk menyimak pemikiran Bourdieu mengenai habitus, yakni struktur mental atau kognitif yang dengannya orang berhubungan dengan dunia sosial. Individu menggunakan habitus untuk berhubungan dengan realitas sosial yang digunakan untuk memersepsi, memahami, dan mengevaluasi dunia sosial. Seperti konsepsi tentang benar-salah, baik-buruk, berguna-tidak berguna, terhormat-terhina (Adib, 2012). Adapun *field* merupakan jaringan relasional antar posisi-posisi objektif dalam suatu tatanan sosial yang hadir terpisah dari kesadaran individual. Oleh karena itu, ranah menjadi semacam hubungan yang terstruktur dan tanpa disadari mengatur posisi-posisi individu (Ritzer dan Goodman, 2010). Praksis dari kerangka konseptual Bourdieu ini memiliki relevansi untuk menjelaskan fenomena harmoni sosial yang terbentuk pada masyarakat. Interseksionalitas yang terjadi dan terangkum melalui keberagaman yang terbentuk melalui pengalaman dapat digunakan sebagai upaya dekonstruksi sosial pada penerimaan perempuan melalui budaya patriarki. Pemakaian perempuan (dan anak) yang lekat akan subjek atas diskriminasi dan juga komodifikasi dari berbagai kepentingan sangat penting untuk terus diperhatikan untuk mengikis ‘hak istimewa’ dalam patriarki. Banyaknya kesulitan dan bahaya yang harus dihadapi seputar keberagaman budaya dan kesejarahan relasi sosial antara Laki-Perempuan menjadi wacana penting yang penting direfleksikan dalam melakukan re-integrasi sosial nilai dan norma sosial. Hal ini disebabkan karena rasisme, seksisme, dan heteroseksisme itu tidak sama, permasalahan sosial yang ditimbulkan atasnya tidak boleh dianggap sama. Untuk melakukan reintegrasi dalam sistem sosial, pertama-tama kita harus mengenali dimensi besar “hak istimewa” atau *privilege* yang seolah tak terlihat dan dianggap biasa dalam masyarakat. Mengembangkan wacana kritis, dengan selalu mempertanyakan dan merepresentasikan peran sosial perempuan dan anak adalah cara untuk melakukan penolakan ‘hak istimewa’ atau *privilege* yang menjadi alat politik utama untuk memperbarui struktur sosial. Refleksi pada kesetaraan atau keadilan yang tidak pincang, tidak setara, adanya keuntungan yang tidak diterima, hubungan kekuasaan dan dominasi yang diberikan pada sistem patriarki adalah cara untuk membungkam perempuan dan melekatkan pada struktur sosial yang terbentuk di masyarakat.

Posisi perempuan dalam keberagaman di Indonesia masih belum strategis dan membutuhkan perjuangan yang Panjang untuk mencapai inklusivitas sosial dan kesetaraan dalam masyarakat. Selama masih terdapat politisasi atas identitas pada perempuan (dan anak) dalam kehidupan sosial dan budaya melalui sistem patriarki, maka perjuangan perempuan wajib didengungkan, solidaritas perempuan wajib dilakukan secara masif dan peningkatan kapabilitas pengetahuan perempuan wajib ditingkatkan melalui berbagai media (baik media konvensional seperti televisi, radio, surat kabar atau melalui media modern seperti media sosial dan internet). Sangat penting untuk memikirkan dan menentukan interseksionalitas pada solidaritas dan gerakan ‘persaudaraan’ di masa depan, terutama bagi gerakan perempuan di Indonesia. Dari pengalaman perempuan, gagasan mengenai interseksionalitas dan identitas ganda harus diperiksa untuk memperluas, memperkaya, dan mereformasi. Semua gerakan titik-temu harus terspesialisasi dan karena itu bersifat sementara dan tidak lengkap. Hal ini harus dipahami sebagai analisis atau formasi interseksional selalu merupakan *work-in-progress*, yang berfungsi sebagai agensi perempuan untuk bergerak dan memunculkan ragam identitas dalam masyarakat multikultural dalam konteks sosial dan formasi kelompok lainnya.

Perubahan tidak perlu dilakukan secara menyeluruh, namun wajib melibatkan perempuan di segala sektor kehidupan dengan berperan pada sektor sosial, ekonomi dan politik, karena sejatinya, organ biologis-reproduksi yang dimiliki perempuan bukanlah sebuah penghalang dalam peran perempuan di masyarakat (Umar, 1999). Perubahan yang dimaksud adalah perubahan tatanan sosial dalam masyarakat, namun lebih melihat kepada disfungsi peran perempuan dalam ranah publik dan domestik. Dalam konteks interseksionalitas, perubahan sosial melalui re-integrasi sosial wajib mempertimbangkan keberagaman sebagai identitas ganda sebagai masyarakat multikultur dalam merepresentasikan individu. Lebih lanjut,

pentingnya keadilan yang harus diciptakan dalam kesetaraan gender adalah mengenai penekanan pada sejumlah aspek yang juga penting untuk mendapatkan perhatian secara serius yang terkait dengan keterbukaan akses, partisipasi dan kesempatan yang dimiliki oleh perempuan dan anak. Aspek-aspek tersebut penting bagi siapa saja, baik laki ataupun perempuan untuk mengisi kebutuhan dan menjaga komitmen dalam sektor publik dan domestik. Adapun beberapa aspek yang dimaksud adalah menerima perbedaan prioritas dari masing-masing individu dan mengintegrasikan kepentingan (Rapoport, et. al, 2002).

Meskipun sistem patriarki tampak seperti tembok besar dan langit-langit kaca bagi perempuan, anak dan kelompok minoritas lainnya, feminis memperbesar inklusi sosial dengan menyuarakan apa yang menjadi hak mereka, gerakan sosial yang tidak pernah berakhir dan memberdayakan perempuan untuk melawan diskriminasi. Jadi, bukan untuk menjadi polisi moral alasan feminism harus ada, tetapi demi kemanusiaan, kesetaraan gender dan keberlanjutan hak asasi manusia. Interseksionalitas di Indonesia, wajib menjadi bahan pertimbangan bagi penyusunan kebijakan publik yang dapat meng-cover seluruh permasalahan sosial yang terjadi dalam masyarakat termasuk representasi budaya yang inklusif bagi masyarakat Indonesia.

Daftar Pustaka

- Adib, M. (2012). *Agen dan Struktur dalam Pandangan Pierre Bourdieu*. Jurnal BioKultur, 1(2), 91-110.
- Beauvoir, de S. (2003). *Second Sex: Kehidupan Perempuan*. Jakarta: Pustaka Promethea
- Collins, P. H. (1998). It's all in the family: Intersections of gender, race, and nation. *Hypatia*, 13(3), 62-82.
- Crenshaw, K. (2018). Demarginalizing the intersection of race and sex: A Black feminist critique of antidiscrimination doctrine, feminist theory, and antiracist politics [1989]. In *Feminist legal theory* (pp. 57-80). Routledge: New York.
- Frye, M. (2019). Oppression. In *Ideals and Ideologies* (pp. 411-419). Routledge.
- Khotimah, H., & Kiranantika, A. (2019). Bekerja dalam Rentangan Waktu: Geliat Perempuan pada Home Industri Keramik Dinoyo. *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development*, 1(2), 106-116.
- Kiranantika, A., Natalia, R., & Kumala, M. R. (2018). Sosialisasi 3-Ends Pada Anak Dan Remaja Sebagai Upaya Pemenuhan Hak Di Kecamatan Pesanggaran, Kabupaten Banyuwangi. *Jurnal Praksis dan Dedikasi Sosial (JPDS)*, 1-9.
- Martin, R. (1995). *Sosiologi Kekuasaan*. Jakarta: Rajawali Press
- Nash, J. C. (2008). Re-thinking intersectionality. *Feminist review*, 89(1), 1-15.
- Rapoport, Rhona. Bailyn, Lotte. Fletcher, Joyce K and Pruitt, Bettye H. 2002. *Beyond Work-Family Balance*. Jossey Bass: San Francisco
- Riley, D. (1988). 'Am I that name?': Feminism and the category of 'women in history'? USA: University of Minnesota Press
- Ritzer, G., & Goodman, D.J. (2010). Teori Sosiologi; dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Modern. Yogyakarta: Kreasi Wacana
- Soekanto, S. (2006). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press
- Tong, R.P. (2010). *Feminist Thought: Pengantar Paling Komprehensif kepada Arus Utama Pemikiran Feminis*. Yogyakarta: Jalasutra
- Umar, N. (1999). *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: Paramadina



ISSN 2685-483X

Volume 4, Issue 1, Januari-Juni 2022

Pages 56-71



Seeing the End From the Beginning: The Plights of Children's Education in the Conflict Affected Areas in Katsina State, Nigeria

Abdullahi Muhammad Maigari Mustapha Abdullahi

Al-Qalam University Katsina

Keywords	Abstract
Child Development	A qualitative study examined children's educational and health well-being in areas affected by armed violence. Coordinated attacks on some villages and communities in Katsina State had rendered thousands of people homeless while some infants became orphans. The study was carried out in some designated Internally Displaced Camps in the seven most affected Local Government Areas in Katsina State. The researchers explored three qualitative data collection techniques in the study and elicited data from the field. Key Informant Interviews were conducted with camp officials, In-Depth Interviews were conducted with parents of the children aged 0-8 years taking refuge in the camps, and a non-participant observation method was used to observe the behaviour of the targeted children. The study revealed that children uprooted from their various villages were in dire need of assistance, particularly food, shelter, and medical attention. Also, there was no provision for temporary early childhood education services for the children who were supposed to be in school. Children traumatized by the gravity of the armed violence exhibit some elements of psychological disorder and difficulty in integrating with other displaced persons in the Camps and outsiders. The study concluded that children left without education at the most critical stage of life might become threats to society because they will grow without the requisite formal education that would enable them to become valuable members of their society.
Conflict	
Education	
Early	
Plights	
Submission	October 16, 2021
Initial Review	February 13, 2022
Final Revision	April 14, 2022
Accepted	June 13, 2022
Publish	July 10, 2022

Introduction

Some African countries have protracted armed violence with different triggers and causal factors. From 2016 to 2019, Nigeria faced a new dimension of armed violence, which began as a conflict between farmers and herders over land for farming, grazing livestock, and cattle routes. However, cattle rustling among the Fulani herders was hitherto a usual practice without the use of lethal weapons and ransacking communities. But it has now involved the use of sophisticated weapons in some states in Northern Nigeria with a frequent outbreak of violence. In addition to cattle rustling, kidnapping people for ransom, a phenomenon prevalent in the oil-producing region of Niger Delta, has become prevalent in the Northern part of the country. Kidnappers, armed bandits, and cattle rustlers have displaced many villages in States like Kaduna, Zamfara, Katsina, Sokoto, Kebbi, and recently Niger State. The armed violence has become more intense in Katsina, Zamfara, and the Sokoto States, with properties destroyed and people kidnapped and killed in the years reviewed (2016-2019). In the affected States, children and women were the significant casualties of the attacks, hence exposed to death or living in degradable displaced settlements provided by the government. The crisis has significantly impacted the educational system, leaving generations of children without access to education and even more vulnerable. 611 instructors have been killed, 19,000 have been homeless, 910 schools have been damaged or destroyed, and over 1,500 schools have been forced to close since the crisis began in 2009. As a result, an estimated 900,000 children have been denied access to education, with 75% of children in camps failing to attend school (EiE Working Group Strategy, Nigeria, 2020).

The violence in North-western Nigeria entered its third year in 2019, meaning a child born in the affected areas is experiencing his early childhood amid armed violence and traumatized condition, a critical period for child development, both socially and psychologically. United Nations High Commission for Refugees (UNHCR) made a similar observation that with many wars today lasting longer than the duration of a childhood, this means a country will lose out on an entire generation of education and skills amongst its young people (UNHCR 2017: 55). The children displaced as a result of the violence took refuge within the country or the Niger Republic, the closest country to Nigeria in the Northwest. In other parts of the world, children in early childhood constitute the most significant proportion of the age category whose education is disrupted. There were 162,085 children aged 0–6, early childhood and preschool age as asylum seekers in Germany in 2015 and 2016, uprooted from their home countries by armed violence (German National Contact Point 2017:36). The growth and development of the affected children are in jeopardy because some of them may end up without receiving early childhood healthcare, education and other emotional supports from the parents which are requisite for child development.

The disruption to families and community structure, as well as the acute shortage of resources, profoundly affect the physical and psychological well-being of all refugees, especially that of small children (Sara-Christine and Katie-Jay, 2017:3). Frequent exposure to stressful events in childhood, including nutritional deprivation, exposure to traumatic events, and violence, can produce high levels of stress for the child, delaying or damaging the brain and severely impeding development well into adulthood (UNICEF, 2012). In refugee contexts, adults also suffer greatly and focus on daily survival tasks such as collecting food ratios and looking for work, preventing their ability to provide the necessities of life for their young children. If the Early Child Development program for children aged three to five years old is not addressed, and a generation of children will be at risk for irreversible long-term damages (Black, 2016; Hamidi, 2020). A study conducted on children 0-3

years in displaced person camps revealed that children who were raised in a violent environment are likely to behave violently later in life in turn, display behaviour such as aggression, delinquency, and violent crime, as well as child abuse (Dodge *et al.*, 1990).

Exposure to armed violence during early childhood leads to persistent effects on health, education, and labour productivity outcomes for the affected generation of children. A study on the effects of Burundi's civil war on health found that an extra month of exposure to the conflict reduced child height significantly (Akresh, Bundervoet, & Verwimp, 2009). Similarly, a study on the long-term impacts of the 1967–70 civil war in Biafra, Nigeria, which killed 1–3 million people, estimated that exposure to violence led to height reductions was an indication of poor health in both children and adolescents (Akresh, Bhalotra, Lene & Osili, 2012).

Similarly, a study in Chicago revealed that children exposed to homicide in their community perform worse on assessments of cognitive skills in school. They display impaired attention and impulse control compared with other children living in the same communities but are assessed at different times. Given the prevalence of homicides in Chicago's most violent neighbourhoods, the consequences for children's ability to learn and perform well in the classroom are potentially severe (Sharkey 2012:10). The study has established that exposure to even community violence which is less fatal and destructive compared to armed banditry and cattle rustling, has significantly compromised poor children's cognitive functioning and self-regulatory behaviour whose consequences have the potential to alter educational trajectories and a range of subsequent health and social outcomes of the affected children (Sharkey, 2012). Therefore, this study intends to examine the condition of children 0-3 years old displaced by armed violence. This study has examined whether there is provision for emergency educational facilities and explained the effects of exposure to violence and lack of early childhood education on the future of the targeted population.

Statement of the Research Problem

War and terrorism are acts of violence perpetrated by humans that have emotionally and psychologically affected generations of children and young people for the rest of their lives. One out of three children who live in war zones could be vulnerable to developing some form of Post-Traumatic Stress Disorder (PTSD), psychopathological symptoms, and lower psychosocial functioning levels during their lifetime, which points to the volatile and violent environment they are living in (Allwood, Bell-Dolan & Husain, 2002). Children who receive inadequate care, especially in the first year of life and often from mothers who were neglected or abused, are more sensitive to stress and display more behavioural problems than children who receive adequate care (Linda, 2016:108).

Jo, Jo, Feeny & Hart (2002) cited the finding of the United Nations some 20 million people have been killed in over 150 armed conflicts in developing countries since the Second World War, the majority being women and children. More than half of the world's 22.4 million displaced people are children and adolescents: one in every 230 persons is a child or adolescent forced to flee their home. The impacts on children may be direct and apparent, as in the case of death, wounding, family separation, or dislocation. Still, they are frequently far less noticeable, as with economic impoverishment, hazardous labour, early marriage, or the loss of opportunities for education and health.

The impoverishment of families impacts children in several ways. It increases the

pressures on the young to work, possibly at the expense of their schooling. It also leads to under-nourishment and malnutrition; to the inability of parents to pay for the necessities of school education, such as uniforms and writing materials; and to a child's withdrawal from religious, social, and cultural events, including temple festivals, for which some offering is necessary (Jo, Jo, Feeny & Hart, 2002:45). Aside from illness, the conflict impacts children's health through poor nutrition over long periods. This is notably the case with refugee populations kept artificially dependent on rations, such as the Rohingya in Myanmar and Bangladesh. While nutritional indicators across Bangladesh are generally considered very poor, child refugees in the camps appear to be at particular risk of malnutrition (Jo, Jo, Feeny & Hart, 2002). According to World Food Programme (WFP), over 50 percent of children born relatively healthy and without problems then exhibit wasting between 18 and 23 months old, indicating how severely and quickly camp conditions affect these new lives. Infants and toddlers who witnessed violence in their homes or community show excessive irritability, immature behaviour, sleep disturbances, emotional distress, fears of being alone, and regression in toileting and language (Osofsky, 1999). Exposure to trauma, especially violence in the family, interferes with a child's normal development of trust and later exploratory behaviours, leading to autonomy development. Therefore, the future of children within the target age cohort is in a dilemma if they do not receive proper medical attention, feeding, and formal education for lifelong development.

Review of Related Literature: Violence and Early Childhood Education

In one of the African countries affected by armed violence, Ivory Coast, Wayoro (2017) found that armed conflict in the country has significantly reduced the height-for-age z-score of exposed children compared to their non-exposed counterparts. The study further established that children born before and during the war were affected. The study focused on armed violence that erupted in the country and its attendant effects on the early childhood development of the affected children. It also explained the health effects on vulnerable age cohorts (conception to 8 years) who need regular and quality medical care. The armed violence in Côte d'Ivoire has disrupted healthcare facilities and displaced health workers who were supposed to render such services to the children. This disruption and displacement, in turn, made the children vulnerable to life-threatening diseases and infections such as malaria, diarrhoea, cholera, and measles. It revealed that children were the most vulnerable category of people to collective assaults on health and well-being. The study has explicitly shown that armed violence affects their health and stops their children from attending school. However, the armed violence which displaced in some parts of Katsina where this was conducted is irregular violence different from the type of armed violence that happened in the Ivory Coast. Like in Ivory Coast, infants and their mothers taking shelter in classrooms are exposed to malaria and other infectious diseases in the IDPs camp. This put the children's life and their early education at risk.

Corroborating these findings, Wayoro (2017) observed that measles caused more than half the deaths of children in some places at the height of the conflict in Somalia. Diarrhoea is another common and often deadly disease. Cholera is a constant threat, as exemplified in refugee camps in Bangladesh, Kenya, Malawi, Nepal, Somalia, and Zaire. The World Health Organization (WHO) estimates that half the world's refugees may be infected with tuberculosis, as crowded conditions in refugee camps provide a breeding ground for infections. Malaria and acute respiratory infections,

including pneumonia, which also claims many lives (Wayoro, 2017).

Scientists have long understood that the vital neural pathways formed during the first 1,000 days of life, from conception to age 2, shape the rapidly developing brain. It is well established that these connections require adequate nutrition and stimulation. A study revealed that protection from violence is essential as well. Exposure to traumatic experiences can produce toxic stress, defined as prolonged, intense, or frequent adversity in which the body's stress-response system remains activated. This can alter the structure and functioning of the brain during the formative early years (Shonkoff, 2012). While violence is especially damaging during the first few years of life, it affects a child's physical safety and emotional and cognitive well-being at every stage. As they grow older, girls and boys begin interacting with various people outside the home, including peers, teachers, neighbours, and romantic partners. This broadening of a child's social world represents an opportunity to build capacities and life skills. Still, it also opens the door to new forms of violence, potentially irreversible or long-term consequences (UNICEF, 2017). The finding of UNICEF has not explicitly focused on any country, but it has itemized the mental problems children exposed to armed conflict are bound to face later in life. However, the armed violence in the area this study was conducted in Katsina is one-sided; the cattle rustlers and kidnappers displaced sedentary farmers and other village dwellers. The causality is from one side, the villagers' side. This is why the victims of the violence are from one side, unlike armed violence, where both victims come from both parties in the conflict. This study revealed a particular circumstance where the affected people are from one side of the divide. This made it easy for the researchers to observe the displaced children and interview caregivers and Camp officials at the IDPs camp in Batsari.

Early Childhood Education in Emergency

It has been observed that the provision of early childhood education for Internally Displaced Persons (IDPs) is inadequate in conflict-ridden countries in Africa. In some instances, a small proportion of displaced children receive a proper education. Education is vital to the development of children, and it is recognized as a universal human right. Article 28 of the Convention on the Rights of the Child binds signatories to the Convention to fulfil their obligation in providing it. Being uprooted does not negate a child's right to education nor a state's responsibility to provide it. The 1951 Convention relating to the Status of Refugees reaffirms in Article 22 the responsibility of the government of the country of asylum to provide education for refugees. The fact remains that most refugee children do not receive primary education. Some estimates put the number of refugee children receiving education at no more than 30 percent.

Similarly, UNCHR (2017) stated that many children and young people are displaced several times before they cross a border and become refugees. School is often the first place they start to regain normality, safety, friendship, order, and peace for children whose lives have been disrupted in this manner. Regardless of their nationality, legal status, or parents, children have the right to the academic and co-curricular activities that will enable them to prosper (UNHCR, 2017). UNICEF has identified what the children displaced in Katsina lacked. The absence of temporary education for the targeted children means their fundamental human rights are violated. The government and other partners providing relief materials for people in emergencies have neglected the children's educational aspect. Therefore, it could be deduced that apart from health and social challenges, the future development of the affected could be harmful due to some health defects and illiteracy, and they would become unproductive community members. This is because children who are less than eight years old, if they survive early childhood may become adults in a world driven by digital technology. Children without literacy and essential life skills learned in childhood may become a nuisance and threaten human security.

Similarly, Global Education Monitoring (2019) examined early childhood education at various refugee and IDP camps in countries with the highest number of refugees and IDPs. The findings showed that forcibly displaced children not enrolled in schools end up being illiterate in their later adulthood in Africa. Even though the report sampled children above the age classified or defined as early childhood, it has revealed the situation of the displaced children and its impact on their educational development later in life. In Chad, for example, among 6-14-year-old refugees from the Central African Republic, Nigeria, and Sudan, 30% were illiterate. Refugees from South Sudan in Uganda settled in the poor West Nile sub-region, where the secondary school enrolment net attendance rate was 9% in 2016, less than half the national rate (The Global Education Monitoring Report, 2019). These statistics were from protracted armed conflict in some parts of Africa. However, the violence in Katsina State is not protracted, but it has displaced hundreds of people from their homes. This study has unpacked the effects of unfamiliar armed violence such as kidnapping and armed banditry on children and their life chances in later adulthood. It is not only the educational pursuit of the children that would be affected, but other aspects of social life are at risk of not being realized.

Furthermore, UNICEF reported that in 2017, 61 percent of refugee children were enrolled in primary school, compared to 92 percent globally. At the secondary level, the figure was 23 percent, compared with a global rate of 84 percent. This means nearly two-thirds of refugee children who go to primary school do not make it to secondary school (UNHCR, 2017). Taken as a whole, therefore, refugee children and youth have far fewer educational opportunities than their peers. Of the entire population of refugees, 54 percent are out of school, compared to 10 percent of children globally at the primary or lower-secondary school level, meaning that refugees are five times more likely to be out of school at these levels. The statistics were markedly worse in low-income countries disproportionately affected by refugee movements. Developing regions hosted 92 percent of the world's school-age refugees in 2017. In low-income countries, less than half of primary-age refugee children attend school. At the secondary level, only 11 percent have the same opportunity (UNHCR, 2017). This is for children who have lived in the refugee camps for years. Still, in the case of Katsina, the displaced persons are in their second year in the IDPs camp without providing temporary educational facilities for the children. But considering the school enrolment system, which starts in September, children eligible to start early childhood education have lost the opportunity to be in school in 2018 and 2019. Also, those who are supposed to finish primary school and join high school are affected.

Additionally, a child's education at formative is significant because 85% percent of brain development occurs before the age of five. These first years of a child's life affect the brain significantly; yet, globally, ECD solutions are chronically underfunded and fragmented (Sara-Christine and Katie-Jay, 2017). Many international organizations are aware of the importance of the early years, and a range of ECD interventions exist. However, on a large scale, ECD is not made a priority, and too often, the solutions are inadequately funded and unimaginative. In 2016, within the global humanitarian education sector, over 60% of active humanitarian and refugee response plans and emergency appeals for financial assistance did not include comprehensive ECD services, early childhood development, or early childhood education (Their World 2016). In eastern Chad refugee camps, approximately 30% of the total refugee population were children under five years. Among children under five, only 34% attend preschool, and, before Little Ripples, no comprehensive education solution existed for this age group (UNHCR Tchad, 2017). The study presented a global portrait of the predicament children with violence face. Similar to the situation in Katsina, the management of the IDPs and government provides relief materials focused on first aid and other relief materials. At the same time, medical services for traumatized children and their education are neglected.

Corroborating the above discourse, research documented those educational opportunities are shaped long before a child enters a classroom, and when disrupted by armed violence, the opportunities are also shattered. This highlights that early childhood covers three main age periods, each with its characteristics and requirements: 0-3 (including the period of conception to birth), 3-6, and 6-8 years. All children up to 8 years need multi-sectoral Support

to enable their growth and development (Oddy, 2018). The work of Oddy has identified the age category of children targeted by this study in Katsina State. However, the affected children in Katsina have received support from government and humanitarian agencies, but most of it was for adults. This study revealed that some children have symptoms of mental illness, and leaving them out of school would be catastrophic. Substantiating further, young children in emergencies are prone to ‘toxic stresses, a condition caused by extreme, prolonged adversity in the absence of a supportive network of adults, or by being in contact with deeply stressed or incapacitated caregivers. An accumulation of toxic stress becomes detrimental to a child’s development, and evidence demonstrates that without interventions to mitigate the effects, children have a greater likelihood of starting school late, developing aggressive behaviour, and having lower achievement in school and at work, in addition to poor physical and mental health. For parents in crises, evidence suggests that parents and caregivers may find that they have conflicting priorities and stress and face a daily struggle to cover essential services, which in turn impacts their parenting practice (Oddy, 2018; Anggaunitakiranantika, 2021). Unlike the previous work, this revealed a situation where some children in the formative age live without caregivers. The caregivers were either killed or kidnapped for ransom. The children are faced with a double tragedy, the absence of caregivers, and the effects of a traumatic encounter with the armed bandits and kidnappers before they escaped to the IDPs camp. It has been observed that some of the children found it difficult to interact with fellow children and eat food frequently among strangers in the IDPs camp, Batsari. This depicts a psychological disorder resulting from the absence of parents or caregivers for some children. This could have adverse effects on their development and adulthood.

Similarly, even for the children in the IDP camp with their parents and caregivers, the parents lacked the financial means to cater to the needs of the children. United Nations High Commission for Refugees (UNHCR, 2017) found that when left without income and exhausted their savings, families are increasingly unable to meet their children’s basic needs, including feeding them regularly, paying for transportation to school, and accessing healthcare. Financial constraints represent the most significant barrier to refugee children’s enrolment in schools and the major determinant for school dropouts. Corroborating the above assertion, approximately 15,400 Syrian refugee children are not enrolled in formal education due to financial constraints, and 5,300 Syrian refugee children have been withdrawn from education since their arrival for the same reason (UNHCR, 2015). In 2016, at least 40% of refugee children in Jordan aged 12-17 were not attending education. Additionally, Syrian refugee children’s access to early education has proved challenging. While there is a formal ECCD curriculum in Jordan, ECCD provision is predominately private, and expensive fees make these services out of reach for most Syrian families. Despite the growing interest in assisting children in an emergency about the benefits of investment in ECCD, and the involvement of International Non-Governmental Organizations, Local Non-Governmental Organizations, and civil society organizations, lack of funding, was the major problem in addressing the problems faced by children in emergencies (Oddy, 2018). Children aged 3-4: ECCD, Kindergarten, referrals (Target: 2,880). Children aged 5-6: Basic Learning, referrals, targeted 1,440.

The above findings presented the portrait of children in refugee camps in the urban centre, which is entirely different from Batsari, a rural area. In Jordan, private schools cater to the children’s educational needs when the enrolment capacities of available public schools are overstretched. Therefore, this study’s finding differs from those conducted in Syria and Jordan, where the refugees’ camps are located in urban areas, and private schools are available for those who can afford them. They established that the displaced parents are from rural areas where poverty is prevalent, lacking money for feeding, let alone migrate to urban areas to enrol their children into private or public schools. These are the dilemmas faced by parents who escaped death and kidnapping while living in the IDPs camp Batsari. However, the findings of this study are similar to other studies in Jordan and Syria regarding the inability of the parents in the IDPs and refugee camps to shoulder the financial responsibilities of their children, especially school fees and other miscellaneous expenses. This further portrays the urban-rural dichotomy concerning educational opportunities and the influence of the parents’ economic status and school enrolment.

Similarly, a study explained the developmental and psychological consequences of forced displacement. It shows how devastating violence and displacement can be in the first five years of the life of children. It affects the formation of intelligence, personality, social behaviour, and the capacity for later participation and productivity in their communities, workplaces, and societies (Nickerson, Aderka, Bryant, and Hofman, 2012). Children in refugee and IDP camps require special attention, but they are commonly forgotten (Shonkoff et al., 2016). They are invisible to those responsible for protecting them. Refugee youth, including unaccompanied minors who are the most vulnerable, face psychological distress, low performance in school, and issues in cultural and social integration (Sirin and Rogers-Sirin, 2015). These long-lasting effects could have been attenuated and even prevented by early intervention with Early Childhood Development (ECD) and education strategies (Pacione, Measham & Rousseau, 2013).

It could be deduced from the reviewed literature that ECD alleviates childhood trauma, toxic stress, and deprivation, creating the human and social capital needed for development and contributes to peace-building (Yale University & Mother-Child Education Foundation, 2012). Education is crucial because it helps break the intergenerational transmission of economic and education poverty. ECD has an especially significant benefit in the developing world, where most refugees are located, and more are on the verge of coming. The benefits to society are also substantial: increased parenting assistance and ECD lead to better outcomes in education and lower spending on social assistance and welfare, and reduced criminality, thereby increasing social and cultural cohesion (World Bank, 2015). ECD protects children from exploitation and helps them become productive youth with increased livelihood access (NGO Committee on Migration, 2016). The finding underscores the importance of early childhood education and its connection to shaping the future of children affected by armed violence. The causes of armed violence examined by the World Bank, Nickerson, Aderka, Bryant & Hofman; Shonkoff, and others were not kidnapping and cattle rustling which are irregular violence, unlike common causes of violence in other parts of Nigeria and Africa, which are political, economic, religious and ethnic factors. Further, Chehab (2016) found that education can save and sustain the lives of young children and their families, offering physical, cognitive, and psychosocial protection when delivered in safe, neutral spaces. Education restores children's routine and gives them hope for the future; it can also serve as a channel for meeting other basic humanitarian needs and communicating vital messages that promote safety and well-being.

Methodology

The study design adopted is participatory action research suitable for a study focusing on individual and group issues, especially their biological identity, socio-cultural, and experiences. The purposive sampling technique was adopted in selecting respondents who participated in the study. The aim was to identify children who are supposed to be in school in the villages affected by armed violence. The study focused on children in their formative stage, defined as early childhood, from birth to 3 years, and their mothers. The researchers adopted non-participant observation of children in their early childhood and their parents, mainly because they spent more time with the children. The researchers, for five days, observed how the children in the Internally Displaced Camps (IDPs) behaved, played, and interacted with other children and their parents in the seven most affected Local Government Areas in Katsina State in Nigeria: Jibiya, Kankara, Faskari, Kurfi, Batsari, Safana and Dutsin-Ma. A roll call of targeted children was taken, and the researchers visited them in their makeshift tents and classrooms turned rooms in the morning and evening for fourteen days. Seven In-Depth Interviews were conducted with the mothers or caregivers of the children. This has enabled the researchers to obtain information regarding the psychological trauma faced by the children. The rationale behind relying on caregivers is that the children have not reached an age to discuss with the researchers. Therefore, caregivers who spend much of their time together are in a better position to narrate how the children behave and act. This helped them to notice their mood swings and abnormal behaviours in children compared to how they behaved before the displacement. Also, seven

Key Informant Interviews (KII) were held with the camps' overseers to obtain first-hand information from those involved in the administrative control of the camp. Cross-sectional research was adopted because it enables the researchers to collect data within a short period due to the nature of the targeted population and violence in the areas. The conflict in the affected areas is not protracted but an emergency created by the activities of the armed bandits, kidnappers, and cattle rustlers.

Similarly, secondary data were collected from the IDP officials to know the IDPs by age, sex, and location. The officials have a book where all IDPs are registered before they settle in the camp. This has enabled the researchers to know the age category of the displaced population. The aim, therefore, is not only to explain the condition of the children in IDPs camp, but also the effects of such conditions on various stages of human development: teenage, adolescence, and adulthood. These developmental stages are closely related to the health, behaviour, emotion, and attitude of children 0-3 years old because the brain is not fully developed at that age, their body system is vulnerable to diseases, and complete socialization has not taken place.

Data Presentation and Analysis

The study elicited data from fourteen interviews and observations in seven Local Government Areas in Katsina State. The parents' consent of the children was sought to observe them in their tents in the Internally Displaced Camps (IDPs). The data collected from the cross-sectional study were transcribed verbatim, analysed, and presented thematically based on the study's objectives. Non-participant observations were carried out at the displaced settlements provided by the Katsina State Government. Also, secondary data were sourced from the camp officials, which classified the IDPs based on age, sex, and village. The data aided the generalization of findings on the population of the targeted children for this study, the IDPs.

Children in Emergency Situation

The findings revealed three hundred and fifty 0-3 years children in the seven LGAs visited. For some of the children, their parents were either in captivity by kidnappers or killed by the armed bandits who invaded their villages in search of cattle and other livestock. Some infants who lost their mothers were left in the camps' care of lactating mothers. This has further complicated the condition of the already emaciated nursing mothers who suffered from malnutrition and hunger. The number of displaced children has been increasing daily as the armed bandits and kidnappers frequently ransack villages. The study further revealed the environment's poor sanitation for the children with their parents or foster parents in the IDPs settlement. In addition to poor nutrition due to inadequate provision of a balanced diet, the children live in some overcrowded classrooms in schools. This exposed them to infectious diseases because of their weak immune system at the formative age. Specifically, most infants suffer from malaria, cholera, and other childhood diseases. During the Key Informant Interview (KII) in Kankara Local Government Area, a caregiver in one of the displaced persons' settlements working with the Katsina Government stated that:

Since the attacks and raiding of villages by the armed bandits and kidnappers in 2018, more than one hundred children died of hunger, malaria, cholera, and malnutrition in this settlement. The Katsina State Government provides not do enough to feed the children and their mothers. As you can see, there are no trained medical personnel, medical facilities, and drugs to address the health needs of the most vulnerable group to infection and disease.

A nursing mother, during an In-Depth Interview (IDI) in Faskari LGA, revealed that:

We and our infant live in classrooms without doors and windows in this rainy season where Mosquitoes are too much here. There are no insecticide-treated nets for Mosquitoes and the First Aid Team here in the IDP Camp has not

had enough malaria drugs for infants and nursing mothers. Precisely, on 30th August 2019, three children 0-4 years died as a result of convulsion caused by acute malaria.

It could be deduced that children in the displaced settlements were exposed to different diseases. Some could be deadly, like malaria and cholera, while some can cause permanent impairment and disability in children like poliovirus and measles. This implies that the children who were supposed to be in their early childhood school were uprooted from their homes by the armed violence. Apart from being out of school, they were also susceptible to diseases that led to premature deaths.

A caregiver in an IDP settlement in Batsari, which has a total of twenty thousand registered displaced adults and children, encapsulated the health situation of infants in the camp and stated thus:

Our major challenge in this camp is to look after this vulnerable to infection' children, especially in the rainy season. as you can see, some of the children their mothers were killed or kidnapped by the bandits. There is no provision of special packages of either food or drugs for infants and nursing mothers. The infants at this early stage in life need protection from hazardous or harsh weather conditions especially rain and cold weather. The government and other do- nor agencies were more focused on the provision of foodstuff in the supply of relief materials to the displaced persons.

Similarly, a critical observation was made by a supervisor of an IDP in Jibiya LGA during KII. Even though there was no camp, there were places where the IDPs converged daily to collect food packages from the government. They recounted that:

The food given to the IDPs lacked nutritious content and may cause stunted growth in children and may affect the cognitive development of the children. The problems faced by the children, especially those at infant stage, are numerous, ranging from hunger, malnutrition, and non-provision of emergency healthcare services in the camp.

Similarly, observation showed that most children who lost their parents, especially mothers, refused to be integrated, interact and mingle with other children in the camp. There is no arrangement for the deployment of caregivers who can handle children who find integrating with other persons in the camp challenge. The absence of specialists trained to give infants emotional comfort has put the lives of the displaced children in danger apart from the catastrophe that forcibly sacked them from their respective villages.

Early Child Education and Development in Emergency Situation

There was no record of registered children in their early childhood in the IDP camps. The only available record of children was for infants who lost their mothers to death or were kidnapped for ransom. The available records in all the seven Local Government Areas showed 350 children who were supposed to be mothers receiving breastfeeding. The study found that this category of children in the age cohort defined as early childhood relied on the relief materials provided by the government for the adults. Children, specifically, 3- 8 years old whose villages were destroyed by the armed bandits were not enrolled in school, which in Nigeria it is called early child class or play class, which is a reflection of the overall low enrolment into formal education in Northern Nigeria; the region has the highest rate of out-of-school children in the country. Similarly, the findings further showed that Katsina Government had supplied relief materials to the IDPs, but it did not include makeshift Classes for children who are supposed to be in preschool are known as early childhood in Nigeria. A Government Official in one of the IPDs settlements in the Kankara Local Government Area recounted that:

Children who are supposed to be in early child class and primary schools are left without any temporary school here in the camp before normalcy is returned to their areas. We fear that nobody knows when the violence will end and if these children are left to grow up without education, their later life will be unpredictable and catastrophic.

Furthermore, a mother during IDI submitted that:

These children, especially those who will grow up without knowing their parents and no education would become nuisance and problems to society. The children will be faced with at least two problems in their adolescent and adult life: the traumatic experience of violence and illiteracy. The Government and other relief agencies pretend as if they are not aware of the number of children who by this September 2019 are expected to enrol in early child class or move to the next class for those who were already at the age of primary school.

Additionally, most displaced persons expressed concern over the psychological trauma experienced by infants who had an encounter with armed bandits or kidnappers in their respective villages. It was observed that some of the children who lost their parents were below eight years in the IDP settlements. They lived in isolation and refused to play or interact with their age mates. Most of them have difficulty speaking with either male or female strangers. A member of the First Aid team in the IDP Camp in Batsari during IDI revealed that:

With the absence of any support for the infants, either from the government or Non-Governmental Organizations, to take care of those who need breastfeeding, we have resorted to giving each nursing mother an additional child to feed. However, the children in need of breastfeeding have outnumbered the lactating mothers in the camps because they too have their children to feed. Another significant issue is food for the mothers that would supply nutritious milk for child development and strength because what the IDPs receive as a meal in the camp is not sufficient and healthy for a breastfeeding mother and the child.

Another respondent in Kurfi of the LGAs with a small population of IDPs observed that:

The children are scared of this environment because of the horrific experience which led to their displacement. Most of them often ask their mothers whether the killers will come and attack them at any moment. The children are afraid of going outside the settlement for fear of the assailants or kidnappers. For the infant whose parents are nowhere to be found, the children daily enquired about the whereabouts of their parents, especially mothers. Some do reject meals in demand for their parents. The condition of the children is quite pathetic because it is very difficult to handle children at this tender age.

The above findings depicted the conditions and situation of the visiting children in the IDP settlements. It has also revealed that the psychological trauma and emotional distress of the infants in the camps were due to the absence of one or both parents, particularly mothers who are the caregivers. Similarly, in addition to a psychosocial disturbance that impaired their relationship and interaction with peers and adults, they were left with no learning facility in the camp. This implies children who grow up in this situation and condition may develop a psychological disorder, accompanied by stunted cognitive development, which leads to learning difficulty in school in the subsequent stages of education and adulthood. Because there is a tendency they would stay in the camps beyond the age of early childhood education, they cannot catch up with their contemporaries in unaffected areas.

Discussion of Major Findings

The study could deduce that apart from the health and psychological effects of armed violence in children, lack of education for children has grave consequences. The armed violence in Katsina has further disrupted an unstable educational system in Nigeria and Northern Nigeria. Already Northern Nigeria has the highest number of out-of-school children in Nigeria. This correlates with the findings of Turner, Adefeso-Olateju, and Outhred (2019), which stated Nigeria's commitment to free, compulsory, and universal primary education (UBE) under the Universal Basic Education Act of 2004, primary education continues to suffer from low and inequitable access. There are 31 million children of primary school age and 25 million of secondary age, with a total of 82 million children under the age of 14. Nigeria, the largest country in Africa in terms of population, has approximately 20 percent of the total out-of-school children population in the world.

In this connection, if the children displaced by the armed violence had not enrolled in schools to revive their educational development, they would end up in the lower strata of society. They may not have good jobs with decent incomes that could enable them to live decent lives. This is in line with the submission of the United Nations Development Programme and Oxford Poverty (UNDP) and Human Development Initiative (2012), which examined the effects of educational deprivation on children. It shows a total of 436 million South Asians, one in four, live in a household in which no adult has completed six years of schooling. But children are bringing about change. Of those 436 million people, 135 million, just under a third, live with a child age 10–17 who has completed six years of schooling. As the only people in their households to have completed six years of schooling.

Similarly, it could be inferred that most children who developed some maladjusted behaviour due to armed violence can affect their cognitive development later in life. It has been observed that there were children who rejected the food and refused to interact with children and adults. Therefore, living without feeding could be destructive to the health and survival of children in their early childhood. This is correlated with Businge's (2016) findings, which demonstrate that under-nutrition can affect a primary schoolchild's behaviour: Even when a child misses one meal, behaviour and academic performances are affected. A hungry child has difficulty in learning. In a classroom setting, a single child's behaviour can affect the rest of the pupils, the teacher's attention, and the overall learning atmosphere. In this case, hunger disturbs the affected child's learning but the learning of others as well (Walhouse, 2014). However, the studies conducted by Businge & Walhouse did not focus on displaced children, but it has revealed the relationship between feeding, cognitive development, and children's education.

The study revealed how the armed violence in some Local Government Areas in Katsina State displaced thousands of people. Most displaced persons took refuge in the temporary camps in Primary Schools classes in the Local Government Headquarters, where armed security personnel were present to protect them against the marauding armed bandits and kidnappers for ransom. The findings revealed that infants and children below the age of 8 constitute the largest IDP population in the camps. This showed that children in their formative age 0-8 years were the age cohort most affected by the violence and their mothers. This correlates with the submission of UNICEF and the United Nations, which stated that conflict and adverse conditions have detrimental effects on multiple aspects of children's development, including child survival, gender equity, poverty reduction, and access to universal education (UNICEF Mission Statement, 2003; United Nations, 2007; United Nations Peacebuilding Support Office 2010).

The study further established that children who are supposed to be in early childhood school for learning and other formative age training like their counterparts in other parts of Nigeria are left out of school. This has multiple effects on the children when they grow in addition to the horrendous experience of a violent encounter with the cattle rustlers, armed bandits, and kidnappers in their areas. The children may have difficulty integrating with other members of the society who received education and care in their early childhood age because it is the most fundamental stage in human development and learning. This is

in line with the findings of Mwamwenda (2014), which examined the significance of ECE. ECE plays a significant role in introducing basic learning skills, which are vital for their subsequent formal education at all levels. Children who have had ECE have the following advantages: less likely to repeat classes, drop out of school, and less likely to be assigned to special needs classes. ECE leads to higher achievement scores; higher completion rate in subsequent years of education; no correlation between such children and criminal activity.

The study further observed that most children uprooted from their homes displayed the effects of exposure to violence in their daily life in the camps. Most targeted children whose parents were either killed or kidnapped have developed adverse emotional reactions towards other people in the camps. This will adversely affect their cognitive development as they may develop aggressive behaviour towards people, they presumed failed to protect them and played a role in perpetuating the violence. Similarly, lack of education would also aggravate their developmental challenges as they will grow without learning basic skills and possess knowledge that a child is expected to have in childhood that future social and educational development would build on. Corroborating the findings UNESCO (2011) found that conflict undermines education in many ways. Only 79 percent of young people are literate in conflict-affected developing countries, compared with 93 percent in other developing countries (UNESCO, 2011). It was further substantiated that the Boko Haram insurgency in Nigeria has pushed more than a million learners to flee their homes and places of education (UNESCO, 2016). Globally, 75 percent of refugees of secondary education age are not in school; in Bangladesh, Kenya, and Pakistan, the proportion is closer to 95 percent (UNESCO, 2016).

Similarly, a lack of early childcare and education affects their growth and developmental stages. This correlates with a study by Obdam (2015) in the Congo Democratic Republic of Congo. The study revealed that when access to primary education is denied to millions of children, a country's stability and economic prosperity are threatened. A lack of education has economic and social consequences beyond the child and their family, their communities, and the entire country. The horrors of growing up surrounded by armed conflict can have long-lasting effects on children's psychosocial well-being. Safe and quality education in emergencies can mitigate the harmful effects of adversity in several ways. The routine of attending education can instil a renewed sense of normalcy in an otherwise chaotic and unpredictable daily experience that lacks a structured routine (Ferris and Winthrop, 2010). Safe and positive interaction with peers and adults' builds on this and allows children to rebuild a sense of trust at a time when their trust in others may have been damaged through their conflict-related experiences. This is corroborated by research conducted in some areas displaced by Boko Haram insurgents in North-eastern Nigeria. Walker (2019) and Mashitah (2020) revealed that girls who experienced the violence unleashed by the insurgents expressed fear, sadness, feeling down and low (depression), hopelessness, being overwhelmed by life, worrying, or having no feeling, just wanting to sleep. Some girls could not sleep, staying the awake night after night, praying or hiding in corners of rooms; others said that they now slept all day and night and found it challenging to attend lessons in Science Village Gombe.

Conclusion

This study has focused on irregular violence, unlike ethnic, religious, and political violence, which were the recurring triggers of conflict and violence in Nigeria and some countries. Cattle rustlers and kidnapping were not known to displace people when carrying out their acts. However, in Katsina State, armed bandits and kidnappers have displayed hundreds of people from their abode. The displaced people, particularly children, are languishing in IDPs camp in Batsari without necessities, including school. The children in the camp have already lost two academic sessions, and there is a tendency of they are missing the 2019/2020 academic session. These out-of-school children may grow up without the requisite skills and knowledge to become reasonable members of society. This is education in developing countries, where employers give much consideration to paper qualifications; depending on the qualification, educational attainment could catalyse social mobility and

break the cycle of poverty.

The effects of armed violence on children in their formative age and early childhood education create many monumental problems. Education in emergencies, if provided, plays a vital role in mitigating the disruptive effects of the violence on the social and psychological growth and development of the children in conflict in the affected areas. But in developing countries like Nigeria, education in an emergency (EIM) rarely form part of the government response to violence in the Internal Displaced Persons (IDPs) settlements. This deliberate negligence of the most vulnerable group of people and an essential aspect of human development-education, further complicates the situation of the children and their future. Therefore, the continuous attacks on village areas portend grave danger for the children's future. Most children will grow up mentally unstable and socially imbalanced without the requisite skills development and employment education. From the condition of infants in the displaced settlements, Nigeria will continue to witness an unprecedented increase in the rate of out-of-school children on the one hand and mentally ill children who cannot grow as productive members of society. Children victims of interrupted early childhood education and development may grow up as criminals, aggravating the beleaguered security situation. The mentally disabled children would need special medical attention, overstretaching the decrepit Nigerian healthcare system.

References

- Akresha, R., Lucchettia, L. & Thirumurthyb, H. (2012). Wars and child health: Evidence from the Eritrean–Ethiopian conflict. *Journal of Development Economics*, 30-40.
- Allwood, M.A, Bell-Dolan, D, & Husain, S.A. (2002). Children's trauma and adjustment reactions to violent and nonviolent war experiences. *Journal of American Academic of Child Adolescent Psychiatry* 41, 450-457.
- Anggaunitakiranantika, A. (2021). Social Networks: The Survival Strategy of Indonesian Migrant Workers In Hong Kong. *KOMUNITAS: International Journal of Indonesian Society and Culture*, 13(1).
- Black, M. M. (2016). Early childhood development coming of age: science through the life course black, *The Lancet* 389(10064), 77 - 90.
- Boyden, J., Berry, J., Feeny, T. & Hart, J. (2002). *Children affected by armed conflict in South Asia: A review of trends and issues identified through secondary research*. A Discussion Paper Prepared for UNICEF Regional Office South Asia, 1-83.
- Businge, C. (March 2016). Hunger pangs in primary schools! Are we on track to save pupils? https://www.newvision.co.ug/new_vision/news/1418562/hunger-pangs-primary-schools-tracksave-pupils.
- Chehab, M. (2016). *Providing education opportunities for Syria's young refugees*. UNESCO.
- Dallain, S. & Scott, K. (September 2019). Little Ripples: Refugee-led early childhood education.https://static1.squarespace.com/static/583af1fb414fb5b3977b6f89/t/59bdb9c703596e9e8b02d5b8/1505606090047/6_PromisingPractices_iACT_WEB.pdf
- Dodge, K.A., Bates,J.E. & Pettit, G.S. (1990). Mechanisms in the cycle of violence. *Science* 250, 1678–83.
- EiE Working Group Strategy, Nigeria. (2020). NE Nigeria 2021-2023. Nigeria Education in Emergencies Working Group, 1-88.
- German National Contact Point for the European Migration Network. (2017). Migration, Integration, Asylum, Political Developments in Germany 2016. *Annual Policy Report, EMN*, 1-36

- Hamidi, M. (2020). Emotional Entanglement and Community Empowerment of Transnational Migrants' Families: A Cross-Sectional Study in Malaysia and Indonesia. *Global Social Welfare*, 7(4), 395-404.
- Linda, R. (2016). Investing in the foundation of sustainable development: pathways to scale up for early childhood development," ECD Series, *The Lancet*, 389(10064), 103-118.
- Mwamwend, T. S. (2014). Early childhood education in Africa. *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 5(20), 1403-1412.
- NGO Committee on Migration. Positive Effects of Innovative Early Childhood Development Programs on Refugee Youth Resilience (2016). November Report, 1-4.
- Nickerson, A., Aderka, I.M., Bryant, R.A. & Hofmann, S.G. (2012). The relationship between childhood exposure to trauma and intermittent explosive disorder. *Psychiatry Research*, 197, 128-134.
- Obdam. E., (2015). Elimu Kwanza: A brighter future for the children of DRC safe education for internally displaced children in the Democratic Republic of Congo. *Children of Peace Report*.
- Oddy, J. (2018). Time to be a child: Play, learning and child-centered development for children affected by the Syrian Crisis, *War Child UK*, 1-16.
- Osofsky, J.D. (1999).The impact of violence on children. *The Future of Children Domestic Violence and Children*, 9, 3.
- Pacione, L., Measham, T., & Rousseau, C. (2013). Refugee children: Mental health and effective interventions. *Current Psychiatry Reports*, 15, 341-344.
- Selcuk Sirin, S. & Rogers-Sirin. L. (2015). The educational and mental health needs of Syrian refugee children. *Migration Policy Institute*.
- Sharkey, P. (2012). The effects of community violence on children's cognitive performance and self-regulation, *Early Childhood Matters*, 2-64.
- Shonkoff, J. P. (2012). The lifelong effects of early childhood adversity and toxic stress, *Pediatrics*, 129 (1), 232–246.
- Shonkoff, J.P (2016). *From best practices to breakthrough impacts*. Center on the Developing Child. Harvard University.
- The Global Education Monitoring Report (2019). Sub-Saharan Africa. UNESCO.
- Theirworld (September 2016). Safe spaces: The urgent need for early childhood development in emergencies and disasters. Report.. http://b.3cdn.net/awas/aeeb13b39191a602fc_vlm6i8ej1.pdf
- Turner, F., Adefeso-Olateju, M. & Outhred, R. (2019). First annual report: Nigeria. GPE 2020 Country-Level Prospective Evaluations, 1-122.
- UNCHR Tchad. (September, 2019). Tchad:Statistiques de l'éducation – Rentrée 2016/2017. Fact Sheet]. <https://www.HYPERLINK> “<http://www.humanitarianresponse.info/en/operations/chad/document/>” [humanitarianresponse.info/en/operations/chad/document/](http://www.humanitarianresponse.info/en/operations/chad/document/) [unhcr-note-dinformation-sur-les-statistiques-scolaires-dans-lescamps-de.](http://www.humanitarianresponse.info/en/operations/chad/document/)
- UNHCR, (2017). *Turn The Tide Refugee Education in Crisis*. UNHCR.
- UNHCR. (2015). Vulnerability assessment framework. *Baseline survey*. Retrieved from www.unhcr.org.

UNICEF (2012). Inequities in early childhood development: what the data say evidence from the multiple indicator cluster survey. UNICEF.

UNICEF Mission Statement. (2003). http://www.unicef.org/about/who/index_mission.html.

United Nations Children's Fund (UNICEF) (November 2017). *A familiar face: Violence in the lives of children and adolescents*. UN Plaza, Division of Data, Research, and Policy.

United Nations Development Programme & Oxford Poverty (UNDP) and Human Development Initiative (2019). "Global Multidimensional Poverty Index. Illuminating Inequalities, 1-126.

United Nations Educational, Scientific & Cultural Organization (2011). *EFAGlobal Monitoring: The hidden crisis: Armed Conflict and Education*. UNESCO.

United Nations Educational, Scientific & Cultural Organization (2016). *Global education monitoring: Education for people and planet: Creating sustainable futures for all*. UNESCO.

United Nations Peacebuilding Support Office (2010). *Peace-building review*. United Nations.

Walker, J. (2019). Building resilience and resistance to a child, early, and forced marriage through acquiring skills: Findings from implementation research in Nigeria. *Global Economy & Development Working Paper*, 129, 1-150.

Walthouse, E. (July 2014). Effects of hunger on education. The Borgen Project. <https://borgenproject.org/effects-of-hunger-on-education/>

Wayoro, D. (2017). Impact of armed conflicts on child welfare in Côte d'Ivoire, University of Massachusetts Amherst, Economics Department. 1-42. JEL Classification: I1, J1, O1.

World Bank (2015). World Bank support to early childhood development: An Independent Evaluation.

Yale University & Mother-Child Education Foundation (August 2012). The ecology of peace: formative childhoods and peace building. Yale Child Study Center.

Artikel Terbitan

Perubahan Pola Perilaku Masyarakat Pasca Pemekaran Desa Bilifit Kecamatan Patani Utara Kabupaten Halmahera Tengah

Perilaku serta Sifat Konsumtif dan Produktif Mahasiswa Baru Manajemen Bisnis Politeknik Perkapalan Negeri Surabaya di Bulan Ramadan

Sports Betting Has Gone Virtual: A Sociological Analysis of a New Form of Sports Betting Among Youths in Northern Nigeria

Eksistensi Mantat di Kampung Tanjung Jan Suku Dayak Benuaq

Memahami Interseksionalitas Dalam Keberagaman Indonesia: Tinjauan dalam Sosiologi Gender

Seeing the End From the Beginning: The Plights of Children's Education in the Conflict Affected Areas in Katsina State, Nigeria

Abdul Rasyid Umernate, Ferdinand Kerebungu, Siti Fathimah, Zulfikar Marsudin

Annisa Najogi Harahap, Jien Elly Irmawati, Yenni Imelda Tahu, Dwi Febrianti Agustin, Denny Oktavina Radianto

Abdullahi Muhammad Maigari, Uthaman Abdullahi Abdul-Qadir, Usman Ahmad Karofi, Umar Dantani

Ferdinand Kerebungu, Zoni Henki Singal, Siti Fathimah, Magdalena Melan

Anggaunitakiranantika

Abdullahi Muhammad Maigari Mustapha Abdullahi

